"Menetap Alquran dan Alhadis serta budi luhur." Pengajian ini berkembang dan mampu merambah ke beberapa daerah, yang pada titik kulminasinya lahirlah apa yang disebut "Islam Jamaah". Dengan membawa misi yang sama, kelompok ini tersebar dengan berbagai nama, namun tetap berpokok pada "Islam Jamaah". Oleh karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengn ajaran Islam yang diikuti umat Islam pada umumnya, ditambah dengan sikap disiplin dan fanatisme para pengikut Darul Hadis teresbut, terjadilah ketidakharmonisan di antara sesama umat Islam, sehingga lahirlah larangan-larangan dari penanggungjawab keamanan di Indonesia, atara lain:

a. Tahun 1968 larangan dari Laksus Kopkamtibda Jakarta.
b. Tahun 1968 larangan dari PAKEM Kejati Jawa Barat.
c. Tahun 1969 larangan dari Kejati Sulawesi Tenggara.
d. Tahun 1969 larangan dari Laksus Kopkamtibda Sumatra Selatan.
e. Tahun 1971 larangan dari Kejaksaan Agung RI.

Prinsip ajaran Darul Hadis yang kemudian ditransfer Islam Jamaah, berpangkal pada ucapan Khalifah Umar ibnu Khattab, "Innahu la Islama illa bil jama'ah, wa la jama'atan illa bil imarah, wala imarata illa bil bai'ah, wa la bai'ata illa biththa'ah." (Tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah. Tidak ada jamaah kecuali dengan amir. tidak ada amir kecuali dengan bai'at. Dan tidak ada bai'at kecuali dengan taat). Ucapan Umar tersebut disalahtafsirkan oleh Nurhasan Ubaidah, dengan satu kesimpulan bahwa seolah-olah jamaah yang saha hanyalah jamaah Darul Hadis. Amir yang diakui hanyalah Nurhasan Ubaidah Lubis. Sumber ajaran hanyalah Alquran dan Alhdis, serta doktrin amir. Orang-orang Islam lainnya yang tidak tergabung di dalam kelompok Darulhadis/Islam Jamaah adalah kafir. Dari doktrin dan fanatisme tinggi itu, kemudian lahirlah ketentuan-ketentuan.

a. Tiak mengesahkan pengajian orang yang tidak secara mankul (kata demi kata-red).
b. Tidak boleh beriman kepada orang di luar anggota Islam Jamaah.
c. Tidak boleh kawin dengan orang di luar anggota Islam Jamaah.
d. Hanya anggota Islam Jamaah yang masuk surga, yang lain masuk neraka.
e. Orang di luar Islam Jamaah dianggap najis.
f. Amir Mukminin boleh kawin maksimal 4 orang (wakil amir maksimal 3 orang, amir daerah maksimal 2 orang.
g. Mengadakan upacara/cara pernikahan sendiri (tidak melaporkan kepada KUA).

h. Warga Islam Jamaah/Darul Hadis yang bukan amir, tidak diperkenankan berpoligami.

Entah karena orang kehilangan pegangan, atau memang mencari panutan yang ingin kepastian hidup beragama, ternyata pengikut aliran tersebut bukan hanya orang-orang awam, tetapi juga ditaati oleh banyak kalangan berpendidikan. Namun dampaknya di tengah masyarakat telah menimbulkan ketegangan, bahkan menimbulkan pertentangan fisik. Maka dengan Surat Keputusan Jaksa Agung RI, 29 Oktober 1971, No:089/DA/10/1971, gerakan Darul Hadis/Islam Jamaah dilarang di seluruh Indonesia. Secara organisatoris memang berakhir, tetapi ajaran mereka berjalan terus.

Ketika SK Jaksa Agung turun, memang papan nama Yayasan Pondok Islam Jamaah diturunkan. Tetapi pada tanggal 1 Januari 1972, di Pondok Pesantren Al-Jamaaah Burengan, Karanganyar Kediri (sebagai pusatnya) itu, mengubah nama menjadi Yayasan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) Keluarga Besar Golongan Karya. Nama Nurhasan Ubaidah memang tidak tercantum lagi. Pimpinan Lemkari saat itu adalah Drs. Bachroni Hartanto, guru biologi pada salah satu SMA negeri. Soal ganti nama, jika berpijak pada ajaran mereka, termasuk prinsip fathanah dan bithanah. Fathanah berarti prinsip kebijaksanaan yang bisa menguntungkan gerakan mereka. Bithanah berarti menyembunyikan sesuatu yang harus menjadi rahasia gerakan.

Pada tahun 1981, Lembaga Karyawan Islam menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI). Sebagaimana disebutkan dalam maksud lahirnya Lemkari, adalah untuk meluruskan para anggota bekas Islam Jamaah, untuk menjadi umat Islam sebagaimana umat Islam lainnya. Dengan kata lain, Lemkari akan melakukan pembersihan dari kesan ajaran Darul Hadis atu Islam Jamaah. Di Pondok Pesantren Burengan, Kediri yang merupakan pusat lahirnya Darul Hadis, sejak 1985 pimpinan Lemkari adalah Abdurrachman BsC. Setahun kemudian digantikan oleh Drs. Imam Supardi, sampai kini. Sedangkan untuk kepengurusan organisasi tingkat pusat, kini dialihkan di Jakarta.

Apabila kita amati apa yang tertulis di dalam anggaran dasar dan rumah tangga LEMKARI, rasanya tidak terdapat hal yang aneh-aneh. Bahkan sebagai organisasi kemasyarakatan, tidak ada rahasia di dalamnya. Bagi yang akan menjadi anggota Lemkari menurut pengurus Lemkari tidak

diperlukan bai'at sebagaimana yang berlaku pada Islam Jamaah. Kalau begitu adakah perbedaan yang tegas antara Lemkari dengan Islam Jamaah?

Ajaran Melekat?

Lemkari, sebagai organisasi kemasyarakatan mempunyai banyak kegiatan. Di antaranya membangun masjid-masjid (lihat artikel "Lemkari Hanya Mirip?"), membangun pondok-pondok pesantren antara lain di Jombang, Kertosono, Kediri, Karawang (semuanya dengan gedung-gedung yang mentereng), mengadakan group-group pengajian, penataran kader-kader mubaligh/mubalighat. Disamping itu secara aktif pula terjun di bidang pendidikan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Ada yang menjadi ganjalan di dalam tubuh Lemkari, karena terbukti masih dilaksanakan ajaran Darul Hadis/Islam Jamaah oleh sebagian anggotanya. Seperti yang diakui Sugiono (pedagang bakmi). Pemuda ini mengaku sebagai anggota pengajian group Kebayoraan Baru. Ketika masuk anggota mengalami bai'at. Dan sebentar lagi akan kawin dengan salah seorang wanita anggota jamaahnya. Mereka sama-sama anggota Lemkari dan telaah menjalankaan bai'at semua. Tentang penyimpangan ajaran itu, dikemukakan secara gamblang oleh mereka yang sudah "membelot" (taubat) dan menganggap ajaran Islam Jamaah itu memang masih bersembunyi di belakang Lemkari.

Masyarakat di luar pondok pesantren Burengan Kediri misalnya berpendapat, apa yang berlaku di Pondok Lemkari, sama dengan yang berlaku pada masa H. Nurhasan Ubaidah. "Mereka bisa saja bilang tidak ada hubungannya secara historis-ideologis, tapi kenyataannya?" ujar salah seorang penduduk. Yang lainnya berpendapat:

Drs. Eko Nugroho, MI (Humas Tk. II Kab. Kediri) melihat bahwa dari permukaan Lemkari di Kediri tidak menjadi masalah. Di sini yang tampak adalah kegiatan-kegiatan pengajian, sedangkan kegiatan sosialnya tidak kelihatan. Sampai sekarang dianggap belum menjadi masalah." Tapi pemerintah daerah terus memonitor. Kalau ternyata ada yang meresahkan, yaa, ditindak," ujarnya.

Anwar Iskandar (Ketua Tanfidziyah NU Kab. Kediri) menyatakan, "Pondok Pesantren Lemkari itu tetangga, kompleksnya dekat rumah saya. Sepanjang yang saya ketahui, memang di dalam tubuh Lemkari itu masih diajarkan yang dulu diajarkan Darul Hadis. Ajaran Darul Hadis belum

lenyap sama sekali, seperti masalah keamiran, sikap eksklusif terhadap umat Islam lainnya. Secara terselubung, setiap orang Lemkari pasti tidak akan mengaku, mereka sangat tertutup. Karena masalahnya sudah ditangani pemerintah, tugas kita hanya memberi masukan.

"Memang yang diajarkan di Pesantren Lemkari itu hanya Alquran dan Alhadits. Lemkari itu, sebetulnya hanya nama. Apa artinya sebuah nama. Yang penting isinya. Kalau isinya sama dengan Ahlussunnah wal jamaah, ya baik. Tapi kalau masih Darul Hadis, tentu membahayakan buat agama dan negara. Mereka menganggap kafir pada orang lain dan mengakui amir."

Drs. Yusuf Anwar (Depag Kodya Kediri). Kasie Penerangan Agama ini mengemukakan, "Saya melihat apa yang dikerjakan orang-orang Lemkari Di Pondok Pesantren Burengaan itu, masih berciri Darul Hadis. Mereka tetap mengakui adanya amir. Saya tidak tahu pasti, tapi kabarnya masih ada hubungan dengan Nurhasan Ubaidah, mereka berdomisili di Jombang dan Kertosono. Dakwah mereka tidak mencontoh Nabi. Keras, seperti baru-baru ini terjadi di Desa Pulosari, Kecamatan Mojoroto. Sempat membuat heboh. Pasalnya, mereka pengatakan orang yang di luar kelompok mereka zalim dan sesat, kafir. Waktu itu memang pengajian hanya untuk mereka, tapi karena mempergunakan pengeras suara, masyarakat sekitar menjadi gelisah, akhirnya persoalannya sampai ke Kodim dan lain-lain. Sebagai warga negara, mereka seharusnya mentaati peraturan pemerintah. Namun sebaliknya. Contoh masalah perkawinan. Kawin di KUA belum dianggap sah. Meskipun mereka datang juga ke KUA, sepulang dari sana ya upacara kawin menurut mereka. Saya pernah bersama-sama mereka ketika konferensi di hotel Safari. Kalau sedang berhadapan, ya tak ada yang aneh-aneh. Tapi kalau sudah bersama kelompok mereka, kembali sebagai pengikut Islam Jamaah. Saya sering mondar-mandir ke Lemkari karena tugas, karena itu saya banyak mengetahui, fanatisme mereka memang sangat tinggi."

Drs. H. Imam Supardi yang diwawancarai di Kediri oleh wartawan Amanah, ikhwanul Kiram, menolak anggapan pondok Lemkari di Burengan itu sebagai pondok eksklusif. "Mungkin masyarakat masih trauma, karena tempat kami ini memang dulunya pusat Islam Jamaah, tapi pondok ini bukan kelanjutan dari YPID," katanya. Menurut Imam Supardi, Lemkari kini mempunyai tiga jalur pembinaan. Teknik dakwah oleh Departemen Agama, teknik organisasi dibina Direktorat Sosial Politik, dan politik dibina Golongan

Karya. Karena merasa yakin dengan tiga jalur itu, Lemkari kini tenang-tenang saja menghadapi tanggapan-tanggapan negatif di luaran. Dengan diplomasi Imam Supardi berkilah, "Kalau sebuah gedung dulunya milik PKI, apakah sebuah universitas yang kini menempatinya lantas dituduh sebagai PKI?

H. Mansur, Humas Pondok Lemkari Kediri, juga menyangkal bahwa Lemkari tertutup. Itu tidak betul. Sebab nyatanya kami ini terbuka. Dalam kegiatan apa pun, baik yang diadakan oleh pemerintah ataupun oleh Majelis Ulama Indonesia, kami selalu mengikutinya. Bahkan kalau kami menyelenggarakan hajatan, para tokoh Islam lainnya juga kamai undang. Kegiatan perayaan maulid Nabi SAW, kami juga ikut. Kegiatan bakti sosial, kami juga aktif berpartisipasi.

Soal, wanita-wanita Lemkari harus kawin dengan laki-laki Lemkari itu juga tidak betul. Tapi memang soal kawin, soal cinta, itu kan terserah kepada pribadi masing-masing. Dan tuduhan bahwa kami tidak mengakui perkawinan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), itu juga tidak betul sama sekali. Boleh dicek di KUA. Selama ini kami selalu mengikuti peraturan pemerintah, termasuk dalam masalah-masalah pernikahan. Kadang kami mengundang KUA untuk datang ke sini, kadang kami yang datang ke KUA.

Drs. Imam Supardi: Lemkari ini tidak ada kaitannya dengan mendiang H. Ubaidah, baik pahamnya, alirannya ataupun ajarannya. Hanya saja pondok yang ditempati oleh Lemkari ini dahulu dipakai oleh H. Ubaidah. Kalau yang di Kertosono itu memang rumah H. Ubaidah. Dan Kalau ditanya tentang H. Ubaidah, beliau itu orang baik-baik. Lemkari tidak pernah mendiskriditkan seorang ulama apalagi yang sudah meninggal.

Dalam masalah pendidikan, Lemkari tidak mengikuti cara atau ajaran aliran tertentu. Dan gurunya pun datang atau lulusan dari berbagai Pondok Pesantren yang terkenal di Jawa ini, seperti Tebu Ireng (Jombang), Lirboyo (Kediri), Gontor Ponorogo dan lain-lain. Para guru itu mengajar di Lemkari ini sesuai dengan jurusan atau kepandaiannya.

Tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Alquran dan Hadis adalah dua mata pelajaran pokok. Setiap santri harus belajar materi itu. Cara pendalamannya, kami lebih menitik beratkan kepada arti dan maksudnya langsung. Sebab yang penting bagi kami adalah bukan ilmu agama, melainkan bagai-

mana dan sampai di mana kami mengamalkan ajaran agama itu tanpa banyak bertanya, atau rewel."

Dalam pada itu Sun'an Karwalib, sekretaris umum MUI Jawa Timur, menyatakan, "Tim peneliti kegiatan Lemkari sudah selesai melaksanakan tugasnya, ternyata sebagian besar tokoh Lemkari adalah tokoh Islam Jamaah."

Sun'an menegaskan, sistem keamiran masih ada di tiga pusat kegiatan Islam Jamaah yang kini menjadi pusat kegiatan Lemkari. Abu Dhohier, anak pertama dari enam anak Nurhasan Ubaidah, menjadi Amir Burengan. Abdul Aziz, juga putra mendiang Nurhasan Ubaidah, Amir di Kertosono. Pusat kegiatan mereka di desa Gading Mangu, menurut sebutan tidak resmi mereka, diberi nama Darul Hijrah. Hampir semua penduduk yang sebagian besar pendatang adalah pengikut Nurhasan Ubaidah, termasuk kepala desa dengan perangkat desa lainnya.

KH. Misbach, Ketua MUI Jatim sementara itu mengakui pernah diundang Lemkari dalam upacara pembukaan pemantapan kursus kader di Surabaya. "Saya tidak hadir, karena saya tahu dalam Lemkari banyak sekali aktivis Darul Hadis," katanya kepada Amanah. KH. Misbach mengemukakan beberapa fakta penyimpangan yang katanya persis seperti yang diajarkan Darul Hadis.

Masih Dibenahi

Bagaimanapun apabila diperhatikan keputusan-keputusan Musyawarah Besar Lemkari, atau keputusan-keputusan lain yang merupakan kebijakan organisasi, memang tidak ada kalimat yang menunjukkan keterkaitan antara Lemkari dengan Islam Jamaah ataupun Darul Hadis. Malahan ada beberapa penjelasan dari pihak Lemkari yang digariskan lewat keputusan No: 199/F.1/IX/1979 antara lain dikatakan:

a. Lemkari bukan Islam Jamaah dan juga bukan Darul Hadis dan tidak mengajarkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis.
b. Lemkari berkewajiban menampung anggota/warga eks pengikut Islam Jamaah untuk diarahkan dan disadarkan keyakinan/pandangan agamanya sesuai dengan ajaran agama pada umumnya.
c. Lemkari dengan tegas melarang semua anggota/warganya mengajarkan/mentablighkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis sesuai dengan Surat Pernyataannya No.165/A.4/VI/1979 tanggal 20 Juni 1979.

Dilihat dari tiga ketentuan ini saja, berarti dapat disimpulkan, jika ada yang mengajarkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis berarti liar.

Betapapun masalah umat ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut yang hanya merugikan persatuan dan kesatuan umat Islam. Masalah ajaran yang menyimpang itu sendiri, bukan merupakan persoalan baru, karena sudah ada sejak 1951. Dan sebagai kelanjutannya, sudah ada keputusan pelarangan dari Jaksa Agung tahun 1971. Apakah Golkar atau umat Islam lainnya, tidak ada perbedaan, bahwa ajaran yang membuat keresahan dan merusak kehidupan bermasyarakat harus dilenyapkan. Maka dengan tersebarnya berita-berita buruk akhir-akhir ini yang ditujukan kepada organisasi yang bernama Lemkari, mungkin banyak hal yang masih perlu dilakukan koreksi secara jujur dan keterbukaan.

Selama ini, pihak Lemkari kalau ada hal-hal yang ditujukan kepada mereka, biasanya bersikap diam, tidak melayani polemik, tidak membantah dan tidak mengiyakan. Apakah begitu sikap tawadhu'nya orang-orang di Lemkari? Namun dengan sengatan akhir-akhir ini, agaknya Lemkari ingin membuka diri. Tanggal 18 Nopember 1988 yang lalu secara resmi Lemkari mengundang beberapa wartawan (di antaranya Amanah) di Wisma Tawakal Lemkari (Gedung Lemkari terkesan mewah, dua lantai dilengkapi dengan komputer, masjid dengan dinding berlapis marmer dan lampu hias yang mahal). Tujuan pertemuan itu adalah menyampaikan bantahan resmi atas serangan terhadap mereka. Hadir Sekjen Lemkari beserta staf, dewan guru, dewan kurator dan sejumlah pengurus lainnya, kecuali ketua umum, berhalangan.

"Lemkari sekarang ini bukan lagi di bawah naungan Golkar. Tapi organisasi masyarakat yang mandiri, sebagai Lembaga Pendidikan Dakwah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Sikap diam yang dipegang Lemkari selama ini, karena Lemkari sebagai fungsional Golkar terkait dengan pimpinan Golkar," Syamsuddin Zahar, SE, Sekjen menjelaskan. "Sekarang ini justru Lemkari terdesak oleh undang-undang untuk menyelesaikan persoalan dan pernyataan secara sendiri," ucap Hartanto Slamet, salah seorang pengurus.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana langkah bersama sesama umat Islam, pemerintah dan aparat-aparat yang terkait, membina umat agar benar-benar berjalan baik. Yang menyimpang, semoga segera sadar, dan kembali ke jalan yang lurus. Berlomba-lomba dalam kebajikan

adalah perbuatan terhormat dan terpuji. Tidakkah lelah kita cakar-cakaran?

MYIANSHARI, MAS'UD ADNAN, IKHWAN, A. HADY, ARIEF R. (Dikutip dari Majalah *Amanah* No 63, tahun 1988).

Lemkari Hanya Mirip?

Lemkari sejak berdirinya tahun 1972 hingga saat ini, telah memiliki sejumlah 1500 masjid di 19 provinsi di Indonesia, dan beberapa jumlah pondok pesantren, di antaranya pondok pesantren Lemkari Burengan, Kediri, Jawa Timur, pondok pesantren Lemkari Gading Mangu Perak, Jombang, Jawa Timur, Pondok pesantren Lemkari Kebon Jeruk, Jakarta Barat, pondok pesantren Sumber Barokah Margakaya, Karawang Jawa Barat dan banyak lagi pesantren yang sebenarnya kelompok studi Lemkari. Di antara pondok pesantren tersebut terdapat bekas pusat kegiatan Darul Hadis alias Islam Jamaah. "Kami memang membina eks aktivis Islam Jamaah yang masih ada," pengakuan Sekjen Lemkari, Syamsuddin Zahar, SE. Namun pengurus Lemkari tidak bisa memerinci berapa persen eks anggota Islam Jamaah, karena Islam Jamaah tidak memiliki nama-nama para aktivisnya, diperkirakan jumlah eks Islam Jamaah usianya sudah lanjut, sedangkan yang muda tidak mungkin bekas Islam Jamaah. "Ketika kami menerima tugas membina eks Islam Jamaah semua arsip dan referensi ajarannya, seperti kitab karangan Nurhasyim telah dibakar," ucap Hartono Slamet salah seorang pengurus Lemkari.

Ajaran Lemkari memang mirip dengan Darul Hadis, terutama penekanan pada Quran dan Hadis serta pengamalan ajarannya. Juga struktur organisasi Lemkari yang terdiri atas susunan tertinggi dinamakan Direktorium Pusat yang terbagi pada: a. Ketua umum b. Ketua-ketua c. Sekretaris jenderal d. Wakil-wakil sekretaris jenderal e. Bendahara umum f. Wakil bendahara g. Ketua-ketua bidang. Selanjutnya untuk daerah tingkat I provinsi dengan stafnya. Lalu Senat daerah tingkat II dengan stafnya, dan kemudian Komisariat tingkat kecamatan dan yang terakhir study group untuk tingkat kelurahan atau desa dengan stafnya. Sedangkan Islam Jamaah bertumpu pada struktur keamiran, di antaranya Imam, Imam desa, Imam daerah, Imam desa, Imam wakil empat.

Sistem pengajian antara Darul Hadis dan Lemkari hampir mirip dengan cara *man to man* artinya seseorang menggarap seseorang. Di Pesantren Lemkari Burengan menurut santrinya yang kini menjabat sebagai Kepala Sekretariat di Jakarta, Mukhlisin Alauddin, juga diajarkan secara sorogan, guru langsung memberikan pelajaran pada murid. Misalnya murid yang belum bisa baca Quran diajarkan abjad huruf Arab, dan hadis yang diterjemahkan langsung, tanpa harus belajar tata bahasa. Dan siapa saja boleh masuk pesantren dan murid tidak diharuskan khatam Quran. Sedang untuk study grup, atau setiap anggota Lemkari, diwajibkan memberikan pelajaran sejauh ilmu yang didapatnya pada anggota yang belum mendapat, tidak ada sistem kiai atau guru. "Prinsip kami *ballighu anni walau ayah,* menyampaikan ajaran walaupun cuma satu ayat," ucap Syamsuddin. Disamping itu, setiap bulan minimal diselenggarakan kelompok-kelompok study, yang terdiri dari tiga lapisan. Pertama lapisan untuk yang intelek, kedua lapisan orang kaya (aghniya) dan ketiga lapisan untuk orang awam.

Dalam isi ajaran Quran dan Hadis ditekankan pada pengamalan yang nyata, misalnya segi ibadah untuk mengecek rajin dan tidaknya ibadah anggota Lemkari ada team yang mengeceknya yang disebut *team wara-wiri*. Apalagi ada yang berbuat kemungkaran (istilahnya budhi sir) selalu ada yang memantau. "Tentunya saja sistem semacam ini, kelihatannya berat bagi anggota Lemkari, tapi itu bagi yang tidak konsekwen dengan amalan Quran dan Hadis, orang jarang yang paham ini," ucap Syamsuddin lagi.

Soal infaq juga mendapat tekanan dari Lemkari, sistemnya dengan perjanjian, misalnya si A berkewajiban memberikan infaq berapa persen dari penghasilannya, dalam satu tahun dia bisa berjanji misalnya mengeluarkan Rp. 4 juta, maka boleh dibayar secara mencicil. "Tapi yang namanya infaq tidak diwajibkan, semua kerelaan masing-masing, karena setiap anggota telah paham dengan kewajibannya sesuai dengan Quran dan hadis, setiap kami bicara ada dalilnya," ucap Syamsuddin di lain tempat pada Amanah.

Karena sistem yang berlaku di Lemkari para anggotanya tampak militan dan lembaga infaq berjalan lancar sehinggal Lemkari bisa membangun masjid yang bagus-bagus. "Misalnya di Desa Sargino Lamongan Jatim kami bisa membangun masjid dengan biaya Rp. 200 juta lebih, banyak yang cemburu terhadap kami. Di sana para pedagang emas yang menyumbang mereka itu jelas anggota kami," ucap Syamsuddin.

Dengan tradisi pengajaran Lemkari yang *man to man* diakui oleh pengurus Lemkari, tidak mustahil para eks Islam Jamaah mengajarkan menurut versi mereka yang tentu saja masih kental terhadap ajaran Islam Jamaah. "Itu bisa saja, terutama di daerah yang terpencil dan itu merupakan masukan buat kami pengurus Lemkari," ucap Syamsuddin lagi. Ia juga membantah berita-berita yang selama ini beredar tentang ajaran sesat Lemkari yang meresahkan. Tentang hadis yang sanadnya berbelok ke Nurhasan Ubaidah, atau mengkafirkan Ummat Islam yang lain dan sebagainya, tidak pernah kami dapati dalam Quran dan hadis, jika ada seseorang yang menyebarkan ajaran semacam itu tangkap saja, apalagi mengaku anggota Lemkari," ucap Hartono Slamet.

"Karena kami membina eks Islam Jamaah, tolonglah bantu kami, karena yang kami bina soal keyakinan seseorang, tidak bisa selesai dalam satu dua hari saja, tapi jika pihak yang berwenang ingin menyetop Lemkari.... ya alhamdulillah saya sudah capek," ucap Syamsuddin. (Abdul Hady)

(Dikutip dari Majalah *Amanah* No 63, tahun 1988).

ISLAM JAMA'AH SUDAH DILARANG TETAPI BELUM TUNTAS

Ada suatu aliran sempalan di kalangan Ummat Islam Indonesia yang meresahkan telah lebih dari tiga puluh tahun, aliran itu karena menggelisahkan masyarakat dan kemudian dilarang oleh Kejaksaan Agung, namanya berubah-ubah: "Darul Hadis", "Islam Jama'ah", YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), "Yapenas", "LDII", "Lemkari", dan lain-lain. Aliran ini walaupun sudah dilarang oleh pemerintah tetapi dengan berganti-ganti "bulu" tetap saja merayap melebarkan sayapnya dengan cara berlindung di bawah lembaga tertentu. Hal ini akhir-akhir ini di beberkan kembali oleh para Mantan dan Keluarga Korban Islam Jamaah/LDII.

Dalam harian *Pelita* 26/3-94 dimuat sebagai berikut:

Komite Penuntasan Masalah Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII berusaha untuk diterapkannya larangan terhadap "Islam Jama'ah" atau "Lemkari" atau LDII sebagai realisasi dari SK Jaksa Agung RI 1971.

Ketua Yayasan "Al-Qalam" Jakarta, H. Amin Jamaluddin, mengemukakan kepada *Pelita* bahwa Komite itu dibentuk setelah diadakan pertemuan Mantan Aktivis Islam Jama'ah. Pertemuan itu berlangsung di Jakarta dihadiri 60 orang.

Komite itu, lanjut Amin, dalam jangka dekat akan menyampaikan surat dan menghadap langsung kepada berbagai fihak. Di antaranya akan menghadap Jaksa Agung, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Tujuannya, mohon realisasi larangan terhadap Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII. Permohonan itu lanjut Amin, karena sudah ada Surat

Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep. 089/D.A/10/1971 tentang Pelarangan terhadap aliran-aliran Darul Hadits, Islam Jama'ah, YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), Yapenas dan lain-lain organisasi yang bersifat berajaran serupa.

LDII sama dengan Islam Jama'ah

Dari berbagai data dan fakta-fakta serta pengakuan para saksi hidup dari mantan-mantan tokoh/orang yang telah keluar dari Gerakan Islam Jama'ah, Komite ini menyimpulkan bahwa Darul Hadits sama dengan Islam Jama'ah, Islam Jama'ah sama dengan Lemkari, Lemkari sama dengan LDII, LDII sama dengan Islam Jama'ah.

Oleh karena itu Komite ini akan meminta dukungan kepada Ormas-Ormas Islam untuk usaha pelarangan secara tuntas Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII, yang hakikatnya sudah ada larangan dari Kejaksaan Agung 1971 terhadap Islam Jama'ah dan Darul Hadits, ungkap Amin Jamaluddin.

Diantara data yang dikumpulkan oleh Komite ini, lanjutnya, ada doktrin dari almarhum H. Nurhasan Ubaidah pendiri Darul Hadits/Islam Jama'ah yang mengaku sebagai Amir, bahwa tidak boleh menanyakan atau mengetahui zakat/ infaq/ shadaqah yang telah dikeluarkan oleh anggotanya. Begitu juga tidak boleh menanyakan catatan/ pembukuannya ke mana zakat/ infaq/ shadaqah tersebut disalurkan/ dikeluarkan.

Di samping itu, sambung Amin, harta benda/ kekayaan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII sampai sekarang secara hukum masih milik (disertifikatkan) atas nama ahli waris H. Nurhasan Ubaidah, yang berarti nama Islam Jama'ah, atau Lemkari, atau LDII hanya dijadikan alat untuk menumpuk harta benda/ kekayaan bagi mendiang H. Nurhasan Ubaidah dan ahli warisnya.

Langkah-Langkah Komite

Langkah-langkah yang ditempuh Komite ini, kata Amin, didukung pula oleh Prof. Baharuddin Harahap yang anaknya masih jadi korban Islam Jama'ah/LDII. Bahkan Profesor itu berjanji akan menghubungi murid-muridnya yang di Departemen Agama, ungkap Amin.

Dari pertemuan mantan dan keluarga korban Islam Jama'ah/LDII

disarankan pula agar diadakan pembinaan para mantan Islam Jama'ah. Diantaranya kegiatan itu akan dipusatkan di gedung berlantai empat di Kebayoran Jakarta Selatan, wakaf Bambang, mantan tokoh Islam Jama'ah yang sudah "tobat", kata Amin.

Yang dirasakan sebagai sesuatu yang menggelisahkan selama ini karena aliran ini merasa hanya alirannyalah yang paling benar, jika Juma'atan tak mau bersama-sama dengan para jama'ah lainnya di masjid, Jum'atan mereka dilakukan di rumah-rumah. Dalam shalat jama'ah tak mau berimam kepada orang lain yang tak sealiran. Dalam faham keagamaannya hanya mau berpegang kepada Qur'an dan Hadits yang dianggap *manqul*, selainnya, seperti kitab-kitab keagamaan dan Hadits-Hadits yang dipegang oleh para ulama lain seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain dianggap tak berguna dan menyesatkan. Penyelenggaraan pengajian-pengajiannya dilakukan secara tertutup, tidak terbuka seperti layaknya pengajian-pengajian biasa yang sering kita lihat di masjid-masjid atau mushalla-mushalla. Untuk menjadi anggota ini harus dibai'at/sumpah janji lebih dahulu. Anggota-anggotanya telah tersebar di berbagai penjuru tanah air bahkan di Saudi Arabia yakni para TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Mereka berada di berbagaai lapisan dan profesi termasuk para pegawai negeri dan anggota ABRI.

Para anggotanya didoktrin kuat untuk mau infaq kepada perkumpulannya dan memiliki rasa kesatuan sealiran yang sangat teguh, para anggota sangat patuh kepada pimpinannya/ Imam, taatnya melebihi taatnya kepada atasan atau komandannya di kesatuan. Pemerintah sangat sulit menangani aliran ini karena mereka bergerak selalu terselubung, tidak terang-terangan dan selalu berganti-ganti nama. Oleh karena itu kalau pemerintah dan MUI dibantu oleh Komite yang terdiri dari para mantan, bekas-bekas tokoh yang sudah membelot ke jalan yang benar, tentu saja sangat efektif. Karena mereka tahu benar seluk-beluk dan liku-liku cara kerjanya disamping tahu benar akan kelemahan-kelemahan ajaran faham tersebut. Tentu saja para anggota Komite itu perlu mendapat perlindungan dari berbagai fihak karena kerja mereka pasti mengandung resiko.

PR (Pekerjaan Rumah) Bagi MUI

Hal di atas selama ini telah menjadi PR MUI baik di pusat maupun di daerah-daerah, tetapi oleh karena MUI tak memiliki aparat dan fasilitas

kecuali hanya berujud "Fatwa", maka tak mampu menyelesaikan PR tersebut sehingga problema Ummat itu tetap saja berlangsung tak tertangani.

Hal lain yang selama ini masih mengganjal menjadi problema Ummat ialah soal aliran "Ahmadiyah Qadiyan" di Indonesia yang pernah dinyatakan oleh Humas MUI sendiri sebagai aliran sesat tetapi tetap saja berkembang hingga dewasa ini.

(Drs. H. Effendi Zarkasi).
(Dikutip dari Tabloid *Jum'at*, 26 Syawal 1414H/ Jum'at Kedua April 1994).

RUKBAT NAHSYABANDI

Dari 3 skripsi yang membicarakan H. Nurhasan dan Darul Haditsnya, agaknya cuma Mundzir Thahir, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang menyebut nama kecil tokoh Islam Jamaah itu. Namanya Muhammad Medigol. Mundzir agaknya tahu persis, karena H. Nurhasan adalah pamannya sendiri. Namun, semuanya sama dalam menyebut desa Bangi, Wonomarto, Purwoasri-Kediri sebagai tempat kelahirannya. Mohammad Medigol, anak dari H. Abdul Azis bin H. Thahir bin H. Isryad, lahir tahun 1908. Tak ada yang menyebut persis berapa saudaranya. Hanya Mundzir yang menyebut 2 nama kakaknya: Abdul Fattah, ayah Mundzir sendiri dan H. Mahfudl, kakaknya seorang lagi yang lama bermukim di Saudi Arabia.

Kisah Muhammad Medigol memang unik. Berbagai versi mengisahkan perjalanan hidupnya secara berlainan. Termasuk kisah pelariannya ke Saudi Arabia. Majalah TEMPO, edisi 15 September 1979, menurunkan laporan utama sepanjang 7 halaman. Dalam sebuah boksnya, TEMPO menulis Kisah Muhammad Madigol berdasarkan skripsi Mundzir Thahir dan Khozin Atief, alumni IAIN Jakarta.

Kisah Muhammad Madigol

Ia bernama Madigol. Lengkapnya Muhammad Madigol. Begitulah cerita Mundzir Thohir, dari IAIN Surabaya, yang membuat skripsinya (1977) tentang Islam Jama'ah, tentang nama-asli dari "Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir"

Madigol dilahirkan 1908 di Desa Bangi, Papar, Kediri, sebagai anak H. Abdul Azis. Sekolahnya hanya sampai kelas 3 SD, kalau disamakan dengan tingkat sekarang.

Skripsi yang lain oleh Khozin Arief dari IAIN Jakarta, menyebutkan pesantren pertama yang dikunjungi Madigol adalah Pondok Sewelo, Nganjuk. Ini pesantren kecil model sufi. Lalu pindah ke Pondok Jamsaren, Sala- dan menurut pimpinan pondok, KH Ali Darokah, dia di sana hanya sekitar 7 bulan. Menurut sang kyai, tak ada keistimewaan apa-apa pada Si Madigol ini- kecuali bahwa ia sangat "menyukai bid'ah".

Dan yang disebut "bid'ah" rupanya diterangkan dalam sebuah tulisan Kyai Haris Haidaroh dari Yogya (tak ada dalam skripsi): ia itu "super dukun"- lantaran senang dan menguasai beberapa ilmu perdukunan.

Kemudian, menurut Khozin, ia belajar di Dresmo, Surabaya- di pondok khusus yang mendalami pencak silat. Dari Dresmo, seperti dituturkan Nurhasan sendiri kepada Khozin, ia belajar di Sampang Madura, berguru pada Kyai Al Ubaidah dari Batuampar. Kegiatannya mengaji dan melakukan wirid di sebuah kuburan keramat. Nama gurunya tersebut diakuinya ia pakai di belakang namanya sekarang.

Menurut skripsi Mundzir, ia juga pernah mondok antara lain di Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang. Lalu berangkat haji pertama 1929, dan waktu pulang -seperti biasa pada orang Indonesia- namanya yang Madigol itu diganti menjadi Haji Nurhasan. Jadi akhirnya ia bernama H. Nurhasan Al Ubaidah. Adapun nama Lubis itu konon panggilan murid-muridnya- singkatan dari 'luar biasa'. Untuk menyatakan kedudukannya, maka di depan namanya ditambahkan kata 'Imam' dan dibelakangnnya kata 'Amir'.

Tahun 1933 ia berangkat lagi ke Mekkah. Di sana belajar Hadits Bukhari dan Muslim kepada Syeikh Abu Umar Hamdan dari Maroko, juga belajar di Madrasah Darul Hadits tidak jauh dari Masjidil Haram. Nama 'Darul Hadits' itulah yang kemudian dipakainya untuk pesantrennya kelak.

Tetapi menurut Khozin, keberangkatannya tersebut sebenarnya "pelarian". Dan waktunya pun barangkali sekitar 1937/1938. Saat itu, tutur Khozin, ada keributan di Madura. Entah peristiwa apa "sampai ada yang mati". Tapi yang jelas Nurhasan "lari ke Surabaya lalu kabur ke Mekah".

Dan di Mekah, menurut cerita Haji Khoiri yang mukim di sana kepada Khozin, Nurhasan sebenarnya tak ketentuan kerjanya. Hanya karena ia selalu

nongol di Masjidil Haram, akhirnya diizinkan tinggal di asrama yang dipimpin Khoiri. Tapi terjadilah suatu hari: seorang tetangga ribut-ribut kehilangan kambing. Polisi mencari, dan akhirnya menemukan jejaknya sampai di asrama khoiri. Sang kambing diketemukan di kolong tempat tidur Nurhasan (!). Sudah tentu Khoiri malu. Tapi karena ia punya hubungan baik dengan polisi; anehnya Nurhasan tidak dituntut. Hanya polisi menyuruh Khoiri mengusir orang tersebut.

Mengaji apa Si Nurhasan, waktu di Mekah? Khoiri tak tahu. Melihat "tingkah lakunya yang aneh", katanya, mungkin ia masuk pondok pedukunan- yang mungkin waktu itu masih cukup banyak di Saudi. Tapi kepada Khozin, Amir Islam Jama'ah itu mengaku -seperti mereka siarkan secara resmi-bahwa ia belajar di Darul Hadits yang beraliran Wahabi. Kalau melihat mata pelajarannya di pondoknya sekarang di Kediri, memang di sana "serba Qur'an Hadis" seperti Wahabi. Lagi pula menurut H. Amiruddin Siregar, Sekjen Majlis Ulama Indonesia, militansi gerakan itu juga mirip Wahabi-walaupun juga memakai "mistik" dalam arti pedukunan "yang merupakan musuh bebuyutan Wahabi".

Tapi untuk keperluan skripsinya, Khozin lantas mengirim surat ke Mekah. Dan datanglah surat-surat dari Asy Syeikh Muhammad Umar Abdul Hadi, Direktur Madrasah Darul Hadits di Mekah dan Asy Syeikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Direktur Umum Inspeksi Agama di Mesjid Al Haram. Isi surat pihak Darul Hadits (yang belakangan juga ditemui Khozin sendiri): tak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al Ubaidah yang belajar di sana tahun-tahun 1929-1941. Madrasah itu sendiri baru didirikan tahun 1956.

Lagi pula, setelah diterangkan kepada imam di Masjidil Haram itu tentang ciri-ciri Nurhasan dan ajaran yang dikembangkan di Indonesia, surat itu menjawab: di Masjidil Haram tak ada yang mengajarkan seperti itu, dan kalau ada yang menyebarkan faham macam itu dengan membawa-bawa nama Masjidil Haram, maka dia adalah Dajjal, katanya. Dajjal adalah personifikasi tokoh syaitan besar yang dalam sementara hadis disebut akan muncul menjelang kiamat. Jadi, mungkin ke-Wahabi an Nurhasan yang "mistik" itu hanya karena dengar-dengar di Arab Saudi, yang memang negeri Wahabi?

Yang jelas, sepulang dari Mekah tahun 1941, menurut Nurhasan sendiri, ia membuka pengajian di Kediri. Di situ ia mengaku sudah mukim

di Mekah 18 tahun. Tapi pondok itu pada mulanya biasa-biasa saja. Baru tahun 1951 ia memproklamirkan nama Darul Hadits itu. Tapi harap diingat: ini bukan Darul Hadits di Malang, yang memang sekedar menitikberatkan pelajarannya pada spesialisasi hadis- dan tak ada doktrin tentang jama'ah, amir, bai'at dan ta'at seperti Nurhasan punya.

Pekerjaannya sepulang dari Mekah ialah berdagang gedek. Kawin dengan orang Madura. Menurut skripsi Mundzir, isterinya itu (yang mungkin orang Madura) berasal dari Jombang, namanya Al Suntikah. Disamping itu ia kawin dengan 3 wanita lain: dua dari Sala dan 1 dari Mojokerto. Tapi diduga, kata Mudzir, isterinya sebenarnya lebih dari itu. Memang menarik, bahwa dalam satu rekaman ceramah Nurhasan yang ada pada Khozin, bisa diperdengar kata-kata santai misalnya: "Seperti saya ini. Sudah belajar Qur'an, sudah belajar Hadis, dan sekarang... isterinya *renteeeng*" (*renteng* artinya berderet).

Sedang kepergian Nurhasan yang terakhir ke Mekah, menurut Khozin juga disebabkan oleh soal "renteng" itu. Suatu hari, setelah pemilu 1971, terjadi keributan: Nurhasan, kata Khozin, membawa kabur seorang muridnya perempuan. Paman si gadis, yang anggota CPM dan bukan warga Islam Jama'ah, memburu Nurhasan- dan ketahuan ia menyembunyikan gadisnya di Garut. Digrebeg disana. Nurhasan oleh CPM diseret ke Malang -diinterogasi. Khawatir kalah perbawa, si CPM minta "bekal" pada seorang kyai. Katanya, interogasi berjalan tanpa penyiksaan. Tapi yang jelas itu membuat Nurhasan jatuh sakit- berteriak-teriak alias ngromel. Dan anehnya, isteri sang CPM di rumah juga mendadak ngromel dengan kata-kata yang persis diucapkan Nurhasan...

Cerita ini masih ditambah pemuturan KH Achmad Thohir Widjaya, yang sehari-harinya Ketua Umum Majlis Da'wah Islamiyah (MDI- Golkar). Menurut Kyai ini, yang dimaksud Nurhasan sebenarnya ialah meminang gadis itu, namun tak disetujui keluarganya. Dan Nurhasan sebenarnya terlanjur "dipermak" waktu itu- tapi tidak mempan. Tapi ada yang menasehati: kalau mau melawan orang itu, gampang: telanjangi dia dan dia akan lumpuh. Maka ditelanjangilah Nurhasan-dan ternyata, dari ikat pinggang sebelah kanan tersimpan sebungkus kembang-kembang setaman, kata orang Jawa, "makanan jin". Maka Nurhasan benar lumpuh. Keluar dari sana, ia sudah tidak bisa berbicara-hingga kini. Lalu keluarga Nurhasan konon menasehat-

kan agar kakek ini berobat ke Mekah, sebab "jin yang makan kembang itu dari Mekah". Tapi di sana ia tidak sembuh juga..Sampai sekarang.

Tak jelas bagaimana kelanjutannya nanti. Tapi ia sekarang, menurut Thohir Widjaya, ada di Kertosono, Jawa Timur-pulang dari Mekah. Inilah tokoh yang memang di Jatim sangat populer- dan di sana dipanggil "Baidah". Orang menyebutnya "kyai mursal". Tahun-tahun 50-60, bila ia lewat di satu lorong tertentu, konon orang akan masih menggunjingkannya sampai 3 hari. "Kemarin Baidah lewat sini. Berdiri di atas Harley (merek sepeda motor waktu itu), mengalung ular. Di depannya ada anjing besar. Dia juga mampir ke warung Si..."

Kisah serupa, sebelumnya telah dimuat dalam Majalah *Muttaqin* nomor 5 Tahun VI Mei 1979, tapi hanya yang bersumber pada Mundzir saja. Begitu pula cerita Muhammad Huda AY dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, Muhammad Huda yang mewawancarai H. Khoiri (almarhum), dosen luar biasa pada Universita Muhammadiyah Cabang Kediri, bercerita lain tentang berapa lama Nurhasan berada di Saudi Arabia. Waktu membuka pondok Burengana/Banjaran Kediri, Nurhasan menyebut ia telah belajar Al-Qur'an dan Hadits di Saudi Arabia selama 18 thun. Tapi, H. Khoiri, yang antara tahun 1930 s/d 1940 bermukim di Mekah bilang: cuma 5 tahun saja. H. Khoiri tahu persis soal itu. Karena tahun 1935- pada saat Nurhasan tiba, Khoiri menjadi Ketua Rukbat Nahsyabandi, sebuah asrama pemukim di Saudi Arabia. Harap maklum, Rukbat ini tak ada hubungannya dengan Tharekat Nahsyabandi. Nurhasan-langsung tinggal di asrama itu, lantaran H. Mahfudl, kakak kandungnya-sudah lebih dulu tinggal di sana.

Cerita yang bermacam-macam versi itu kian lengkap: apa yang diperbuat Nurhasan di Mekkah. Menurut Khozin yang dimuat TEMPO tadi, Nurhasan bahkan pernah ketahuan mencuri kambing. Kerjanya tak karuan. Bahkan dalam suratnya kepada Khozin Arief, Direktur Madrasah Darul Hadits Mekah membantah pernah mempunyai murid bernama Nurhasan dari Indonesia. Majalah MUTTAQIN No. 5 menulis: "Konon, menurut teman dekatnya, waktu di tanah suci ia belajar ilmu ghaib dari orang Badui dan Persia (Iran)."

Barangkali, apa yang dikatakan oleh teman dekat Nurhasan itu benar. Sebab, ketika telah menjadi Amir Imam Jama'ah, H. Nurhasan memang

sering menunjukkan kebolehannya di bidang mistik. Bermain silat di atas duri salak, dijatuhi batu besar, bermain-main dengan ular dan sebagainya. Lebih dari itu, ada beberapa pengikutnya yang mengisyukan: H. Nurhasan bisa menghilang. Ada pula yang menyebut: H. Nurhasan mempunyai mahabbah, semacam aji pengasihan. Hingga wanita yang dikehendaki selalu berhasil diperolehnya. Menurut Mundzir, dari empat orang isterinya, isteri keempat berkali-kali ganti.

Soal isteri-isteri Amir Imam Jama'ah ini, banyak versi pula. Menurut majalah *Panji Masyarakat No. 279*, Edisi 15 September 1979: "Di antara doktrinnya itu, boleh saling tukar-menukar isteri antara Amir-amir yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Seorang Pengurus Korp Mubaligh Kemayoran menceritakan bahwa Suwandi, ex Amir di Jakarta yang lari dari Islam Jamaah pernah mengirimkan isterinya yang cantik untuk dipakai oleh Amirul Mukminin Nurhasan Lubis di Kediri. Sebagai gantinya Nurhasan mengirimkan isterinya atau gundiknya untuk Suwandi.

"Doktrin yang lain, kalau sebuah keluarga anggota jamaah hendak mengawinkan anak perempuannya harus seizin Amir. Kalau Amir jatuh cinta dan berkenan dengan gadis itu, tanpa dapat menolak sang ayah harus menyerahkannya kepada Amir."

Benar tidaknya cerita itu wallahu a'lam.

Tapi, melihat kasus diseretnya Nurhasan oleh CPM ke Malang, agaknya juga soal skandal dengan murid perempuan yang disukainya. Dan paman si gadis -anggota CPM, bukan anggota jamaah- tak terima. Betulkah di CPM Malang Nurhasan dipermak dan ditelanjangi? Seorang ex anggota CPM Malang yang ikut menangani Nurhasan bercerita begini:

Pecut Kyai Sya'roni

Keterlibatan CPM Malang dalam kasus Nurhasan memang menimbulkan tanda-tanya. Sebab, jika masalahnya cuma hilangnya 2 santri wanita, menurut seorang pengamat, seyogyanya polisi dan pengadilan yang menangani. Tapi, "Pak Kasim, ayah gadis itu sudah putus asa. Lapor ke sana ke mari tak ada hasilnya", ujar Atmadji, bekas Kepala Urusan Reskrim CPM Malang yang banyak menangani kasus itu. Ceritanya begini: Sukardi, anak tertua Kasim, asal Kepanjen Malang, sudah agak lama menjadi santri pondok Darul Hadits di Kertosono. Ketika pulang kampung, ia bermaksud mengajak

Sumiati dan seorang adiknya ikut mondok. Ayahnya setuju. Dipikir, sambil menunggu hari perkawinannya yang tak lama lagi. Oleh Sukardi dan diantar ayahnya, Sumiati dibawa ke pondok Gading Perak.

Beberapa minggu menjelang hari akad nikah, Kasim bermaksud memanggil anaknya. Namun, Sukardi yang mendengar niat ayahnya menikahkan adiknya dengan orang bukan anggota Islam Jamaah tak setuju. Ia melapor kepada Amir, H. Nurhasan. Karena itu, H. Nurhasan segera memerintahkan kepada Suradji, Kepala Pengajaran Pondok Gading, segera memindahkan Sumiati dan adiknya ke pondok Kertosono. Hingga ketika Kasim sampai di Gading, Sumiati dan adiknya telah tiada. Pimpinan Pondok Gading menyatakan tak tahu-menahu. Sampai beberapa kali Kasim pulang pergi Kepanjen-Perak Jombang, hasilnya nol. Sumiati tak pernah diketemukan. Dan pesta perkawinan yang sudah dipersiapkan itu batal. Ia telah pula lapor ke pihak-pihak yang berwewenang. Namun tak banyak menolong.

Karena itu, Kasim menyerahkan masalah itu kepada Serma Ngateno adik misan Ny. Kasim, yang kebetulan anggota CPM Malang. Mendengar pengaduan kakaknya, Serma Ngatemo melapor ke Letda Atmadji, Kaur Reskrim CPM Malang. "Sebaiknya ayah Sumiati saja disuruh melapor ke sini. Biar kita mempunyai landasan bertindak," ujar Atmadji.

Awal September 1972, Komandan CPM Malang segera memerintahkan Letda Atmadji dan Letda Marlan, Kaur Penyidikan dan Pemeriksa untuk mengumpulkan informasi sekitar pondok Darul Hadits dan H. Nurhasan. Kesempatan itu ternyata banyak menolong Atmadji dalam proses penanganan kasus H. Nurhasan. "Banyak informasi yang menyebut H. Nurhasan sakti. Siapa tidak pesimis dan gentar", ujar Atmadji. Beberapa ulama yang ditemui Atmadji, di antaranya KH Machrus Aly Kediri, KH Ghozali di Kediri, KH Sya'roni di Beji Pasuruan, membenarkan cerita itu. "H. Nurhasan sebetulnya telah dikuasai jin dari Mekah", kata KH. Sya'roni kepada Atmadji. Hampir semua ulama yang ditemui memberi doa-doa penangkal jin kepada Atmadji. Malahan KH Sya'roni memberi sebuah pecut kecil yang disebutnya sebagai milik raja jin di Gunung Gangsir. "Jangan percaya pada pecut ini. Tetap percaya pada Allah", kata Sya'roni.

Pertengahan September juga pertengahan bulan puasa Atmadji dan Marlan mulai bergerak memeriksa pondok Gading, diikuti oleh Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati. Suradji, Kepala Pengajaran dan Siti Asyiah, pimpinan santri putri, terus mengelak dan tak mau berkata apa

pun di sekitar hilangnya 2 santri wanita anak Kepanjen itu. Atmadji segera menggeledah seluruh komplek pondok.

Namun, Sumiati dan adiknya tetap tak diketemukan. Malahan, ketika memeriksa sebuah ruang khusus- yang oleh Siti Asyiah disebut sebagai ruang Amir untuk membai'at santrinya yang ada cuma sebuah tempat tidur. "Timbul kecurigaan saya. Masak tempat baiat isinya cuma tempat tidur saja," pikir Atmadji. Padahal, waktu itu pondok Gading, Perak, hanya untuk santri wanita saja.

Karena Suradji dan Siti Asyiah tetap tak mengaku dan Sumiati tak diketemukan, keduanya dibawa ke markas CPM Jombang untuk ditahan. Atmadji dan Marlan terus memgejar ke pondok Kertosono dan Burengan. Hasilnya nol. H. Nurhasan yang ingin ditemui kabarnya juga ada di Jakarta. Atmadji dan Marlan segera berkonsultasi dengan Komandan Kodim Kediri. "Pokoknya saya melarang saudara menangkap H. Nurhasan", ujar Komandan Kodim kepada 2 perwira CPM itu. Setelah berdebat, akhirnya Dan Dim menjamin: "H. Nurhasan akan saya perintahkan menghadap ke CPM Malang". Mendengar janji itu, Letda Atmadji dan Letda Marlan pulang.

Seminggu kemudian, H. Nurhasan memang menghadap ke CPM Malang naik mobil Mercedez 220S dan dikawal sebuah jeep Toyota berisi anak buahnya. Oleh Komandan CPM, H. Nurhasan dan Suradji diberitahukan akan diperiksa sampai masalahnya selesai. Para pengikut dari Kediri diperintahkan pulang lebih dulu. Meskipun mulanya menolak, akhirnya bersedia juga.

Sehari diperiksa, H. Nurhasan selalu mengelak. Karena itu meskipun statusnya tak ditahan H. Nurhasan harus tidur di Markas CPM. Dalam sebuah sel. Sedang Suradji di tempat tersendiri. Esoknya, kejadian yang agak aneh terjadi. Isteri Letda Marlan, menjelang tengah hari pingsan. Tapi, dokter yang memeriksa menyatakan semua sehat. "Sebaiknya dicarikan orang tua saja", ujar dokter RS Supraun seperti ditirukan oleh Atmadji. Ny. Marlan sebentar-sebentar pingsan. Dan jika siuman langsung mengamuk. Menjelang maghrib Atmadji datang ke tempat temannya itu. Ny. Marlan tambah berteriak-teriak. Malahan menantang Atmadji berkelahi. Akhirnya Ny. Marlan yang selalu dipegang beberapa orang disuruh melepas. Langsung Ny. Marlan menyerang Atmadji. Dengan pecut KH Sya'roni, Atmadji memukul Ny. Marlan. Korban langsung jatuh dan berteriak-teriak. Lewat mulut Ny. Marlan yang kesurupan akhirnya diketahui, pengganggu

itu adalah pengawal H. Nurhasan. Katanya, H. Nurhasan ke Malang membawa pengawal 10 orang. Semuanya dipimpin oleh Abdullah, raja jin dari Mekkah yang dibawa oleh Nurhasan sejak pulang dari sana.

Sepuluh pengawal itu, oleh Nurhasan diletakkan di bagasi mobil Mercy-nya. Dengan bekal informasi itu, esoknya Atmadji mulai memeriksa Nurhasan. Begitu mendengar pertanyaan Atmadji tentang 10 pengawal jin di bagasi mobil, Nurhasan gemetar. Apalagi, di kamar itu sudah diletakkan sebuah boneka kayu yang menurut pengakuan Sukardi, kakak kandung Sumiati yang hilang dan akhirnya sadar, pantangan H. Nurhasan adalah boneka. Karena itu, sebelum memeriksa Atmadji meletakkan sebuah boneka di bawah mejanya.

Nurhasan tampak akan membaca wirid. Dengan bekal doa dari beberapa ulama, Atmadji segera memegang tangan kanan H. Nurhasan dan memejet nadinya. Keduanya saling tarik-menarik selama 1/4 jam. Akhirnya H. Nurhasan jatuh dari tempat duduknya dan berteriak: Ampuun pak. Berkali-kali. Mendengar suara itu, banyak anggota CPM lari masuk kamar pemeriksaan. Dipikir Letda Atmadji yang tengah memeriksa Nurhasan telah mempermaknya. "Jika ada yang menulis H. Nurhasan dipermak secara fisik, itu bohong", ujar Atmadji.

Melihat H. Nurhasan tergeletak, Atmadji mulai menggeledah tubuhnya. Jubah luarnya dilepas. Ternyata diketemukan beberapa biji bunga matahari terbungkus kain putih. "Jadi tak benar pula kalau Nurhasan ditelanjangi. Bohong itu. Itu kan hanya kata orang saja," ujar Atmadji, yang kini sudah keluar dari dinasnya di CPM dan tinggal di Lumajang agak sewot. Atmadji juga bilang: "Pemeriksaan itu di tempat terbuka dan banyak orang. Banyak saksi."

Ternyata, akibat pertarungan wirid antara pemeriksa dan H. Nurhasan tadi, jin Abdullah yang selama ini menyatu dalam jasad Nurhasan lari. Tinggal 1 jin pengawal yang kemudian menyusup di tubuh Nurhasan. Jin pengawal itu mengaku bernama Muhammad, bekas penjaga pohon Beringin Jenggot di Pasar Pahing Kediri yang ditebang oleh H. Nurhasan.

Sejak itu, H. Nurhasan kehilangan kesadarannya. Suradji yang tahu keadaan Amirnya, hancur mentalnya. Barulah ia mengaku ke mana Sumiati dan adiknya dilarikan. Untuk menghilangkan jejak, selama 4 bulan hilang, Sumiati selalu dipindah tempatnya. Dari Gading Perak dibawa ke Kertosono, lalu ke Kediri dan terus ke Pare, kembali ke Kertosono lagi dan baru dibawa

ke Bandung. Ternyata itu bukan tujuan akhir, Dari Bandung Sumiati disembunyikan di Garut di sebuah tempat sekitar 20 kam dari kota, di lereng gunung. Suradji, Letda Marlan, Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati yang melacak jejak itu sampai ketemu.

Keadaan fisik H. Nurhasan kian lemah. Ia lumpuh dan tak bisa bicara. Komandan CPM segera mengundang Tim Medis dari RS Supraun Malang untuk memeriksa. Tim mengambil kesimpulan, secara medis H. Nurhasan sehat. Sedang para spesialis ahli syaraf menyatakan tak sanggup mengatasinya. "Cari saja ahli metafisika, barangkali bisa menolong", ujar Tim dokter itu. Karena itu, Atmadji segera mengundang Ustadz Umar bin Tahlib. "Memang benar, H. Nurhasan dikuasai oleh jin", ujarnya. Beberapa dukun yang kebetulan diundang sependapat dengan Umar bin Thalib.

Melihat kondisinya kian lemah -bahkan selama 1 minggu ditahan tak pernah mau makan- Komandan CPM memerintahkan Atmadji memulangkan pada keluarganya. Sementara itu, kepada Kaur Reskrim juga diperintahkan segera mengumpulkan fakta-fakta juridis perihal H. Nurhasan dan gerakannya. Sebab, secara formal H. Nurhasan belum selesai diperiksa dan tak bisa diperiksa lagi. Belum ada proses verbal.

Untunglah, banyak penderita - yang merasa dirugikan oleh H. Nurhasan melapor. Di antaranya Ny. Chudori, isteri bekas Amir Darul Hadits Malang. Ketika Chudori meninggal dunia, H. Nurhasan bilang bahwa seluruh kekayaannya telah diwakafkan ke pondok. Ny. Chudori jatuh melarat. Setumpuk fakta dikumpulkan, sebab Komandan CPM sadar, ia akan dimintai pertanggung-jawaban atas keterlibatannya dalam kasus pemeriksaan H. Nurhasan. Apalagi, H. Nurhasan pulang dari markas CPM Malang dalam keadaan lumpuh dan bisu. Memang benar, tak lama setelah itu Komandan CPM dipanggil ke Jakarta. Hasilnya tiada yang tahu. Kepada Atmadji ia cuma bilang: Tak apa-apa. Pokoknya kita jalan terus.

Sejak peristiwa itu, kabarnya H. Nurhasan terus sakit. Lumpuh dan tak sembuh-sembuh. Pada musim haji 1973/1974 H. Isa asal Patuksalam Blimbing bertemu dengan Nurhasan di Saudi Arabia. H. Nurhasan katanya masih tetap lumpuh. Di rumahnya yang mewah disana, H. Isa dan juga banyak sekali jamaah Indonesia, menjual beras paket hajinya.

(Dikutip dari buku Musim Heboh Islam Jama'ah, susunan Anshari Thayib dan M Nadzim Zuhdi, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1979).

FATWA
MEJLIS ULAMA DKI JAKARTA
TENTANG ISLAM JAMAAH

Seruan Kepada Ummat Islam Ibukota

Dalam waktu terakhir ini semakin banyak keluhan-keluhan yang disampaikan oleh Ummat Islam Ibukota, terutama para orang-orang tua. (Ibu Bapak) yang mempunyai anak-anak remaja, atas meningkatnya kegiatan da'wah secara orang perorangan *(face to face)* semacam gerakan dan pengajaran Islam Jamaah yang di anggap sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh umum dan yang telah dilarang oleh Pemerintah (Kejaksaan Agung RI) pada tahun 1971 yll. Pengajaran atau doktrin itu antara lain berisi:

1. Ummat Islam yang tidak termasuk golongan Islam Jamaah adalah ummat Islam yang termasuk kedalam 72 golongan yang pasti masuk neraka, seperti yang tersebut dalam satu hadits.
2. Ummat Islam yang sah (menurut mereka) haruslah mengangkat (mengakui) seorang Amirul Mu'minin yang menjadi pusat pimpinan mereka, kepada siapa mereka harus mengucapkan bai'at (sumpah setia) dan mematuhi segala ketentuan dan perintahnya.
3. Melanggar bai'at (sumpah setia) ini akan mengakibatkan pelakunya menderita hukuman karena durhaka, murtad dan karena itu tidak bisa masuk sorga dan pasti masuk neraka.
4. Orang-orang yang telah mengakui ajaran mereka dan telah mengucapkan bai'at (sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin (secara langsung atau melalui wakil-wakilnya) dijamin pasti masuk sorga.

5. Ajaran Islam yang sah dan boleh dituruti hanya ajaran Islam yang bersumber dari Amirul Mu'minin (langsung atau melalui amir-amirnya) karena Amirul Mu'minin itu lah yang dapat membuktikan kesinambungan ajarannya dengan ajaran Nabi Muhammad saw. (sistim *manqul*).
6. Karena keyakinan bahwa orang yang tidak masuk atau tidak berpegang kepada Islam Jamaah adalah bukan orang muslim yang sah, dan karena itu pasti masuk neraka, maka pengikut aliran ini haruslah memutuskan hubungan keagamaannya dengan orang (umat Islam) yang tidak termasuk golongan mereka umpamanya antara lain:

6.1. Tidak sah sholat (menjadi ma'mum) di belakang orang yang bukan anggota Islam Jamaah, walaupun orang itu ayah atau suaminya sendiri.

6.2. Pakaian/alat sholat pengikut Islam Jamaah yang disentuh seseorang yang bukan pengikutnya, haruslah dibersihkan/disucikan kembali.

6.3. Seorang suami pengikut aliran ini haruslah mengusahakan agar isterinya pun turut masuk ke dalam aliran (golongan)-nya. Bila tidak mau, maka hubungan yang berlainan agama, dan karena itu tidak sah dan harus diputuskan (diceraikan).
Demikian sebaliknya, bagi sang isteri pengikut aliran ini terhadap suaminya yang tidak mau memasuki alirannya.

6.4. Perkawinan yang sah adalah perkawinan yang direstui oleh Amirul Mu'minin (atau melalui amir) dilaksanakan oleh mereka sendiri tanpa melalui penghulu yang ditentukan oleh undang-undang perkawinan (UUP).

6.5. Khotbah yang sah hanyalah yang diucapkan dalam bahasa Arab.

II. Taktik (cara) penyebaran ajaran ini, dilakukan dengan cara atau methode yang lihai sekali antara lain:

1. Dalam tahap permulaan kepada calon pengikut (pemuda, pelajar, mahasiswa) diberikan pelajaran agama, seperti Tauhid, Fiqh dan Akhlaq dan lain-lain yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits Nabi yang diterjemahkan. Kemudian dihafalkan serta didiskusikan sehingga benar-benar dapat dihayati.
   Pelajaran ini diberikan secara kekeluargaan, santai dan bebas dari sesuatu ikatan dan pembayaran.
2. Pengikut-pengikut yang sudah mengerti dan dapat membaca Hadits, Al-

Qur'an serta terjemahannya dengan baik dan dihafalkan, diharuskan menyampaikannya (da'wah) kepada teman-teman dekat yang belum memasuki pengajaran aliran ini.

3. Dalam tahap kedua setelah para pengikut tertarik (pada umumnya setelah menamatkan satu buku atau setelah belajar 6 bulan sampai 1 tahun) barulah mereka dibai'at (mengucapkan sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin secara langsung atau melalui amir-amir, wakilnya ditempat.

Kepada mereka disampaikan dan diajarkan hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menguatkan ajaran-ajaran mereka seperti .... ad. 1 diatas dengan mempergunakan hadits yang kadang-kadang dhaif (lemah) atau hadits-hadits shahih dan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan semau mereka dan dimana perlu dengan merubah terjemah dari lafadz aslinya.

Sampai setingkat ini mereka sudah terikat kepada:

1. Keharusan patuh/taat (sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin beserta segala wakil-wakilnya (amir atau pemimpin daerah).
2. Ketentuan tidak boleh menerima sesuatu pengajaran apapun di luar pengajaran Amirul Mu'minin atau jalur yang diakuinya.
3. Keyakinan bahwa mereka sudah pasti terjamin masuk surga dan terjamin pula bebas dari neraka.
4. Inti ajaran (doktrin) yang tersebut dalam bab. I ayat 6.1 sampai 6.5 tidaklah diberikan secara terbuka seperti yang diberikan kepada pengikut-pengikut tingkat permulaan tetapi diberikan secara tertutup kepada pengikut yang telah dibai'at.

Walaupun mereka mempergunakan gerakan tutup mulut tentang ajaran ini, tetapi fakta-fakta ajaran ini dapat diperhatikan dalam praktek kehidupan dan pergaulan mereka sehari-hari, umpamanya antara lain:

a. Penolakan mereka dengan berbagai helah manakala mereka diajak sholat berjamaah di belakang Imam yang bukan anggota penganut ajaran mereka.
b. Penolakan mereka bilamana seorang yang bukan penganut aliran aliran mereka, melamar seorang gadis yang telah melakukan bai'at kepada Amir-nya.

III.1. Pengajaran yang sangat menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Qur'an suci dan hadits shahih, dan yang sangat berbahaya ini telah pernah dilarang oleh Pemerintah melalui SK Jaksa

Agung RI tanggal 29 Oktober 1971 No. Kep. 089/DA/10/1971, tetapi dengan memakai berbagai macam nama yang disesuaikan dengan situasi masing-masing daerah, gerakan pengajaran ini telah timbul kembali di berbagai daerah termasuk di Jakarta, bahkan kelihatan semakin dilipat gandakan kegiatannya.

2. Dalam salah satu pertemuan antara MUI, MU-DKI, Ormas-ormas Islam dan Lembaga Da'wah Pusat dengan pihak Kejaksaan Agung RI di kantor MUI pada 27 Nopember 1972 pihak Kejaksaan Agung menegaskan bahwa larangan Jaksa Agung tersebut sampai hari itu masih belum dirubah atau dicabut, karena itu masih tetap berlaku secara sah.

Atas pertanyaan dari wakil MUI-DKI, pihak Kejaksaan Agung menyatakan bahwa manakala Gerakan Islam Jamaah atau yang sama dengan itu mengadakan kegiatan yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, maka ummat Islam setempat dapat melaporkan kepada Kejaksaan Agung setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup kuat agar Kejaksaan setempat mengambil tindakan pengamanan.

IV. Berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka Majelis Ulama DKI Jakarta menyatakan:

1. Bahwa ajaran Islam Jamaah, Darul Hadits (atau apapun namanya yang dipakai) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan penyiaran ajaran itu adalah memancing-mancing timbulnya keresahan yang akan mengganggu kestabilan Negara.
2. Menyerukan agar Ummat Islam berusaha menginsafkan saudara-saudara kita yang tersesat itu untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang murni dengan dasar niat dan keinginan menyelematkan sesama hamba Allah yang telah memilih Islam sebagai agamanya dari kemurkaan Allah swt.
3. Agar ummat Islam lebih meningkatkan kegiatan da'wah Islamiyah melalui media pengajian atau media lain, terutama terhadap para remaja, pemuda pelajar, seniman dll, yang sedang haus terhadap siraman agama Islam yang murni terutama kepada calon-calon pengikut Islam Jamaah dalam tahap pertama, dengan methode atau cara-cara penyampaian yang lebih sesuai dengan ummat yang dihadapi.
4. Agar segera melaporkan kepada Kejaksaan setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup lengkap manakala gerakan atau kegiatan Islam

Jamaah (atau apapun nama lain yang dipakainya) sampai menimbulkan keresahan dan kegoncangan rumah tangga dan masyarakat.
Wabillahit taufiq wal hidayah.

Jakarta, 20 Agustus 1979
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA DKI JAKARTA

K.H. ABDULLAH SYAFI'IE
Ketua Umum

H.GAZALI SYAHLAN
Sekretaris Umum

Tak Mau Ikut Jamaah LDII

Jawaban pengasuh untuk sdr. Sutrisno Hadi.

Jl. Marsda Surya Dharma/32 Rt. 07/02 Kenali Asam Bawah Kota Baru, Jambi 36127.

Banyak kelompok di kalangan umat Islam yang memang harus kita waspadai, hal ini karena banyak dari mereka yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan dan menyimpang pemahaman mereka dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Salah satu yang harus kita waspadai adalah Lembaga Da'wah Islam Indonesia (LDII) yang cabangnya bertebaran dimana-mana hingga ke pelosok desa.

LDII itu dulunya adalah Lemkari dan merupakan perwujudan dari Islam Jamaah. Islam Jamaah itu sendiri sudah disepakati oleh para ulama kita di Indonesia sebagai aliran di dalam tubuh kaum muslimin yang sesat dan menyesatkan, itu sebabnya Islam jamaah telah dilarang. Namun mereka berusaha menjelma dalam bentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam agar bisa diterima oleh masyarakat Islam secara umum. Tapi tetap saja mereka mudah dikenali sebagai kelompok yang sesat dan menyesatkan.

Karena itu orang-orang LDII atau Islam jamaah yang mulai berpikir jernih dan mengkaji kembali ajaran Islam yang benar akhirnya keluar dari Islam jamaah itu. Karenanya anda termasuk orang yang harus bersyukur kepada Allah karena memperoleh petunjuk dan kekuatan iman untuk tidak ikut-ikutan mereka yang sesat itu, tentu saja hubungan dengan mereka boleh kita jalin dengan baik dalam rangka mengembalikan mereka ke jalan yang benar, tapi keterikatan kita secara berjamaah dengan mereka harus diputus sama sekali, termasuk oleh isteri anda itu.

Kalau soal yang terkait dengan kehidupan ekonomi, kita sendiri harus yakin bahwa ekonomi, kita sendiri harus yakin bahwa rizki itu datang dari Allah dengan berbagai sebab, kalau kita tidak mendapatkan sebab dari satu sumber, insya Allah kita mendapatkannya dari sumber yang lain. Karenanya, kalau kita terang-terangan keluar dari Islam jamaah (LDII) itu lalu isteri anda tidak memperoleh kesempatan untuk berdagang di kantin sekolah yang kepala sekolahnya anggota LDII, maka tidaklah terlalu dipersoalkan, kami mendo'akan semoga anda memperoleh sumber nafkah yang lebih baik dari yang lain.

Di dalam Islam, seorang muslim mungkin saja menggunakan organisasi, jamaah dan sebagainya sebagai sarana untuk berjuang dan mempermudah jalinan ukhuwah Islamiyah dengan muslim yang lain. Karena itu, tidaklah bisa dibenarkan kalau ada seorang atau sekelompok muslim yang terlalu mengagungkan kelompoknya apalagi kalau bersikap antipati dengan kelompok muslim yang lain, dan lebih tidak benar lagi kalau sikap antipati itu dalam bentuk mengkafirkan kelompok yang lain.

Dengan demikian, sikap yang harus kita tunjukkan adalah menolak sepenuhnya prinsip-prinsip perjuangan LDII dan tidak bisa membenarkannya, namun hubungan dengan para aktivisnya tetap bisa berjalan baik selama tidak menyimpang dari ketentuan ajaran Islam yang baik dengan maksud agar kita bisa memperbaiki kesalahan mereka itu.

Adapun sempalan itu adalah menyimpang dari jalan yang semestinya, kalau mereka disebut sempalan Islam, itu artinya mereka memahami ajaran Islam yang tidak sejalan dengan Islam itu sendiri atau kalau mereka berjuang, perjuangan mereka justeru bukan untuk kepentingan Islam, bahkan bertentangan dengan kepentingan Islam itu sendiri.

Akhirnya gerakan-gerakan seperti mereka yang suka mengkafirkan muslim yang lain, merasa benar sendiri, mengutamakan kelompoknya dan sejenisnya merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh kaum muslimin.

Demikian jawaban singkat pengasuh, semoga bermanfaat bagi kita bersama, amien. (Drs. H. Ahmad Yani).

(Tabloid Jum'at No. 344, 11 Jumadil Akhir 1419 H/ 2 Oktober 1998)

Surat Keputusan
Djaksa Agung Republik Indonesia

Nomor : Kep-089/D.A./10/1971
Tentang:
Pelarangan Terhadap Aliran -Aliran Darul Hadits.
Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah
Jang bersifat/Beradjaran Serupa

Djaksa Agung Republik Indonesia

Membatja:
1. Surat Menteri Agama tanggal 3 Djanuari 1969 No.: MA/001/1969.
2. Surat Panglima Angkatan Kepolisian tanggal 12 Oktober 1968 No: 2175/ Sek/Intel/1968;
3. Surat Departemen Dalam Negeri tanggal 17 September 1968 No: 344/ Evabangkat/1968;
4. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Djawa Timur tanggal 12 Desember 1967 No: B-510/1.5-3-2-3/12/1967.
5. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Daerah Istimewa Jogjakarta tanggal 22 Djuni 1970 No: B.536/1303. 4/6/1970;
6. Surat-surat dari Kepala-Kepala Kedjaksaan Tinggi dan Kepala Kedjaksaan Tinggi lainnya.

Menimbang:
1. Bahwa di antara adjaran aliran Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, JPID, dan lain-lain organisasi jang mempunyai sifat dan adjaran yang serupa adalah bertentangan dengan/ dapat mengatjaukan adjaran agama Islam dan bahwa di daerah di tempat aliran tersebut muntjul menimbulkan/ dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum.
2. Bahwa setelah Darul Hadits dilarang oleh Penguasa Djawa Timur muntjul di daerah lainnya aliran-aliran yangbersifat/beradjaran yang serupa itu dengan nama yang berlainan seperti Djama'ah Qur'an Hadits, Islam

Djama'ah, JPID, JAPPENAS, dan lain-lain sedang semua tokoh-tokoh aliran itu mengakui/membai'atkan H. Nurhasan Al-Ubaidah di Kediri sebagai Amir Pusatnya:

3. Bahwa hampir di semua daerah, Darul Hadits muntjul dengan nama-nama yang berlainan itu, sedang aliran-aliran ini selalu dibekukan/dilarang oleh Penguasa setempat ketjuali JAPPENAS di Djakarta.
4. Bahwa untuk memelihara keamanan dan kemurnian adjaran Islam dirasa perlu dikeluarkan pelarangan terhadap Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS) dan lain-lain organisasi jang bersifat/beradjaran serupa itu di seluruh Indonesia.

Mengingat:

1. Pasal 2 ayat 3 Undang-Undang No. 15 tahun 1961:
2. Pasal 1 ayat 1 Penpres No. 1 tahun 1965 U.U. No. 5 tahun 1969

Memutuskan:

Menetapkan:

Pertama: Melarang aliran Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS), dan aliran-aliran lainnya yang mempunyai sifat dan mempunyai adjaran yang serupa itu diseluruh wilayah Indonesia.

Kedua: Melarang semua adjaran aliran-aliran tersebut pada bab pertama dalam keputusan ini jang bertentangan dengan/menodai adjaran-adjaran Agama.

Ketiga: Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan: Djakarta
Pada tanggal : 29 Oktober 1971
Djaksa Agung R.I.

tjap. ttd

(Soegih Arto)

Untuk salinan jang sebunji dengan aslinya.
Penjalin,
Ahmad Rasjid.

Surat Sekber Golkar Pusat

Surat-Keputusan.
No. KEP.- 2707/BAPILU/SBK/1971.

Tentang:
Bantuan Dan Pembinaan Pondok2 Al-Djamaah.

MENIMBANG:
- bahwa dalam rangka pelaksanaan "Karya Restorasi" sebagai Strategi Dasar perdjoangan Golkar, maka sesuai dengan Strategi tersebut agama dan kepertjajaan merupakan sumbangsih jang vital terhadap Pembangunan.
- bahwa Pondok2 Al Djamaah yang tersebar di seluruh Indonesia dan berpusat di Kediri dibawah pimpinan:
  1. Kjai Hadji Nurhasan Al-Ubaidah
  2. Drs. Nur Hasyim

  merupakan potensi untuk pengisian Pembangunan berdasarkan "Karya Restorasi" tersebut.

MENGINGAT:
1. Surat Keputusan Ketua Umum Sekber Golkar Pusat No. Kep.-107/SEKBER GOLKAR/1969 tentang Peralihan Tanggung Djawab Pimpinan Sekber-Golkar dalam Soal Konsolidasi Organisasi.
2. Instruksi Ketua Umum Sekber Golkar Pusat NO. INST.-807/SEKBER-GOLKAR/1970 tentang Kebidjaksanaan Ketua Umum Sekber Golkar Pusat dalam mensukseskan Program Pelita dan Pemilu.
3. Instruksi Ketua Bapilu Sekber Golkar Pusat NO. INST.- 2407/ BAPILU.SBK/1970 tentang Pelaksanaan Pola Strategi dan Operasi Pemilu Golongan Karya.

MEMPERHATIKAN:
1. Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor : B-349/SBK/XII/1970.
2. Radiogram Pangkopkamtib No. TR 105/KOPKAM/III/1971.

MEMUTUSKAN:

1. MENETAPKAN:

1.1. Mentjabut kembali Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor: B-25/SBK/II/1971.

1.2. Menguatkan lagi Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor: B-349/SBK/XII/1970.

2. MENGINSTRUKSIKAN:

Kepada: Pimpinan Sekber Golkar Daerah Tingkat I dan Tingkat II seluruh Indonesia.

Untuk : 2.1. Memberikan bantuan dan pembinaan kepada Pondok-pondok Al Djamaah agar dapat memenuhi tugasnya selaku slagorde Golkar.

2.2. Mengadakan pengawasan agar dapat ditjegah adanya pengaruh dan infiltrasi dari sisa-sisa G 30 S/PKI maupun unsur2 negatif lainnya.

Ditetapkan di : Djakarta
Pada Tanggal : 30 Maret 1971.

Sekber Golkar Pusat
Badan Pengendali Pemilihan Umum.
Ketua,

S. Sokowati
Letnan Djenderal TNI.

Tembusan:

1. Panglima/Laksusda
2. Gubernur/KDH.
3. Pimpinan Pondok Al Djamaah.
4. Kedjaksaan.
5. Polri.

Permohonan Pembubaran LDII

No : 059/LPPI/I/1996
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Laporan dan Permohonan Pembubaran LDII

Kepada Yang Kami Hormati:
1. Bapak Jaksa Agung R.I
2. Bapak Menteri Agama R.I
3. Bapak Panglima Angkatan Bersenjata R.I.

di-
Jakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan Hormat,

Melalui surat ini kami Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam memohon kepada Bapak yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

I. Membaca :

1. Surat Pemberitahuan Pengurus Mushalla Al-Muhajirin Cimanggis, Bogor tertanggal 22 Januari 1996 serta Laporan Kronologis keresahan warga Desa Baraka. (copy terlampir).
2. Berita Harian *Pelita* tanggal 27-28 Januari 1966. Judul : "Masyarakat Cicurug Cimanggis Grebek Kelompok Aktivis Islam Jamaah". (copy terlampir)

II. Mengingat :

1. Surat keputusan Jaksa Agung R.I. No. Kep 089/D.A/10/1971. Tentang : Pelarangan Terhadap Aliran -Aliran Darul Hadits. Jamaah Qur'an Hadits, Islam Jamaah, YPID, Yapennas, dan lain-lain yang bersifat/berajaran serupa. (copy terlampir)
2. Surat Pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia DKI, tertanggal 20 Agustus 1979 tentang Islam Jamaah. (copy terlampir)

III. Memperhatikan :

1. Berita yang dimuat oleh Majalah Amanah No. 53 tanggal 15-28 Juli 1988, judul: Bambang Irawan Hafiluddin, 23 TAHUN AKU TERJEBAK ISLAM JAMAAH. (hal. 12, 13, 110, 110 E, copy terlampir)

2. Berita Majalah Serial Media Da'wah No. 164 Februari 1988, judul : "SEBUAH PENGAKUAN AKU PERNAH GILA". (copy Majalah terlampir).
3. Berita Jum'atan Salam No. 09 tanggal 1-6 Januari 1987, Judul: "KELUAR DARI PENJARA ISLAM JAMAAH" (copy terlampir)
4. Laporan Utama Majalah Panji Masyarakat No. 507, Judul : "ISLAM JAMAAH TAMBAH MEREKAH. (hal. 18, 19, 20, 21) "MEREKA HANCURKAN KELUARGA SAYA". (hal 21, 22) "CERITA TOBAT TOKOH ISLAM JAMAAH (hal. 22, 23; copy terlampir)
5. Membaca Berita serial Media Da'wah No. Desember 1988, Judul : "LEMKARI DAN ISLAM JAMAAH" (hal. 24.25, copy terlampir)
6. Membaca berita Majalah Tempo, 22 Januari 1983, Judul : "ISLAM JAMAAH SETELAH SANG IMAM PERGI ". (hal. 63,64, 65, 66, copy terlampir)
7. Membaca berita Majalah Tempo tanggal 10 April 1982 Judul: "MENINGGALNYA 'IMAM' YANG LAIN." (hal. 61, 62, copy terlampir).
8. Membaca Berita Majalah Tempo tanggal 22 September 1979, Judul: "PENGIKUT ISLAM JAMAAH & KUHP ". (copy terlampir)
9. Membaca Berita Majalah Tempo tanggal 26 Nopember 1988. Judul : "ISLAM JAMAAH SETELAH KATANYA MERESAHKAN." (hal 30, s/d 37, copy terlampir).
10. Membaca Berita Majalah Topik Nc. 66 September 1979, Editorial : "TIDAK CUKUP DENGAN LARANGAN SAJA." (hal. 4) Judul : "AJARANNYA MENYESATKAN". (Hal. 5, 6,7, copy terlampir)
11. Membaca Berita Majalah Amanah No. 63 tanggal 2 s/d 15 Desember 1988 Judul : "Resah di balik jubah Lemkari" (hal. 6, 7, 8, 9, dan 118, copy terlampir). Judul : "MENJADI IMAM DI PONDOK LEMKARI" (hal. 10, 11, copy terlampir).
12. Membaca Berita Panji Masyarakat No. 591, 21 s/d 30 Oktober 1988 Judul : "ISLAM JAMAAH TERUS MEREKAH" (hal. 14, copy terlampir).
13. Berita Pelita tanggal 13 Desember 1988 Judul : "ISLAM JAMAAH KIAN MENYEBAR KE PELOSOK PROPINSI SULTRA".) copy terlampir)
14. Membaca Majalah Amanah No. 146 Judul : "RAHASIA DI BALIK JUBAH LDII." (hal. 30, 31, 32, 33, copy terlampir)

15. Berita Pelita tanggal 26 Maret 1994 Judul : "LARANGAN TERHADAP ISLAM JAMAAH DARI KEJAKSAAN AGUNG AGAR DITERAP-KAN." (copy terlampir)
16. Buletin Jum'at ke II April 1994 Judul : ISLAM JAMAAH SUDAH DILARANG TETAPI BELUM TUNTAS" (copy terlampir)
17. Membaca Berita Majalah Amanah No. 203 Judul : "SETELAH LEM-KARI GANTI LDII LALU BAGAIMANA ? (hal. 32, 33), Judul : "MEMBENTENGI AKIDAH DARI MESJID DIROR (hal. 35, 37, 89, 118 , copy terlampir).
18. Berita Pos Kota, tanggal 29 Nopember 1994, judul : "ALIRAN LDII DINILAI MERESAHKAN" (pernyataan MENAG R. I, copy terlampir)
19. Berita Pelita tanggal 29 Nopember 1994, judul : "MENAG Tarmidzi Taher: "PARA ULAMA AGAR TURUT BENAHI AKIDAH BEKAS ANGGOTA ISLAM JAMA'AH". (copy terlampir)
20. Berita Pelita tanggal 14 Agust 1995, judul : "K.H. ZAINUDDIN M. Z. SETUJU LDII DIBUBARKAN SAJA". (copy terlampir)
21. Berita Kompas tanggal 4 Juli 1993, Judul : "HENTIKAN KEGIATAN LDII YANG MENYIMPANG DAN MENYESATKAN", (copy terlampir)
22. Berita Kompas tanggal 27 Juli 1993, judul : "KEJARI LHOK SHEU-MAWE MINTA KEGIATAN LDII DILARANG " (copy terlampir)
23. Berita Serambi Mekkah Indonesia tanggal 26 Juli 1995, judul : "LDII RESMI DILARANG DI ACEH UTARA ", (copy terlampir)
24. Memperhatikan bahan pelajaran tertulis LDII di TOYOTA Astra cabang Tebet Jakarta Selatan, (copy terlampir)
25. Kesaksian para saksi hidup dari mantan orang-orang yang telah keluar dari Gerakan Kerajaan Islam Jama'ah yang menegaskan, bahwa Darul Hadits adalah sama dengan Islam Jama'ah, Islam Jama'ah sama dengan LEMKARI, LEMKARI sama dengan LDII, LDII sama dengan Islam Jama'ah, hanya baju atau mantel yang diganti (dirubah).
26. Berita Pelita tanggal 26 Mei 1995, judul : "LDII TAK BOLEH DIAM ATAS NASIB BANGSANYA", berikut foto Penataran. (copy terlampir)
27. Berita Pelita tanggal 8 Desember 1995, judul: "LDII DITERIMA ASSOSPOL, ABRI", dengan foto bersama dengan Petinggi ABRI. (copy terlampir)

28. Berita Pelita tanggal 28 Desember 1995, judul : "LDII HARUS MEMILIKI KOMITMEN PERJUANGAN KEBANGSAAN". (copy terlampir).

Dari data-data yang dikemukakan di atas, maka terungkaplah hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa Darul Hadits sama dengan Islam Jamaah, Islam Jamaah sama dengan LEMKARI, LEMKARI, sama dengan LDII, dan LDII sama dengan Islam Jamaah.
2. Islam Jama'ah walaupun sudah dilarang, tetapi tetap beroperasi, hanya mereka berganti mantel atau kulit.
3. Mereka berganti nama atau berganti mantel demi untuk menyelamatkan eksistensi Gerakan Kerajaan Islam Jamaah serta harta benda/kekayaan H. Nurhasan Ubaidah Lubis (Madigol) serta ahli waris dan anak cucunya. Juga menyelamatkan harta benda dari hasil zakat, infaq, shodaqah dari ummat Islam yang bisa dia kibul.
4. Harta benda/kekayaan Islam Jama'ah, atau LEMKARI, atau LDII, sampai sekarang secara hukum masih milik (disertifikatkan) atas nama ahli waris mendiang H. Nurhasan Ubaidah Lubis yaitu A. Dlohir bin Nurhasan, yang berarti nama Islam Jama'ah atau LEMKARI atau LDII hanya dijadikan alat oleh mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis untuk menumpuk harta benda bagi diri, keluarga dan keturunannya.
5. Hal ini bisa terjadi karena adanya Doktrin Manqul : Bai'at, Amir, Jama'ah & Taat dari mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis. Juga adanya Doktrin dari Nurhasan yang menyatakan, bahwa tidak boleh menanyakan atau mengetahui zakat/infaq/shadaqah yang dikeluarkan oleh para anggotanya. Begitu juga tidak boleh menanyakan catatan/pembukuan ke mana zakat/infaq/ shadaqah tersebut. Disalurkan Sang Amir (Kini Abdul Dlohir bin Nurhasan).
6. Sewaktu masih hidup H. Nurhasan Ubaidah Lubis pernah foto berdua dengan Letjen Ali Murtopo. Dan foto bersama dengan mendiang Letjen Ali Murtopo itulah yang kemudian dijadikan alat untuk menakut-nakuti Ummat Islam agar tidak berani menghadapi/menentang munculnya kembali kegiatan Islam Jama'ah yang sudah dilarang oleh Jaksa Agung R.I. tsb. Karena ditakut-takuti dengan Letjen Ali Murtopo itulah mereka leluasa bergerak, di samping itu memang Ummat Islam sudah tahu posisi serta peranan Ali Murtopo pada saat itu.

7. Ketulusan hati beberapa orang dari Petinggi ABRI untuk berfoto bersama dengan tokoh LDII pada saat ini sering dijadikan alat oleh LDII untuk menakut-nakuti Ummat Islam pada saat sekarang seperti kejadian waktu memasuki rumah Bapak Suharno Ketua Majelis Taklim Al Barkah Kp. Baraka RW 08 Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Bogor pada tanggal 20 Januari 1996 dan tanggal 25 Januari 1996 yang lalu, yang hampir menimbulkan pertumpahan darah antara Ummat Islam setempat dengan kelompok Kerajaan Islam Jama'aah atau LDII. (copy surat pernyataan serta kronologis peristiwa, terlampir).

Berdasarkan hal-hal yang kami kemukakan di atas, maka kami memohon kepada Bapak, agar:

1. Karena Islam Jama'ah sama dengan LEMKARI, LEMKARI sama dengan LDII, dan LDII sama dengan Islam Jama'ah; mereka hanya berganti mantel atau jubah atau nama saja sedangkan orangnya yang itu-itu juga, maka berdasarkan S.K. Jaksa Agung R.I. Nomor Kep-089/ D.A./10/1971 tersebut, baik terhadap gerakan Islam Jama'ah ataupun LDII (atau apapun nama yang ajarannya serupa) agar tetap dinyatakan terlarang di seluruh Indonesia.
2. I'tikad baik dari Petinggi ABRI untuk berfoto bersama dengan LDII agar tidak disalah gunakan untuk menakuti-nakuti ummat Islam, dimohon dengan hormat agar para Petinggi ABRI ataupun sipil agar tidak memberikan kesempatan untuk berfoto bersama dengan pihak LDII lagi.
3. Pihak yang berwajib mengusut tuntas masuknya anggota LDII (yang tega-teganya membawa-bawa nama ABRI serta mengeluarkan senjata api) di dalam rumah Bpk. Suharno yang terjadi pada tgl 20 Januari 1996 yang lalu sehingga oknum-oknum tersebut dibawa oleh masyarakat ke kantor KORAMIL Cimanggis Kab. Bogor. Kejadian tersebut mereka (orang LDII rekam dengan video yang mereka persiapkan sebelumnya) serta kami memohon agar alat tersebut disita untuk kepentingan pengusutan. Mereka pada saat itu sangat angkuh, unjuk kekuasaan serta kekayaan. Tindakan orang-orang LDII ini sungguh sangat meresahkan Ummat Islam di seluruh Indonesia.

Demikian laporan serta permohonan kami. Atas perhatian serta perkenan Bapak untuk menuntaskan masalah PELARANGAN Islam Jamaah, LEMKARI atau LDII ini demi ketenangan dan ketentaraman Ummat Islam Indonesia, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, 30 Januari 1996

Wassalam,
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM
(LPPI)

(M. M. Amin Djamaluddin)
K e t u a

Tembusan disampaikan kepada YTH.

1. Bapak Menteri HANKAM.
2. Bapak Menteri Dalam Negeri.
3. Bapak MENPORA.
4. Bapak Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD).
5. Bapak Kepala Staf Angkatan Laut (KASAL).
6. Bapak Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU).
7. Bapak Kepala Kepolisian RI.
8. Anggota DPR RI.
9. Bapak Dirjen BIMAS Islam dan Urusan Haji DEPAG RI.
10. Bapak kepala BALITBANG Kehidupan Beragama DEPAG RI.
11. Bapak Gubernur Tingkat I seluruh Indonesia, kecuali TIM-TIM.
12. Bapak PANGDAM Seluruh Indonesia.
13. Bapak KAPOLDA seluruh Indonesia.
14. Bapak Kepala Kejaksaan Tinggi Seluruh Indonesia.
15. Bapak Pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat.
16. Bapak Pengurus Majelis Ulama Tingkat I seluruh Indonesia
17. DPP Pertai Persatuan Pembangunan.
18. DPP Golongan Karya.
19. PB. Syuri'ah Nahdlatul Ulama.
20. PP. Muhammadiyah.
21. PP. Persatuan Islam.
22. PP. Al Irsyad Al Islamiyah.

23. PP. Ittihadul Muballighiin.
24. PP. Perti.
25. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat.
26. Forum Ukhuwah Islamiyah.
27. Bapak Bupati Tingkat II Bogor.
28. Bapak KH. Zainuddin MZ.
29. Bapak Camat Cimanggis Kab. Bogor.
30. Bapak Danramil Cimanggis Kab. Bogor.
31. Bapak Danser Cimanggis Kab. Bogor.
32. Kepala Desa Cimanggis Kab. Bogor.
33. Mass Media/Pers.
34. Yang dianggap perlu.

SURAT TERBUKA DARI EKS TOKOH ISLAM JAMA'AH KEPADA UMMAT ISLAM TENTANG BAHAYA JAMA'AH ITU

Bismillaahirrohmaanirrohiem.

Alhamdulillaahi wahdahu washsholaatu wassalaamu 'alaa man laa nabiyya ba'dahu, Assalaamu alaykum warohmatullohi wabarokaatuhu!

Inilah surat himbauan tandas dari saya yang wajib saya sampaikan kepada yang tercinta seluruh keluarga besar Ummat Islam di seluruh dunia. Terutama kepada segenap para ULIL-AMRI ULIL-AMRI-nya kaum Muslimin di semua negara-negaranya Ummat Islam di dunia, yaitu segenap para Ulama, Umaro, Zu'amak, para pemimpin Ummat, para Khodam dan pejuang pembela Islam semuanya saja.

Walloohi wabillaahi watalloohi, bahwa sesungguhnya masalah telah mengganasnya gerakan komplotan atau gerombolan Jama'ah MASJID DLIROR dari kelompok sekte Khowarij Gaya Baru (KGB) "Islam Jama'ah atau "Darul Hadits", atau Quran Hadits Jama'ah/Jama'ah Quran Hadits" atau Islam Murni" atau "Islam Manqul" atau "Islam H. Ubaidah" ini bukanlah masalah remeh dan sederhana yang tidak perlu diperhatikan lagi, bahkan walloohi wabillaahi watalloohi, sungguh sungguhlah masalah ini merupakan masalah yang teramat sangat besar bagi kita, karena langsung menyangkut keselamatan dan kehormatan Aqidah yang pokok dari pada Keluarga Besar Ummat Islam di kawasan yang sangat luas sekali dan terutama yang di tanah air Nusantara tercinta Republik Indonesia kita ini.

Sehingga karenanya kita tidak dapat lagi dan memanglah tidak boleh lagi menunda-nunda penyelesaian ISHLAH secara yang Haq terhadap masalah ini dengan setuntas-tuntasnya. Maka menjadi kewajiban bagi kita semua teristimewa bagi Bapak-bapak Pemimpin Ummat, para Ulama, Umaro, Zu'amak untuk bersungguh-sungguh nglembur kerja keras menyelesaikan ISHLAH secara yang Haq terhadap masalah ini sekarang ini juga. Kalau dapat kita cabut saja rambut-rambutnya tanpa menumpahkan tepung-tepung-

nya, artinya rambut-rambutnya dapat secepat-cepatnya tercabut tanpa mengacaukan atau merusak tepung-tepungnya.

Jadi tokoh-tokoh syetan Dajjalnya sajalah atau tokoh-tokoh BADUT dan THAGHUT-THAGUTnya dahulu yang harus segera disadarkan, diamankan dan dibereskan lebih dahulu. Karena mereka-mereka itulah sumber segala FITNAH BESAR ini. Mereka-mereka itulah sumber dari segala KORUPSI DAN MANIPULASI BESAR-BESARAN yang dengan sangat cerdik dan nekad sekali memakai kedok/topeng Agama Islam yang suci dan dalil-dalil pembenaran Quran Hadits Jama'ah. Mereka -mereka itulah yang telah disembah-sembah dan dipuja-puja (dijadikan tokoh-tokoh berhala THAGUT atau *ARBAABAN MIN DUUNILLAH*) serta terus menerus ditaati/ditunduki/dipatuhi/diikuti segala perintah-perintah mereka dan selalu diagung-agungkan oleh para Jama'ah pengikut-pengikut setia mereka. Benar-benar mereka telah berhasil mengikat para Jama'ah pengikut-pengikut setia mereka dengan sumpah dan Bai'at yang selalu mereka perkuat dengan pembenaran dalil-dalil Quran Hadits Jama'ah dan dengan ancaman-ancaman yang berat-berat. Benar-benarlah mereka telah berhasil mencetak MANUSIA ROBOT dan BUDAK-BUDAK bagi segala kepentingan-kepentingan mereka, *Innalillaahi wa inna ilayhi rooji'un!*

Maka benar-benarlah masalah ini merupakan bahaya besar yang telah mengancam langsung kepada keselamatan Aqidah ummat secara sangat-sangat luas sekali. Dan yang paling gawat dan parah justru di negara kita Republik Indonesia, negara mayoritas Agama Islam terbesar di dunia! Benar-benar inilah BAHAYA MAUT penghancur Aqidah Islam yang datangnya dari dalam. Bagaikan musibah kebakaran dahsyat yang telah mengganas merajalela membakar gudang-gudang logistik dan gudang-gudang amunisi Ummat Islam terbesar di dunia. Karena nyata-nyata gerakan Jama'ah Masjid dari kelompok sekte "KGB Islam Jama'ah" ini bergerak operasional nekad menghancurkan Islam dari dalam Islam dengan memakai tangan-tangan orang-orang Islam sendiri. Terang-terangan nekad menjadi gerakan KOLON ke-V atau gerakan MUSUH DALAM SELIMUT yang menggunting dalam lipatan. Pada hakekatnya benar-benar tidak kalah jahat dan ganasnya daripada Gerakan Gerilya Kota atau Gerakan Sindikat MAFIA komplotan para pembunuh berdarah dingin. Inilah gerakan-gerakan gerombolan atau Komplotan penjahat-penjahat Besar Perusak Agama Islam yang benar-benar amat cerdik dan nekad sekali! Inilah gerakan gerombolan atau komplotan Penjahanam

Ummat kita. Inilah racun-racun maut atau KANKER ROHANI yang telah dijadikan alat ampuh untuk pendangkalan dan penghancuran Aqidah Ummat kita. Inilah alat ampuh penghancur persatuan, kerukunan dan solidaritas ummat kita serta Ukhuwwah Islamiyah. Inilah penghambat dan penghancur segala usaha Pembinaan Internal Ummat Islam. Inilah BENALU dan KANKER perusak Ummat kita. Inilah penghancur Akhlaq Iman, Akhlaq Islam, Makarimal Akhlaq. Inilah perusak dan penghancur Missi Islam sebagai pembawa Rahmatan Lil'aalamien. Inilah perbuatan-perbuatan DAJJAL yang mau menghancurkan Islam dari dalam Islam dengan memakai sarana-sarana dan tangan-tangan orang Islam sendiri, *Inna lillaahi wa innaa ilayhi rooji'uun*.

Begitulah adanya, yaitu dengan berkedokkan pembenaran dalil-dalil Quran Hadits Jama'ah dengan secara teramat sangat-sangat cerdik dan nekad sekali mereka para tokoh-tokoh Badut dan Thaghut penggerak gerakan "KGB" ini telah berhasil sukses, menyebar, mewabah, mengganas sampai ke Singapore, Kalimantan Utara, Malaysia dan kerajaan Saudi Arabia. Bahkan sudah berhasil sukses memiliki Markas-markas Besarnya yang sangat strategis dan lengkap dengan segala peralatan-peralatan modern, gedung-gedung imaroh besar bertingkat mewah di kota suci MAKKAH al Mukarromah al Musyarofah menjadi sebagai pusat kegiatan-kegiatan Dakwah dari Gerakan KGB Islam Jama'ah ini di luar negeri. Sehingga karenanya, saya sekarang ini dapat tegas-tegas menyatakan bahwa gerakan gerombolan atau komplotan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte "KGB Islam Jama'ah" ini pastilah sudah merupakan gerakan atau komplotan Jahat Perusak Ummat Islam yang sungguh-sungguh lebih berbahaya dari pada gerakan ZIONISME YAHUDI ISRAELnya Sharon dan Begin. Karena Gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini sama sekali operasional mengganas, merajalela dari dalam tubuh Ummat Islam sendiri. Dan mereka sangat cerdik dan nekad sekali dalam menggunakan pembenaran dalil-dalil Qur'an Hadits Jama'ah. Mereka telah terang-terangan memakai kedok nama Madrasah "DARUL HADITS" dan Ulama-ulama Besar kerajaan Saudi Arabia dan juga nama MALIK ABDUL AZIZ BIN SA'UD sang pendiri Kerajaan Saudi Arabia yang terkenal itu. Jelasnya yaitu bahwa sejak dari awal-awal permulaan adanya gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini selalu dikatakan dan diperkenalkan sebagai ajaran Agama Islam berpedoman kepada Quran dan Hadits yang asli murni diambil atau dibawa dengan MANQUL langsung dari tempat

asal aslinya Agama Islam yang murni: MAKKAH dan MADINAH dari Madrasah DARUL HADITS di Makkah, yaitu madrasah-madrasah Ulama-ulama pendukung Assalafush Sholih yang paling tulen di dalam keraton MALIK ABDUL AZIZ BIN SA'UD yang telah terkenal dan sangat dikagumi oleh ummat ini. Terus menerus dikatakan dan dijelas-jelaskan bahwa ilmunya adalah ilmu yang HAQ dan SYAH.

Ilmu Quran Hadits yang katanya diambil dan dibawa dengan MANQUL langsung dari ulama-ulama besar, murid-murid dari murid-murid Syaikhul Islam: MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB seperti Imam dan Khotibnya Masjidil Haram Asysyaikh MUHAMMAD ABDUDHDHOHIER ABUSSAMAH dan kawan-kawan seangkatannya seperti: Abdurrozzaaq, Abd. Muhaimin, Mahmud Syuwaih. Muhammad Nur dan lain-lain Ulama-ulama besar dari Kraton Saudi Arabia. Tetapi wahai amboi, rahasia besar ini barulah terbongkar setelah Allah SWT dengan Taufiq dan Hidayah-Nya mentakdirkan saya dapat menyatakan sendiri dan membuktikan langsung sendiri *on the spot*. Yaitu Alhamdulillaah saya diberi kesempatan bermukim ± 4 tahun di kota suci Makkah dan Madinah.

Terutama saya telah dapat bergaul dan belajar di dalam Masjidil Haram kurang lebih dari antara tahun 1973 sampai dengan tahun 1978. Alhamdulillah saya telah dapat bertemu langsung dengan Syeikh ABDUL AZIZ BIN BAAZ dan banyak ulama-ulama besar lainnya dengan sepuas-puasnya. Dari sinilah saya baru mulai tersadarkan dan menjadi jelas sejelas-jelasnya bahwa ternyata Doktrin-doktrin AJARAN dan PENGAMALAN-PENGAMALAN dari gerakan Jama'ah Masjid Dliror dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" atau "Darul Hadits" atau "Quran Hadits Jama'ah atau Islam Manqul" atau "Islam Murni" atau "Islam H. Ubaidah" ini sama sekali bukanlah dari madrasah Kraton Saudi Arabia. Sama sekali bukanlah dari madrasah Malik Abdul Aziz bin Sa'ud. Sama sekali bukan dari Madrasah "DARUL HADITS" di Makkah. Sama sekali bukan dari pelajaran murid-murid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, sama sekali bukan, bahkan benar-benar bertolak belakang dan bertentangan sama sekali adanya. Dan lebih jauh lagi ulama-ulama besar dari Kerajaan Saudi Arabia dan ulama-ulama pendukung Assalafush Shohih di sana yang telah saya temui langsung itu tegas-tegas tandas mengatakan bahwa semua Doktrin-doktrin ajaran sesat dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini adalah jelas-jelas merupakan perbuatan Syetan DAJJAL belaka adanya. Saya jadi teringat-

ingat kata-kata bersajak yang terkenal: *"You can fool all the people some of the time and some of the people all the time"*

Inna lillahi wa inna ilayhi roji'un. laa hawla walaa quwwata illa billah! Maka dari kenyataan inilah saya mulai sadar, insaf dan berusaha bertaubat dengan bersungguh-sungguh bermujahadah mencari *taubatan nashuha mukhlish lillah* karena Allah, meskipun sungguh-sungguh tidak mudah bagi saya untuk secepat-cepatnya melepaskan diri sama sekali dari cengkeramannya. Karena pada waktu itu justru saya sedang berada di puncak karir saya sebagai tangan kanan dari sang Imam Amiril Mukminin di dalam gerakan KGB ini dan masih aktif kerja giat segiat-giatnya memimpin dan menggerakkan gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini melalui sistem Organisasi Pengajian "Quran Hadits Jama'ah/Jama'ah Quran Hadits" berikut beberapa kegiatan Organisasi LEMKARI, KADIM, Gudep-gudep khusus Pramuka, sanggar-sanggar Pramuka dan lain-lain organisasi mantelnya yang sungguh-sungguh cerdik dan ampuh sekali.

Kemudian setelah pembangkangan saya terhadap doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran pokok dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini tercium dan diketahui, maka mulailah saya dicopot dan dikucilkan bahkan dihantam dan dikutuk serta diteror dengan berbagai cara yang keji, kejam, sadis dengan maksud agar saya mau mengaku bersalah dan terus bertaubat serta kembali berbai'at dan taat lagi kepada doktrin-doktrin ajaran gerakan KGB "Islam Jama'ah ini." Tetapi Alhamdulillah saya tidak mau menyerah dan saya tetap bertahan terus sampai akhirnya sekarang inilah puncaknya! Yaitu berkat Taufiq dan Inayah serta Hidayah Allah SWT. Sekarang ini saya dapat bertaubat dan tegas-tegas menyatakan keluar dan lepas sama sekali dari cengkeraman kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" yang telah menyesatkan dan memabukkan saya dan keluarga saya selama ini. Moga-mogalah Allah SWT berkenan memberi izin dan taqdir-Nya kepada saya sekeluarga untuk dapat datang bermukim lagi di kota suci Makkah dan Madinah secukup-cukupnya agar saya dapat mengulang lagi kajian-kajian saya atau supaya dapat menyempurnakan dan menambah kajian-kajian saya masalah ilmu Agama Islam dengan sedalam-dalamnya langsung pada ulama-ulama besar Al Anshoorus-salafush Sholih dari kerajaan Saudi Arabia seperti: Asysyaikh Abdul Aziz bin Baaz dan kawan-kawan seangkatan beliau, murid-murid dari murid-murid Syaikhul Islam MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB, *Alloohumma Amdhy amien! Alloohumma faqqihnaa fiddien! Alloohumma 'allimna*

ta'wielal kitaab! Alloohumma aatinal hikmah! Robbi zidniy basthotan fil'ilmi wal jismi, amien yaa Robbal aalamien!!! Dan yang teramat sangat penting sekali: *Alloohummah dinaa wahdinaa waj'alanaa sababan fiman ihtadaa!!! Amien.*

Maka demi untuk *'izzul Islaama wal muslimiena*, saya sungguh-sungguh menghimbau dan mengharapkan benar-benar sudilah kiranya baginda MALIK FAHD BIN ABDUL AZIZ dan Asysyaikh ABDUL AZIZ BIN BAAZ juga segera ikut langsung memulihkan nama baik Al Maghfurulahu baginda Malik Abdul Aziz Bin Sa'ud dan gerakan Tajdid/gerakan WAHHABIY/ gerakan Pemurnian Islam yang telah dicemarkan oleh gerakan sekte KGB "Islam Jama'ah" H. Ubaidah ini.

Kembali kepada pokok surat dari saya ini! maka sungguh-sungguhlah saya menyampaikan peringatan (warning) yang sekeras-kerasnya kepada yang tercinta saudar-saudara saya Ummat Islam di seluruh dunia terutama dan teristimewa kepada para bapak-bapak Ulama, Umaro serta Zu'amak yaitu para Bapak-bapak Pemimpin Ummat, bahwa masalah ini benar-benarlah merupakan BAHAYA BESAR dan BAHAYA MAUT yang teramat besar sekali bagi agama kita. Maka sungguh-sungguhlah di sini saya menampilkan diri saya di hadapan Tuan-tuan yang tercinta dengan semata-mata *iemaanan wah tisaaban mukhlish lillaah* karena Allah.

Bahwa saya tampil di hadapan Tuan-tuan yang tercinta semuanya benar-benarlah sebagai ANNADZIERUL'URYAAN yaitu pembawa peringatan penting yang sungguh-sungguh benar dan jujur tentang adaya BAHAYA DAHSYAT yang tersebut di atas yang betul-betul sudah mengancam jantung hati dan jiwa tuan-tuan semuanya. Maka wajiblah yang sewajib-wajibnya bagi Tuan-tuan semuanya untuk segera, sekarang juga menghadapi dan menumpasnya dengan secara ISHLAH yang sebaik-baiknya. *Alloohumma amdhiy, Amien.*

Adapun mengenai kebenaran dan kesungguhan saya sebagai ANNADZIERUL'URYAAN di dalam menyampaikan peringatan (warning) keras ini, kiranya sudah tidak bisalah diragukan lagi. Karena pribadi diri saya ini adalah saksi hidup yang mengetahui sangat banyak, sebab saya adalah jelas-jelas bekas tokoh yang sangat penting di dalam kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini, yang Alhamdulillah, sekarang ini saya sudah benar-benar sadar, insaf dan bertaubat serta tegas terang-terangan keluar dan melepaskan diri saya bersama-sama dengan keluarga saya dan beberapa puluh orang

kawan-kawan saya beserta keluarga-keluarganya dari cengkeraman kelompok sekte KGB ini. Pada hal kurang lebih sudah 15 tahun atau 20 tahun saya betul-betul manunggal FANATIK berjuang bersama-sama dan berkumpul menjadi satu terus menerus dengan sang tokoh pendiri dan guru besarnya (yaitu H. Nurhasan Ubaidah) di dalam menanam, membina dan memperkuat serta mengembangluaskan ajaran-ajaran DOKTRIN dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini dengan memakai segala jalan dan cara yang betul-betul nekad dan cerdik sekali.

Di tengah-tengah kelemahan dan kemunduran semua organisasi-organisasi Islam yang ada di mana-mana justru gerakan kelompok KGB "Islam Jama'ah" ini tumbuh subur dan kuat perkasa serta menjadi besar dahsyat dan berkembang meluas ke mana-mana sampai-sampai telah berhasil memiliki Markas besarnya di kota suci MAKKAH al Mukarromah. Meskipun awas! kita tidak akan dan memang tidak boleh silau atau tergiur memandangnya. Karena segala sukses besar itu hanyalah ISTIDROJ belaka dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: *Sanastadrijuhum min haytsu laaya'lamun wa umliy lahum, inna kaidiy mathien! "Innaa lillaahi wa innaa ilayhi rooji'un!* Maka kiranya tidak dapatlah saya ini akan dibohongi lagi olehnya. Sebab segalanya sekarang ini sudah menjadi teramat sangat gamblang dan terang benderang kepada saya. Dan betapa tidak, sedangkan saya ini adalah termasuk bekas salah seorang Pemimpin Pusatnya dan bekas arsitek pembangunnya yang ikut aktif langsung mendirikan dan membesarkannya mulai dari ± tahun 1960 di markas besar pusat sekte KGB "Islam Jama'ah" di Pondok Pesantren Burengan Banjaran di tengah-tengah kota Kediri Jawa Timur. Bahkan, di samping saya ini sebagai bekas murid setia, bekas sahabat penolong dan bekas tangan kanan dari sang Imam Amiril Mukminien, saya ini juga bekas anak menantu yang teramat sangat disayanginya. Benar-benar telah begitu jauh dan parahnya saya terjerumus atau terperosok jatuh di dalam perangkapnya. Namun begitu dan sungguh pun begitu maka Allah SWT tetap Maha Berkuasa tetap Maha Pengasih Pemurah Penyayang, sehingga sekarang ini saya betul-betul masih dapat sadar, insaf dan bertaubat. Alhamdulillah! Jelas-jelas semua itu adalah berkat idzin, taufiq dan hidayah-Nya belaka.

Dan segala peringatan keras dan nasehat wasiat saya ini pun adalah di dalam rangka saya melaksanakan kewajiban saya menunaikan taubat saya.

Moga-mogalah Allah SWT benar-benar menerima taubat saya menjadi taubatan nashuha mukhlish lillah karena Allah. Dan moga-moga Allah SWT menjadikannya barokah besar bagi kita dan Ummat semuanya, Amien.

Maka saya ulangi sekali lagi himbauan dan peringatan keras tandas dari saya ini sebagai berikut: *Walloohi wabillaahi watalloohi* benar-benarlah, betul-betullah, sungguh-sungguhlah bahwa adanya gerakan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini adalah merupakan ancaman BAHAYA MAUT yang teramat sangat-sangat berbahaya dahsyat sekali bagi IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA, bahkan besar ancaman bahanyanya bagi Islam dan ummat Islam tidak kalah bahaya dan jahatnya dengan ancaman nabi-nabi palsu MUSAILAMATUL KADDZAB dan kawan-kawannya atau ABDULLAH BIN SABAK dan kawan-kawannya atau HASAN BIN SABAH Syaikh Al JABAL dari benteng ALAMUT dan kawan-kawannya atau JENGIS KHAN/HOLAKU KHAN/Timur Lank dan kawan-kawannya atau MIRZA GHULAM AHMAD dan kawan-kawannya atau Prof. Dr. CHRISTIAN SNOUCK HURGRONYE dan kawan-kawannya, penjajah Kolonial Belanda!!! Karena gerakan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini telah nyata-nyata sukses menjelma maujud di dalam suatu NIDHOOM dan kekuatan besar yang hidup subur gagah perkasa. Terus menerus berkembang luas dan selalu terkoordinir rapi di dalam sistem jaringan organisasi "Quran Hadits Jama'ah/ Jama'ah Quran Hadits" yang masih dilengkapi lagi dengan banyak mantel-mantel organisasi yang hebat-hebat dan ampuh. Maka wajiblah sungguh-sungguh wajib para Ulama, Umaro, Zu'amak dankita semua bersama-sama menghadapinya dan menumpasnya, sebelum menjadi terlambat sama sekali, bukankah: *Al baathilu bin nidhoom yaghlibu al haqqo bilaa nidhoom,* atau *Al haqqu bilaa nidhoom sayughlabu bil baathili bin nidhoom,* (kebatilan yang terorganisir akan mengalahkan kebenaran yang tak terorganisir).

Camkanlah benar-benar! Ia sudah biasa dan terlatih trampil bergerak cepat militan mobilitas tinggi dan telah memiliki jaringan-jaringan organisasi, baik yang nampak maupun yang tak tampak yang sangat luas sekali. Ia bisa-bisa sangat-sangat ekstrim bringas mengamuk ngawur! Ia menghalalkan darah, harta benda dan kehormatan semua orang Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya. Ia teramat sangat sombong-sombong dan takabbur sekali. Ia tegas-tegas meng-KAFIR-kan semua orang Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya. Ia telah dimabukkan dan disesatkan oleh syetan-syetan dajjalnya

sendiri dengan semabuk-mabuknya dan dengan sesesat-sesatnya. Ia menghalalkan berbohong, berdusta dan bersumpah palsu demi untuk keselamatan dan kepentingan dirinya. Ia menghalalkan menipu, korupsi, manipulasi, mencuri, membunuh, menyuap/risywah dan lain-lainnya yang telah jelas-jelas diharamkan oleh Allah SWT. Ia menafsirkan Quran dan Hadits dengan semau-maunya sendiri.

Ia dengan yakin seyakin-yakinnya menklaim dan mengaku bahwa hanya dirinyalah yang betul-betul beriman dan berilmu yang HAQ dan sebagai Khoirul Bariyyah, sedangkan semua orang Islam siapapun saja yang berada di luar kelompok Jama'ahnya termasuk juga pemerintah dan negara Republik Indonesia dan lain-lain adalah seluruhnya KAFIR yang sekafir-kafirnya dan segala ilmu-ilmunya adalah bathil tidak syah serta menjadi *Syarrul Bariyyah*/ sejelek-jelek manusia (pas persis sama seperti kesombongan dan pengakuan orang-orang kafir Yahudi). Diyakininya bahwa memang Allah SWT telah menjadikan semua orang yang di luar kelompok Jama'ahnya termasuk juga pemerintah dan negara Republik Indonesia dan lain-lain, sebagai khadam dan alat-alat saja baginya.

Digambarkan bahwa dirinya adalah sebagai buah pisang, sedangkan semua orang serta apa-apa saja yang di luar kelompok Jama'ahnya termasuk semua ormas, orpol, golkar dan juga pemerintah dan negara Republik Indonesia adalah sebagai pohon pisang seluruhnya selain buah pisangnya, yang katanya memang telah diciptakan oleh Allah SWT guna menjadi khadam dan alat bagi keluarnya dan matangnya sang buah pisang itu saja.

Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa sekarang ini buat seluruh alam seluruh jagad seluruh dunia satu-satunya jalan mutlak untuk masuk surga, selamat dari neraka, adalah hanya BAI'AT DAN TAAT PENUH kepada Dinasty H. NURHASAN UBAIDAH saja!

Sedang selain jalan mutlak ini pasti tidak dapat masuk Surga dan yakin seyakin-yakinnya kekal abadi selama-lamanya, karena masih kafir yang sekafir-kafirnya dan *syarrul bariyyah*.

Ia membesar-besarkan Bai'at sampai membatalkan syahadat-syahadat semua orang Islam yang tidak mau ikut Bai'at. Ia biasa memperolok-olokkan dan mencaci maki dengan kata-kata kotor keji dan cabul kepada semua orang Islam, teristimewa kepada para Alim Ulama dan Tokoh-tokoh Pemimpin Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya (meskipun kalau dia sedang

berhadap-hadapan langsung dia biasa dan sangat amat pandai berpura-pura, bermanis-manis muka bahkan kalau perlu dia pandai memuji-muji dan menyanjung-nyanjung atau bahkan memberi hadiah-hadiah yang bagus, pada hal di belakang punggung dia akan tertawa mengejek dan menghinakan para Ulama-ulama itu).

Betul-betul brutal dan sadis sekali ia dalam memperkosa Akhlak-akhlak Islam! Ia benar-benar, sungguh-sungguh, teramat sangat nekad dan cerdik sekali, sehingga meskipun ia jelas-jelas sudah dengan resmi dilarang oleh Pemerintah Negara kita Republik Indonesia (yaitu dengan surat keputusan larangan dari Jaksa Agung RI No. 089/DA/10/71) tetapi ia tetap saja bisa mengganas, merajalela berkembang luas dan hidup subur terang-terangan dengan memakai pagar perlindungan organisasi LEMKARI, KADIM, Gudep-gudep Pramuka, Sanggar-sanggar Pramuka dan lain-lain, mantel-mantel organisasinya yang sangat-sangat hebat dan ampuh sekali.

Begitu legalnya dan begitu hebatnya keampuhan dan kesaktian mantel-mantel organisasinya itu sehingga dia telah berjaya, sukses besar dapat berkembang luas sampai keluar negeri bahkan sudah berhasil sukses memiliki markas-markas besarnya yang megah kuat dan sangat-sangat strategis sekali di kota suci MAKKAH al Mukarromah!

Ia memiliki susunan Pemerintahan Jama'ahnya yang telah tersusun rapi sekali, yaitu susunan Pemerintahan Imamah Dinasty H. Ubaidah yang telah dinobatkan dengan sumpah setia dan Janji Bai'at yang selalu ditaati sepenuh-penuhnya. Ia selalu menegas-negaskan bahwa taat berarti Iman dan pasti masuk Surga kekal, sedangkan sebaliknya tidak taat berarti KAFIR dan pasti masuk NERAKA KEKAL.

Ia selalu berdalil: *Laa Islaama illaa bil Jama'ah, walaa Jama'ata illa bil imaaroh walaa imaarota illaa bil bai'ah, walaa bia'ata illaa bith thoo'ah*; dan *Innamal mukminuna kal jamalil anief haitsu maaqieda inqooda* dan lain-lain dan lain-lain.

Ia sangat rajin dan berdisiplin sekali mengaji Quran dan Hadits (dengan sistim sihir Manqul Amir), tetapi bertambah banyak ia "mengaji" maka bertambah-tambahlah sombongnya, takaburnya, beringasnya, ngawurnya, bodohnya, sesatnya, mabuknya! (sungguh-sungguh ini satu ironi tetapi bukanlah Rasulullah SAW telah bersabda: *KAMMIN QOORI-IN WAL QURAANU YAL'ANUHU!!* (Betapa banyak pembaca Al-Quran, sedangkan Al-Quran

mengutuknya). *And last but not least* di dalam cara kerja operasionalnya di tengah-tengah masyarakat luas (yang diyakininya pastilah masih kafir semuanya dan masih syarrul bariyyah semuanya) dia tegas-tegas memakaikan cara kerja BAJINGAN TENGIK ATAU RAJA BAJINGAN. Adapun penjelasannya: semua orang atau khalayak ramai atau seluruh masyarakat manusia di luar kelompok Jama'ahnya adalah masih bajingan-bajingan semuanya yaitu bajingan-bajingan kafir, bajingan-bajingan *syarrul bariyyah* termasuk semua ormas, semua orpol/golkar. Sehingga logiknya, kalau cara kerja bajingan hanya dilawan dengan sama-sama cara kerja bajingan biasa maka belum tentu dapat menang, bahkan mungkin saja bisa dikalahkan, karena masih kalah lihai atau kalah pengalaman. Maka karena itu diputuskanlah tegas-tegas bahwa cara kerja operasional gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini di tengah-tengah masyarakat luas haruslah wajib cara kerja BAJINGAN TENGIK atau cara kerja RAJA BAJINGAN sehingga dapat dipastikan akan selalu berhasil sukses dan menang di mana-mana saja, kapan-kapan saja dan pasti tidak akan dapat dikalahkan oleh siapa saja.

Dan demikianlah yang telah dikerjakan dan diamalkannya di mana-mana saja selama ini. *Innaa lillaahi wa inna ilayhi rooji'un.* Sehingga di mana-mana saja ketahuilah bahwa semuanya itu hanyalah ISTIDROJ belaka dari Allah SWT, karena Allah SWT telah berfirman: *"Sanastadrijuhum min haitsu laa ya'lamun wa umly lahum, inna kaidiy mathien"*. Sebab semua amal-amal perbuatan gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini adalah nyata-nyata perbuatan kriminal dan manipulasi Bajingan-Tengik yang jelas-jelas mungkar, fakhsyak dan bathil belaka. Maka tidak akan dan memanglah tidak boleh kita tergiur atau silau melihat segala keberhasilan-keberhasilan dan sukses-suksesnya yang jelas-jelas merupakan manipulasi dan hasil-hasil kriminal Bajingan Tengik belaka! Bahkan kita harus membencinya, mengingkarinya dan menumpasnya atau kita selesaikan setuntas-tuntasnya (Ishlah secara yang HAQ). Dan jelas-jelas sabda Rasulullah SAW: *Man roo'a minkum munkaron fal yughoyyirhu biyadihi, fain lam yastathi' fabilisaanihi...* dan sebagainya.

Demikian apa adanya! Ancaman besar bahaya maut yang jelas-jelas teramat sangat-sangat hebat dan dahsyat sekali dari gerakan Jama'ah Masjid Dliror dari kelompok sekte KGB Bajingan Tengik "Islam Jama'ah" atau "Darul Hadits" atau Islam Manqul" atau "Islam Murni" atau "Quran Hadits Jama ah" atau "Jama'ah Quran Hadits" atau "Islam H. Ubaidah" yang

telah terus menerus mengganas merajalela mengancam langsung kepada IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA yang berarti telah langsung mengancam nyawa dan jantung hati tuan-tuan semua. Demikianlah apa adanya! Mudah-mudahan Tuan-tuan semua menjadi sadar, tergugah dan menjadi merasa terpanggil untuk membela dengan mati-matian IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA, *"Ayanqushuddienu wa ana hayyun!" Ghieroh*, tuan-tuan!

Maka sungguh-sungguhlah, betul-betullah, benar-benarlah *AS-ALUKUM BILLAH SOS SOS SOS SOS SOS SOS save our soul* yang artinya jelas-jelas: SELAMATKANLAH IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIEN! *"Yaa ayyuhalladziyna aamanu, quu anfusakum wa ahliekum naaron!* Marilah dan ayolah!

Alhamdulillah saya sudah bernasehat, *wabillaahittafieq wal hidayah! AL- loohu akbar walillaahi hamdu, walaa haula wala quwwata illa billah.*

Jakarta, Awal 1983
Wassalam,
Teriring hormat dan maaf saya selalu,
B AMBANG IRAWAN HAFILUDDIN

(Dikutip dari Majalah *Al-Muslimun* no 161,. Agustus 1983).

SURAT FKGMI MOHON LDII DIBUBARKAN

No : Istimewa/FKGMI/L/1997
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : Permohonan Pembubaran LDII dan Usulan Penanganannya

Kepada Yang Kami Hormati:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia
2. Bapak Jaksa Agung R.I.
3. Bapak Menteri Agama R.I
4. Bapak Panglima Angkatan Bersenjata R.I

di-
Jakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan hormat,

Pada tanggal 9 Maret 1997, kami dari Forum Komunikasi Generasi Muda Islam (FKGMI) telah mengadakan acara Seminar dan Dialog yang bertema "Membedah dan Menelusuri Penyimpangan Islam Jama'ah". Dari acara tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan dan tindak lanjut seputar "Islam Jama'ah" dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Berikut ini merupakan usulan dan permohonan Peserta Seminar dan Dialog bersama FKGMI.

Didasari pada:

1. Pesan Presiden Soeharto kepada Menteri Agama H. Alamsyah pada majalah Topik no. 66, September 1979 "Dalam menangani Islam Jamaah hendaknya diusahakan bagaikan menarik rambut dari dalam tepung". Tetapi pesan tersebut tidak pernah ditindak lanjuti secara nyata oleh aparat yang berwenang, tebukti dengan masih berkembang dan tumbuh suburnya pemahaman Islam Jamaah di berbagai wilayah Indonesia.

2. Banyaknya keluhan dan keresahan yang dialami sendiri oleh peserta dialog, pengalaman pengurus FKGMI, dan laporan-laporan dari berbagai media mengenai adanya sekelompok orang yang melaksanakan syariah yang berbeda, fanatisme golongan yang ekstrim, pembangunan sarana agama yang ekslusif dan mengkafirkan sesama anggota keluarga sendiri, tetangga, orang lain yang tidak sealiran meski beragama Islam juga.
3. Surat yang dikeluarkan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) No. 059/LPPI/1/1996 mengenai "Laporan dan Permohonan Pembubaran LDII" yang menyimpulkan (hal. 3): Masih beroperasinya penyebaran ajaran Islam Jamaah dan banyaknya riak keresahan masyarakat yang ditimbulkannya. Kesemua itu disebabkan oleh tingkah mereka yang bernaung dalam lembaga yang dinamakan LDII.
4. Hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Departemen Agama RI 1996, yang disampaikan pada diskusi/saresehan Pemuka Agama Islam tentang Kelompok-kelompok Aliran Agama yang Menyimpang yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Agama di Jakarta 30 Mei 1996, dan disampaikan kembali dalam Seminar dan Dialog Terbuka Membedah dan Menelusuri Penyimpangan Islam Jamaah yang diselenggarakan FKGMI di Bekasi tanggal 9 Maret 1997, menyimpulkan:

   "Sesuai hasil pemantauan, baik dari laporan media massa bahwa LDII disinyalir masih mengembangkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang telah dilarang pada tahun 1971. Pembentukan LEMKARI dan pergantian nama LEMKARI ke LDII tampak tidak diikuti dengan meninggalkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah.

   Di berbagai daerah, masyarakat merasa resah terhadap paham yang dikembangkan LDII, sehingga terdapat beberapa instansi, organisasi Islam dan MUI di daerah mengharapkan adanya suatu bentuk penyelesaian dari Pusat secara tuntas".
5. Pendapat dari mantan tokoh Islam Jamaah (orang nomor 2 setelah Nurhasan Ubaidah) yaitu Bapak Bambang Irawan Hafiluddin tentang bahaya-bahaya besar yang ditimbulkan ajaran ini, antara lain:
   - Berkembangnya segala bentuk kemunafikan individu dengan kemunafikan yang resmi terang-terangan dilembagakan, yang bakal menghancurkan moral, sosial, bermasyarakat, dan bernegara; karena Islam Jamaah mengajarkan "Taqiyyah" yaitu dibolehkan mencuri, korupsi,

bohong, dusta, bersumpah palsu asalkan tidak diketahui dan dipergunakan untuk keperluan Jamaah mereka.

- Merebaknya penyakit hati seperti kultus individu, sakralisasi perbuatan dosa besar, seperti : ujub, takabur, bohong, dusta, menipu, sumpah palsu, sogok-menyogok, korupsi, kolusi, mencuri, merampok, zina, mabuk-mabukkan, pembunuhan, pemerkosaan dan perbuatan keji lainnya yang menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan.

5. Adanya bantahan dari pengurus LDII mengenai hal-hal tersebut di atas seperti yang dikatakan H. Mansyur SH mengomentari tentang anggotanya yang suka kafir mengkafirkan, yang dimuat dalam majalah *Amanah* No. 203: "Tapi itu dulu, zaman kan terus berubah, dulu Orla kini Orba, jadi jika ada yang mengaku LDII masih mengkafirkan orang lain itu hanya oknum saja di luar pagar LDII." Dengan dalih bahwa LDII sudah terbuka pada setiap kegiatannya, selalu mengikut sertakan pemerintah dan masyarakat maka dianggap oleh beliau sebagai wujud LDII sudah tidak lagi melaksanakan ajaran Nurhasan Ubaidah.

Maka kami berkesimpulan bahwa:

1. Adalah suatu kenyataan yang sulit dibantah bahwa memang masih ada sekelompok orang yang melaksanakan ajaran Islam Jamaah seperti yang diajarkan Nurhasan Ubaidah dan para pengikutnya jika melihat intesitas laporan keresahan masyarakat sejak kelompok ini dibubarkan kemudian berganti LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam) dengan niatan sebagai wadah untuk menampung mantan pengikut Islam Jamaah sekaligus lembaga pembinaan mereka, dan tahun 1990-an diubah kembali menjadi LDII. Wujud keresahan mulai dari pecahnya suatu keluarga, tindakan yang mengarah pada kerusuhan, pengambilan tindakan pelarangan kegiatan LDII oleh instansi pemerintah di beberapa daerah (seperti di Aceh Utara, baca Serambi Indonesia, 26/7/1993), sampai pada komentar Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher dalam acara dengar pendapat antara Komisi IX DPR (29/11/1994). Sekelompok orang yang dimaksud adalah mereka yang bernaung di bawah lembaga LDII.
2. Terbukti bahwa sejak tahun 1971 (dikeluarkannya surat keputusan Jaksa Agung tentang pelarangan Islam Jamaah) sampai sekarang 1997 (26 tahun), menyerahkan proses penyadaran mereka yang pernah mengikuti Islam Jamaah oleh LEMKARI dan kini LDII jelas gagal bahkan cende-

rung bukan makin sadar lantas menghilang, akantetapi makin berkembang dan berbiak. Mereka yang dikeluhkan menganut ajaran ini bukan hanya golongan tua (kader langsung masa Nurhasan Ubaidah) tetapi tergolong baru dan muda-muda.

3. Bantahan para pengurus LDII hendaknya disikapi hati-hati, karena: Nada mereka dalam wawancara media massa tidak menampakkan penyesalan akan kesesatan ajaran Amir mereka, Nurhasan Ubaidah. Demikian juga dari pihak keluarga (anak-anak Nurhasan). Ini terbukti penggunakan nama "Nurhasan" untuk penamaan salah satu masjid di STM yang mereka kelola dengan nama "Masjid Luhur Nurhasan". Juga ucapan anaknya, A. Dzahir Nurhasan, bahwa ia juga terpanggil untuk meneruskan warisan ilmu ayahnya mengembangkan pondok (lihat Amanah No. 146). Dan sebenarnya bantahan itu merupakan sikap TAQIYYAH mereka, sebagaimana kesaksian mantan pimpinan no. 2 Islam Jamaah, Bambang Irawan Hafiludin.

Maka kami meminta dan mengusulkan:

1. Membubarkan LDII dan tidak memberi kesempatan munculnya garis struktural khas Islam Jamaah untuk selama-lamanya. Menertibkan dengan memecah aset kekayaan mereka menjadi pemilikan perorangan guna menghindari adanya usaha penitisan sistem Islam Jamaah kembali guna mengambil keuntungan dari aset tersebut.
2. Mendata seluruh masyarakat yang bergabung dengan LDII, mewajibkan mereka untuk mengikuti dialog terbuka dengan masing-masing tokoh masyarakat setempat berserta masyarakat, sampai masalah yang meresahkan bisa tuntas, dan mereka mengakui kekeliruan ajaran mereka. Bukan sekedar membuat pernyataan untuk bertanggung jawab jika ada keresahan di masyarakat seperti yang diberlakukan selama ini.
3. Menggunakan masmedia yang ada untuk memberi keterangan yang sejelas-jelasnya mengenai kedudukan LDII dan konsepsi Islam Jamaah.
4. Belajar dari penanganan aliran sesat di Malaysia, Darul Arqom, maka sudah selayaknya pemerintah memulai langkah terbuka dan transparan serta aktif melaksanakan program penyadaran kepada mereka sampai ke akar-akarnya dengan melibatkan seluas-luasnya potensi umat Islam Indonesia. Bukan sekedar mengeluarkan peraturan pelarangannya saja.
5. Tidak menunda-nunda permasalahan, seperti yang telah terjadi selama ini. Apabila masalah ini dibiarkan berlarut-larut,maka dikhawatirkan

akan menimbulkan kerawanan dan gejolak kerusuhan sehingga merusak stabilitas Nasional dan memecah persatuan serta kesatuan bangsa yang kita cintai ini.

6. Perlu juga diperhatikan kelompok Islam lainnya yang jelas-jelas terlarang seperti Ahmadiyah tetapi tetap berkembang.

Demikian surat kami. Atas segala perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih. Dan jika ada kekurangan dan kesalahan dalam surat ini kami mohon maaf sebesar-besarnya.

Billahittaufiq Walhidayah,
Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Bekasi, 20 Maret 1997
FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ISLAM
Atas Nama Seluruh Peserta Seminar dan Dialog

(Bambang Pribadi)

SEBUAH PENGAKUAN AKU PERNAH "GILA"

Pengertian gila bagi Bambang Irawan Hafiluddin 47 tahun, bekas Orang ke-II kelompok Islam Jamaah pimpinan Nurhasan Ubaidah, ketika ia sepanjang 23 tahun telah (merasa) mengkafirkan semua ummat Islam kecuali anggota Islam Jamaah. Lima tahun terakhir ini ia sadar. SMD (Serial Media dakwah, red) hendak mengungkap ihwal figur aneh ini dari sisi yang luput dari pengakuannya pada pers selama ini.

Sudah lima tahun sampai sekarang Bambang Irawan Hafiluddin, sejak 1983, menyatakan sadar dan kembali ke pangkuan Al Islam. Kepada berbagai pers selama itu pula ia selalu membeberkan cerita kelam yang pernah ditekuninya di lingkungan Islam Jamaah. Ia masuk kelompok sesat itu sejak 1960. 23 tahun penuh ia di tengah kekelaman.

Lima tahun terus bercerita, terus bertutur, terus melakukan tobat, terus mendatangi berbagai tokoh Islam yang pernah ia tipu, Bambang ternyata masih merasa gelisah. Citra inilah yang ditangkap SMD ketika berbincang dengannya awal Januari 1988 lalu. "Rasanya dosa yang hendak saya tebus, begitu beratnya, sehingga sampai sekarang pun saya merasa masih terhimpit, sesak, oleh masa-masa "hitam" sekian panjangnya", ujarnya dengan nada pilu.

Rasa percaya diri seperti anjlog pada diri Bambang Irawan. Kembali saja ke ajaran Islam yang murni/benar, ia rasakan kurang cukup. Terbayang gerakan sesat yang pernah ia ikuti: Islam Jamaah kini masih terus beroperasi bahkan berkembang dengan pesat. Berapa puluh figur, keluarga, bahkan berapa ribu orang harus terjerumus seperti dirinya. Sementara khabar tobatnya anggota sesat itu, tidak menambahi catatannya. Bambang bertekad hendak menjadi pelopor pemberantasan gerakan Islam Jamaah. Ia merasa pernah berada di tengah-tengah kelompok itu, sehingga tahu cara-cara efektif pemberantasannya.

Larangan Jaksa Agung secara remsi yang pernah diterbitkan, tahun 1971 (ketika Bambang masih aktif di Islam Jamaah) terbukti malahan

menjadi pintu populer aliran sesat itu, dan semakin populer mencapai puncak di tahun 1979.

Perhatian organisasi massa Islam, terhadap sepak-terjang Islam Jamaah dewasa ini, dilihat Bambang ayal-ayalan, kalau tidak malahan menganggap remeh. Padahal organisasi ini terus bergerak dan selalu agresif menghimpun anggota baru dengan segala acara. Ambisi cita-cita Islam Jamaah juga tidak setengah-setengah. Mereka merancang invasi ke seluruh Dunia Islam bahkan ke seluruh dunia, menjadi guru jagat!

Betulkah ini? setidak-tidaknya, menurut Bambang, Islam Jamaah telah mampu membuat perwakilan di berbagai negara, seperti Singapura, Pakistan, dan di Saudi Arabia (di dekat Ka'bah bahkan mereka memiliki 3 bangunan permanen sebagai pusat gerakan mereka di tanah suci).

Ummat Islam, menurut Bambang, tidak bisa membiarkan Islam Jamaah begitu saja. Sudah saatnya diperlukan pola gerakan penangkal. Bambang berjanji dan sanggup ditunjuk sebagai *project officer* bekerja sama dengan lembaga/organisasi Islam yang ada di Indonesia di Dunia.

Daftar Dosa

Begitu merasa berdosanya Bambang Irawan, sehingga setiap aktifitas sesat yang pernah ditekuni di Islam Jamaah masih selalu terbayang terus di pelupuk matanya. Saking banyaknya diakui oleh Bambang, sampai menjadi daftar panjang.

Bentuk dosa itu diakui Bambang, menjadi ekspresi setiap pola gerakan Islam Jamaah. Hal ini telah sering dilansir oleh berbagai pers, baik majalah maupun harian/koran: mengkafirkan ummat Islam lain dan menganggapnya bak anjing atau babi, halal menipu/korupsi apapun bentuknya, mengutuk tokoh Islam dunia dan Indonesia, rela menelan ludah sang pemimpin Nur Ubaidah, segera menceraikan istri yag tidak mau mengikuti ajaran Islam Jamaah, dan serenceng perintah dari imam, yang sungguh-sungguh naif bila dijalankan oleh otak yang tegar. Daftar ini menjadi berderet-deret pada saat direfleksikan pada tindakan teknis lapangan yang dilakukan Bambang Irawan selama 23 tahun malang melintang di samping mendiang Nur Ubaidah.

Sekali tempo ia bersama kelompok sesat itu, kampanye Golkar melalui Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam-Keluarga Golkar), convoy

bersepeda motor besar (Harley Davidson) dipimpin Nur Ubaidah sendiri. Panggung kampanye Golkar sarat diisinya di Jatim, Jabar, juga DKI (tingkat kampung), di situ disajikan atraksi berbau mistik, pencak silat, dan tarian ular (membawa-bawa ular hidup). Pakaian seragam Nur Ubaidah sendiri, nyaris seperti orang "gila" bertempelan puluhan lambang Golkar.

Tapi di kali lain, Bambang sempat diajak oleh Nur Ubaidah menjumpai berbagai tokoh besar negeri ini. Ali Moertopo, Natsir, Hatta, dan di mana mereka bertemu selalu minta foto bersama. Foto itu dipamerkan ke mana-mana. Bahkan, Bambang mengaku pernah meminta surat pada Pak Natsir, agar ia direkomendir sebagai tenaga dakwah dari Indonesia yang sedang bertugas di Saudi Arabia. Di tanah suci Bambang malang-melintang menggunakan surat Pak Natsir itu. Astaghfirullah.

Manipulasi dengan cara itu barangkali yang juga menjadi sebab daya tarik golongan sesat ini menghimpun anggota baru. Tahun 1980-an pernah heboh beberapa artis terlibat Islam Jamaah, juga berbagai perwira tinggi militer. Tak luput juga, ikut sesat, figur ahli, kaum profesional, intelektual yang tipis agamanya. Mereka rela dibai'at, rela pula menyerahkan upeti bulanan 10 % dari seluruh penghasilannya. Ini menjadikan asset Islam Jamaah berlimpah-limpah. Mampu mengirimkan anggotanya ke luar negeri, memiliki mobil operasi puluhan buah, dan membangun kantor cabangnya secara permanen di Jakarta, Bandung, Pekalongan, selain di Kediri, Kertosono sendiri (sebagai kantor pusat).

Setting Kampungan.

Mengamati seluruh aktifitas kelompok Islam Jamaah, apalagi sambil melihat foto-foto album lama kegiatan Islam Jamaah, Hartono Mardjono SH, tokoh PPP, yang ikut nimbrung dalam wawancara dengan SMD, sempat berkomentar, "Kegiatan yang tak jelas sumber ajarannya seperti itu, kok menarik minat orang. Sepanjang orang sehat pertimbangannya, tentu tidak akan mudah untuk dijerumuskan", ujarnya bercanda.

Menanggapi komentar semacam ini Bambang Irawan tampak sabar. Ia mengakui tuduhan semacam itu. Setting Islam Jamaah memang naif dan kontroversial.

Tapi di balik itu, Bambang juga berdalih, bahwa metode yang digunakan Islam Jamaah merekrut calon anggotanya, khususnya cara-cara Nur

Ubaidah sendiri, teramat canggih. Bambang menggunakan istilah cuci otak *(brain washing)* yang menjadi basis untuk selanjutnya mudah saja calon anggota di baiat dan seperti hewan peliharaan saja akan menurut segala yang diperintahkan imam.

Model dan tatacara yang diajarkan di Islam Jamaah bertumpu pada Masjid, Qur'an/Hadits, dan Jamaah, menurut Bambang, sangatlah wajar bahkan menjadi ciri ajaran Islam yang benar. Metode dakwah pengajarannya pun sangat ampuh, yakni metode bandongan dan sorogan, mengaji kata per kata seketika akan mampu menyegarkan siapa saja yang sedang haus ajaran Islam. Dalam waktu relatif singkat, merasuklah ajaran sesat, Islam Jamaah, yang diberikan selanjutnya. Anggota yang sedang "mabuk berat" sudah tidak menyadari kekeblingeran demi kekeblingeran yang sedang ditekuni. Bambang sendiri, yang merasa cukup mengasah ilmu di IAIN Yogya, cukup juga belajar ngaji di Al Azhar Jakarta, bahkan dididik di lingkungan keluarga Muhammadiyah yang taat, toh harus mendekam di tengah kegelapan Islam Jamaah sampai duapuluh tahun lebih.

Metode yang dikembangkan Islam Jamaah, menurut Bambang, sebetulnya justru baik sekali untuk dikembangkan. Tentu saja minus ajaran sesat yang dibawakan. Maksudnya metode mempelajari Islam model bandongan sorogan, lalu bertumpu kegiatan pada masjid, Qur'an/Sunnah, dan jamaah.

Sementara ajaran sesat yang sesungguhnya sangat naif, sejak dini harus diberantas. Ketika Bambang ketemu M. Amien Rais dosen Fisipol UGM, ia dijanjikan kerja-sama untuk menanggulangi Islam Jamaah ini. Cuma sampai sekarang memang belum ada realisasinya.

Memberantas Islam Jamaah, menurut Bambang adalah mengembalikan kesesatannya. Metode pelajaran agama yang dikembangkan di Islam Jamaah masih bisa diteruskan. Kelompok Islam Jamaah kini menurut Bambang membengkak anggotanya. Dulu mereka pernah mengklaim beranggota 15 juta orang, tapi menurut Bambang sampai setelah lebih pesat sekarang inipun, sebetulnya tidak lebih dari beberapa ribu anggota dan keluarga. Kendati demikian, mereka pernah juga menggegerkan Indonesia dan membuat gelisah seluruh ummat Islam. Kini mereka berggerak dengan metode baru: *silent operation*. (Aru S.A.).

(Dikutip dari *Media Dakwah*).

LDII RESMI DILARANG DI ACEH UTARA

Serambi-Lhokseumawe

Kegiatan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Di Aceh Utara yang selama ini telah mengajarkan ajaran sesat bagi pengikutnya, resmi dilarang oleh pemerintah setempat, pekan ini. Tindakan itu diambil untuk menghindari reaksi masyarakat yang lebih keras lagi dan diperhitungkan bisa fatal, karena mengingat ajaran itu melakukan penyelewengan aqidah.

Larangan tersebut diputuskan dalam Rapat Bakor Pakem (Badan Koordinasi Penelitian Aliran Kepercayaan Masyarakat) yang diselenggarakan di Kejaksaan Negeri (Kejari) Lhokseumawe, Sabtu (17/7 1993) lalu. Rapat tersebut antara lain dihadiri Kajari Lhokseumawe, Kajari Lhoksukon, Kasi Intel Kajari Lhokseumawe, Asisten II Setwilda Aceh Utara, Kasi Intel Kodim 0103/Aceh Utara. Kasat IPP Polres Aceh Utara, dan Kakandepag Aceh Utara.

"Mengingat kegiatan LDII sangat meresahkan masyarakat, maka demi menjaga Kamtibmas perlu adanya tindakan tegas berupa pelarangan LDII di Aceh Utara, atau paling tidak menghentikan kegiatannya. Kegiatan LDII banyak terjadi penyelewengan dari ajaran agama Islam, maka apabila tidak dihentikan akan mengundang reaksi masyarakat yang cukup keras dan berakibat fatal, hal ini terbukti dengan adanya demonstrasi massa beberapa waktu lalu," demikian antara lain kesimpulan dari Bakor Pakem tersebut.

Hasil Bakor itu telah disampaikan Kajari Lhokseumawe. Sumanto SH kepada Kajati Aceh, dan sekaligus meminta Kejati (Kejaksaan Tinggi) untuk segera menghentikan kegiatan LDII di Aceh Utara. "Berdasarkan masukan dari Bakor Pakem tersebut, nantinya Kejati akan mengeluarkan keputusan melarang LDII itu," jelas Sumanto kepada Serambi di kediamannya, Minggu (25/7 1993) kemarin.

Menurut masukan Pemda Aceh Utara ketika berlangsung Bakor dimaksud, penyimpangannya antara lain, baiat (sumpah) bagi jamaah LDII yang baru masuk, diharuskan menggigit lidi antara laki-laki dan perempuan

yang panjang hanya beberapa senti meter saja. Orang yang bukan anggota LDII dianggap tidak suci, dan kalau ada tamu yang datang ke rumah mereka, tempat duduk tamu tersebut harus segera dibersihkan. Syahadat berbeda dengan ajaran agama Islam, yaitu diujungnya ditambah lafadh shalallahu 'alaihi wasallam dan wa'alaihi ajma'in.

Kegiatan mereka sangat terselubung. Tempat kegiatan tertutup rapat, sehinggaa tidak dapat dilihat dari luar. Tempatnya bukan di masjid, tapi pada satu bangunan yang terbuat dari pelepah nipah dan tertutup rapat. Jamaah tersebut, menurut laporan pemda, berada di Desa Juli Tambo, Kecamatan Jeumpa, Biruen, dipimpin M Ridwan Usman, dan di Buket Rata Blang Mangat diketuai M Nur.

Dari Kodim 0103/Aceh Utara menyebutkan, pihaknya telah lama memonitor kegiatan LDII dimaksud, dan pengikutnya kebanyakan adalah karyawan perusahaan proyek vital seperti PT PIM dan PT Arun. Sementara masukan dari Depag, antara lain dikatakaan, ajaran LDII tersebut langsung diambil dari al-Quran dengan menerjemahkan al Quran ke dalam bahasa Indonesia secara letter lijk, sehingga mereka dapat membuat pengertian sesuai dengan persepsi yang mereka kehendaki.

Sebelumnya Ketua Majelis Ulama Indonesia Aceh Utara, Drs Tgk II Idris Mahmudy, telah mengirim surat ke Kejari Lhokseumawe yang isinya meminta kegiatan LDII tersebut dihentikan, karena prakteknya itu dinilai bisa meresahkan masyarakat, tidak sesuai dengan ajaran Islam. "Mereka tidak mau ikut shalat kecuali sesama mereka. Mereka berprinsip tidak sah nikah kecuali sesama mereka," sebut Ketua MUI, dalam suratnya tertanggal 20 Juli 1993. (bur)

(Dikutip dari *Serambi Indonesia* 26-7-1993).

MENAG DR H TARMIZI TAHER: PARA ULAMA AGAR TURUT BENAHI AKIDAH BEKAS ANGGOTA ISLAM JAMAAH

Jakarta, Pelita

Menteri Agama Dr H Tarmizi Taher mengharapkan para ulama dan organisasi Islam membantu membenahi akidah bekas anggota Islam Jamaah, yang kini secara politis mengambil nama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

"Organisasi ini telah menimbulkan keresahan di mana-mana. Organisasi ini sering ganti nama dan tidak memperbaiki apa yang telah dilarang pemerintah," kata Menteri Agama dalam rapat kerja dengan Komisi IX DPR RI yang dipimpin ketuanya H Ismael Hassan SH, Senin (28/11 1994).

Menurut Menag, Organisasi ini telah beberapa kali mengalami ganti nama. Artinya setiap dilarang, nama organisasi itu lalu digantinya dengan nama lain, namun ajaran yang disebarkan sama. Darul Hadits, misalnya, dilarang pemerintah karena meresahkan masyarakat. Dilarangnya Darul Hadits ini muncul organisasi baru, yakni Islam Jamaah yang kemudian juga dilarang berkembang di Indonesia. Tampaknya pimpinan organisasi ini tidak jera, maka muncullah organisasi Lemkari dengan pimpinan yang sama. Lemkari pun kemudian dilarang dan terbentuk LDII. "LDII inilah yang sekarang berkembang di masyarakat."

Untuk itu, lanjut Menag, sikap agama dan sikap politik harus jelas. Karena ketidak jelasan itu akan menimbulkan keresahan masyarakat khususnya umat Islam. Jika diteliti, ternyata lebih banyak mudharatnya dibanding manfaatnya.

"Masalah Islam Jamaah ini telah berkembang di daerah. Organisasi ini telah memecah-belah persatuan, ukhuwah Islamiah dan memecah belah persatuan bangsa," jelas Tarmizi.

(Dikutip dari *Harian Pelita, Selasa, 29 November 1994/25 Jumadil Akhir 1415 H. Halaman I).*

ALIRAN LDII DINILAI MERESAHKAN

Jakarta, Pos Kota

Aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dinilai meresahkan umat dan bangsa, oleh karena itu Pemerintah mengharapkan para Ulama membantu membenahi aqidah para penganut Islam Jamaah. Hal ini dikemukakan Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher dalam acara dengar pendapat antara Komisi IX DPR dengan Menteri Agama, yang dipimpin H. Ismail Hasan, SH, di gedung DPR-MPR, Senayan Jakarta, Senin.

Menurut Menag, aliran ini paling sering ganti-ganti nama, mula-mula Darul Hadits, kemudian Islam Jamaah, berikutnya Lemkari dan terakhir LDII sampai sekarang. Nama berubah tapi pemahaman atau ajarannya tetap.

Menurut salah seorang anggota Komisi IX, aliran ini cukup ekstrim. "Coba saja bayangkan, kalau kita salat di mesjid yang mereka dirikan, kemudian bekas kita duduk harus dipel, karena anggapan mereka diri kita tidak suci. Yang begini kan meresahkan umat," ucapnya. (skm) 24

(Dikutip dari *Pos Kota 29-11-1994 hal 2)*

AMUK MASSA ISLAM JAMAAH DARI JATIROTO

Sebuah kelompok LDII Jatiroto dituduh mengajarkan Islam Jamaah. Massa marah, kemudian merusak dan membakar rumah para pentolan aliran (yang dianggap) sesat tersebut.

Tidak kurang dari 1.000 warga lengkap dengan senjata pedang celurit, pentungan, dan batu mendatangi rumah Susinggih, seorang pegawai Pabrik Gula Jatiroto, Jawa Timur, Minggu malam, 15 Februari. Amuk warga yang berasal dari Desa Kaliboto Lor, Jatiroto, dan sekitarnya itu bukan disulut karena Susinggih diduga menimbun gula, tapi karena laki-laki berusia 46 tahun itu dituduh menjadi pimpinan aliran sesat.

Ternyata Susinggih, pimpinan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) itu, sudah kabur bersama istri dan keempat anaknya. Seperti minyak disulut api, massa menjadi berang. Rumah Susinggih menjadi sasaran pelemparan batu dan perusakan. Kaca jendela dan pintu-pintu rumah itu dihancurkan. Isi rumah dibawa ke luar rumah dan dibakar. Bahkan, mesjid kecil di sebelah rumah korban, yang biasa digunakan untuk kegiatan Susinggih dan pengikutnya, ikut dirusak.

Selesai? Belum. Masih ada empat rumah tokoh-tokoh LDII yang didatangi massa, yaitu rumah Lasman, Subardi, Tompo, dan Bardi. Tapi, tiga tokoh yang pertama sudah keburu kabur dari rumah, dan massa yang kecele merusak rumah mereka. Yang nyaris babak belur adalah Bardi. Saat massa menyerbu ke rumahnya, Bardi tak sempat lari dan hanya bisa bersembunyi di atap rumah bersama anaknya. Walaupun tidak terkena aniaya massa, Bardi harus menahan sakit ketika batu-batu yang dilempar massa ke arah rumahnya nyasar mengenai tubuhnya. Massa baru bubar ketika Dandim Lumajang, Letkol Solikhin Effendy, datang bersama pasukannya.

Dikecam Sejak Awal Tahun 1990-an

Serangan Minggu malam itu sebenarnya adalah yang kedua kali, yang pertama terjadi pada hari Jumat, dua hari sebelumnya. Sekitar 50 orang

menyerbu rumah Susinggih dan sempat menyakiti Arif, anak Susinggih yang berusaha melindungi bapaknya. Amuk massa tersebut berhasil ditenangkan oleh aparat dari Polsek dan Koramil Jatiroto. Susinggih dan anak buahnya pun berjanji tidak menyelenggarakan pengajian eksklusif yang selama ini ia lakukan.

Nah, yang kembali memicu amarah massa adalah halalbihalal yang dilakukan kelompok Susinggih. Memang, acara tersebut sudah dipindahkan dari rumah Susinggih ke gedung pertemuan Polsek Jatiroto karena dikhawatirkan massa menyerbu kembali. Tapi, karena cerita bahwa Susinggih sedang mengumpulkan massa untuk melakukan serangan balasan, amarah warga kambuh lagi. Apalagi, Lasman yang berjanji datang ke acara pengajian warga pada hari Minggu ternyata ingkar janji.

Sebenarnya LDII Jatiroto pimpinan Susinggih yang sudah berjalan sejak 10 tahun lalu tersebut sudah mendapat tentangan dari warga dan musyawarah pimpinan daerah (muspida) setempat sejak awal tahun 1990-an. "Karena ajarannya ekslusif dan menyalahkan ajaran Islam lainnya," kata Achmad Rosidi, salah seorang warga yang ikut menyerbu rumah Susinggih. LDII Jatiroto memang mengajarkan, Islam di luar mereka adalah kafir, menjadi makmum dari imam yang berbeda aliran juga haram, mengharamkan daging sembelihan muslim di luar kelompoknya, dan pengecualian lainnya. Singkatnya, ajaran-ajaran LDII Jatiroto mirip dengan ajaran Islam Jamaah yang sudah dilarang negara melalui sebuah SK Jaksa Agung tahun 1977.

Ketika LDII Jatiroto membangun masjid pada tahun 1992, warga setempat juga sudah protes, hingga muspida setempat mengeluarkan beberapa surat keputusan resmi untuk melarang pembangunan masjid tersebut karena dianggap meresahkan masyarakat sekitar. Bahkan, Bupati Lumajang, H. M. Samsi Ridwan sendiri menyarankan agar Susinggih bergabung dengan masyarakat lainnya kalau beribadah, dan hal tersebut disanggupi olehnya dalam sebuah surat pernyataan.

Setelah itu, memang, kegiatan jamaah Susinggih sempat mereda. Tapi, akhir-akhir ini, kegiatan kelompok Susinggih menggejala kembali bahkan mencari jamaah dengan mendatangi orang dari pintu ke pintu. Masyarakat pun kembali resah. Cuma, sampai sekarang, aparat merasa kesulitan untuk membuktikan kegiatan LDII memang mengganggu ketentraman masyarakat.

"Kami akan berusaha terus melakukan pendekatan," kata Dandim Solikhin. "Kalau di tempat lain LDII bisa diterima, pindah saja ke tempat yang diterima," katanya. Tapi Susinggih dan kawan-kawannya sudah terlanjur raib.

Tampaknya, LDII terutama yang di daerah-daereah, memang potensial menimbulkan keresahan masyarakat. "Karena LDII di daerah-daerah itu menimbulkan benturan dengan umat Islam lainnya, kami mengevaluasinya terus, tidak kami biarkan seenaknya," demikian menurut Menteri Agama dr. H. Tarmizi Taher.

Tak heran kalau kasus LDII mengingatkan orang pada Islam Jamaah. Organisasi eksklusif yang dilarang sejak tahun 1972 itu kemudian memang berubah menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam sebelum dilarang lagi dan diubah menjadi LDII. Sebagian besar ajarannya yang dinilai sesat pun sudah di buang. Seperti di masjid yang dibangun LDII di Yogya, hampir setiap malam dipenuhi oleh jamaah yang bukan anggota LDII. Kultus individu pada pimpinan pun dilarang. Namun, rupanya, ada saja anggota LDII yang ingin kembali pada ajaran semula. Itulah, yang menurut warga Kaliboto Lor, yang dilakukan Susinggih. Dan, untuk itu, penduduk merasa berhak untuk memberi ganjaran.

Laporan Suma Atmaja (Lumajang) dan Ata (Jakarta) (Dikutip dari *Majalah D&R* no.28 (28 Februari 1998).

SURAT LPPI KEPADA MAJALAH D&R "LDII ITU SESAT"

Kepada
Yth, Redaksi Majalah D & R
Jl. Proklamasi no. 72
Jakarta 10320

Hal: LDII adalah aliran sesat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat bantahan yang berasal dari dan mengatasnamakan diri sebagai GENERASI MUDA LDII (D&R no. 30, 14 Maret 1998), atas pemberitaan pada D&R no. 28 (28 Februari 1998) tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai aliran sesat, maka dengan ini LPPI (Lembaga Penelitiaan dan Pengkajian Islam) merasa terpanggil dan berkepentingan untuk menanggapinya. Tanggapan LPPI ini didasari oleh prinsip "Ihqaqul Haq wa ibthalul Bathil," yaitu mendukung dan membenarkan setiap yang benar dan membatalkan setiap yang bathil, yang secara kebetulan disuarakan oleh majalah D&R dan kalangan pers pada umumnya.

LPPI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dan giat meneliti serta memerangi setiap penyimpangan aqidah dan perilaku (akhlaq) yang mengatasnamakan aliran Islam yang ada dan dilakukan oleh masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian LPPI tentu saja memiliki data-data yang otentik tentang berbagai macam aliran sempalan yang sesat dan menyesatkan, baik yang telah dilarang maupun yang sedang dalam proses akan dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia (c.q. Kejaksaan Agung RI).

Oleh karenanya, baik sebagai Muslim dan hamba Allah maupun sebagai manusia biasa yang selalu mengikuti dan membaca perkembangan keagamaan ummat, serta menggeluti masalah aliran-aliran sempalan secara kelembagaan yang formal, dengan ini secara resmi LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah salah satu aliran sesat dan menyebal dari ajaran Islam yang sebenarnya, di antara aliran-aliran sempalan dan sesat yang ada di Indonesia.
2. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah penjelmaan atau wajah baru dari paham agama dan atau berakar kesejarahan dari Darul Hadits atau Islam Jamaah, yang secara resmi telah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971, melalui SK Jaksa Agung RI no. Kep-089/ D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971.
3. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari LEMKARI (Lembaga Karyawan Indonesia, tahun 1972) atau bisa juga merupakan singkatan dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam (tahun 1981).
4. Bahwasanya pergantian nama Darul Hadits/Islam Jamaah menjadi LEMKARI pada tahun 1972 dan berganti nama lagi menjadi LEMKARI ("Baru") tahun 1981 dan kemudian akhirnya berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada tahun 1990 hingga saat ini, adalah karena adanya protes dan desakan MUI dan Ormas Islam kepada pemerintah agar segera melarang dan membubarkan organisasi tersebut, sekalipun mereka berlindung di balik alasan klasik berupa memiliki legalitas di bawah pembinaan GOLKAR.

Melalui kesempatan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) mengajak secara terhormat kepada pihak LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) baik generasi mudanya maupun generasi tuanya untuk menggelar "Dialog Terbuka dan Ilmiah" antara LDII dengan LPPI yang disaksikan oleh pejabat pemerintah yang berkompeten dalam menilai sesat tidaknya suatu aliran pemahaman keagamaan di Indonesia.

Kepada saudara-saudara anggotoa LDII mari kita berjabat tangan, ber*muwajjahah ila kalimatin sawa* (berhadapan muka kepada kalimat yang sama), karena dan untuk Allah. Akhirnya, kami ucapkan terimakasih kepada majalah D&R atas dimuatnya tanggapan ini.

Hormat kami,

Umar Abduh
Humas LPPI
(Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam)

Tembusan kepada Yth,
1. MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat
2. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
3. Ormas-ormas Islam

SURAT LPPI KEPADA GENERASI MUDA LDII "LDII ADALAH ALIRAN SESAT"

Kepada
Yth. Generasi Muda LDII
d/a Redaksi Majalah D&R
Jl. Proklamasi no. 72
Jakarta 10320

Hal: LDII adalah aliran sesat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat bantahan yang berasal dari dan mengatasnamakan diri sebagai GENERASI MUDA LDII (D&R no. 30, 14 Maret 1998), atas pemberitaan pada D&R no. 28 (28 Februari 1998) tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai aliran sesat, maka dengan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) merasa terpanggil dan berkepentingan untuk menanggapinya. Tanggapan LPPI ini didasari oleh prinsip "Ihqaqul Haq wa ibthalul Bathil," yaitu mendukung dan membenarkan setiap yang benar dan membatalkan setiap yang bathil, yang secara kebetulan disuarakan oleh majalah D&R dan kalangan pers pada umumnya.

LPPI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dan giat meneliti serta memerangi setiap penyimpangan aqidah dan perilaku (akhlaq) yang mengatasnamakan aliran Islam yang ada dan dilakukan oleh masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian LPPI tentu saja memiliki data-data yang otentik tentang berbagai macam aliran sempalan yang sesat dan menyesatkan, baik yang telah dilarang maupun yang sedang dalam proses akan dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia (c.q. Kejaksaan Agung R.I).

Oleh karenanya, baik sebagai Muslim dan hamba Allah maupun sebagai manusia biasa yang selalu mengikuti dan membaca perkembangan keagamaan ummat, serta menggeluti masalah aliran-aliran sempalan secara kelembagaan yang formal, dengan ini secara resmi LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah salah satu aliran sesat dan menyebal dari ajaran Islam yang sebenarnya, diantara aliran-aliran sempalan dan sesat yang ada di Indonesia.
2. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah penjelma-an atau wajah baru dari paham agama dan atau berakar kesejarahan dari Darul Hadits atau Islam Jamaah, yang secara resmi telah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971, melalui SK Jaksa Agung RI no. Kep-089/ D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971.
3. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari LEMKARI (Lembaga Karyawan Indonesia, tahun 1972) atau bisa juga merupakan singkatan dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam (tahun 1981).
4. Bahwasanya pergantian nama Darul Hadits/Islam Jamaah menjadi LEM-KARI pada tahun 1972 dan berganti nama lagi menjadi LEMKARI ("Baru") tahun 1981 dan kemudian akhirnya berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada tahun 1990 hingga saat ini, adalah karena adanya protes dan desakan MUI dan Ormas Islam kepada pemerintah agar segera melarang dan membubarkan organisasi tersebut, sekalipun mereka berlindung di balik alasan klasik berupa memiliki legalitas di bawah pembinaan GOLKAR.

Melalui kesempatan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) mengajak secara terhormat kepada pihak LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) baik generasi mudanya maupun generasi tuanya untuk menggelar "Dialog Terbuka dan Ilmiah" antara LDII dengan LPPI yang disaksikan oleh pejabat pemerintah yang berkompeten dalam menilai sesat tidaknya suatu aliran pemahaman keagamaan di Indonesia.

Kepada saudara-saudara anggota LDII mari kita berjabat tangan, ber*muwajjahah ila kalimatin sawa* (berhadapan muka kepada kalimat yang sama), karena dan untuk Allah. Akhirnya, kami ucapkan terimakasih kepada majalah D&R atas dimuatnya tanggapan ini.

Hormat kami,

Umar Abduh
Humas LPPI
(Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam)

Tembusan kepada Yth,
1. MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat
2. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
3. Ormas-ormas Islam)

AJARANNYA MENYESATKAN

Delapan tahun yang lalu pemerintah melarang gerakan Darul Hadits karena ajarannya menyesatkan. Gerakan itu dengan pemimpin yang sama muncul lagi dengan nama lain Islam Jama'ah.

Belakangan ini di Ibu-kota terdengar gunjingan tentang apa yang disebut Islam Jama'ah. Gunjingan itu bermula dengan tersiarnya kabar tentang perceraian artis pop Benyamin S dengan isterinya Nonni bulan puasa yang lalu.

Berita perceraian itu banyak menarik perhatian masyarakat Ibu-kota, terutama para penggemarnya tentunya. Maklum, popularitas Benyamin memang sedang melangit. Lagi ngetop, kata istilah masa kini.

Maka banyaklah yang bertanya apa gerangan yang telah menjadi sebab musabab putusnya perkawinan sang penyanyi dan pemain film yang telah berjalan kurang lebih 20 tahun. Banyak alasan yang dikemukakan Benyamin tentang sebab-sebab perceraiannya itu. Alasan-alasan yang biasa terdengar dari mulut suami atau isteri yang lagi bertengkar. Tentang rasa cemburu yang berlebihan, tidak acuh, tidak ada kecocokan dan lain sebagainya.

Tapi sang isteri ketika ditanya wartawan mengungkapkan pula kemasgulan hatinya tentang sikap sang suami yang terasa aneh baginya. Benyamin, menurut Nonni telah banyak berubah. Tidak acuh dan dingin terhadap dirinya. Bahkan anak-anaknya pun kurang diperhatikan. Keadaan itulah yang mendorong Nonni pada keputusan untuk mengakhiri ikatan perkawinan mereka.

Konon, sikap dingin dan tak acuh Benyamin terhadap isterinya Nonni, adalah karena Benyamin pengikut Islam Jamaah pimpinan Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir. Tapi Nonni tidak. Sedang ajaran Islam Jamaah menganggap orang yang tidak termasuk golongan tersebut sebagai najis.

Menyimpang

Menurut penelitian para ulama yang tergabung dalam Korps Mubaligh Kemayoran yang diketuai oleh Drs Sumari Muslich, Islam yang diajarkan kepada para pengikut Islam Jamaah ini jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sumber hukum dari ajaran Islam Jama'ah ini, berdasarkan buku-buku serta brosur milik anggotanya, ada tiga macam. Yaitu Al Qur'an yang manqul, Hadits yang manqul dan Perintah Amirul Mukminin. Mutlaq kepada Amir.

Yang dimaksud dengan Al Qur'an dan Hadits yang manqul ialah, "setiap ayat Qur'an dan Hadits Nabi yang langsung dipindahkan dari Allah kepada Jibril, dan Jibril kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada sahabat, dari Sahabat kepada Tabi'in, dari Tabi'in kepada Tabi'it tabi'in dan seterusnya, sehingga akhirnya sampai kepada kita dengan sanad yang benar/shahih". Jelasnya, setiap ayat maupun hadits harus dikaji melalui Haji Nurhasan Al Ubaidah.

Pendapat dan tafsirannya mengenai ayat Al Qur'an dan hadits itulah yang dipandang syah dan benar serta berlaku bagi kaum muslimin. Sedang tafsir yang dibuat oleh ulama-ulama lain dianggap tidak murni dan tidak syah. Karena itu tidak boleh digunakan oleh kaum muslimin. Demikian juga jika belajar kepada ulama-ulama tersebut tidak syah dan kafir hukumnya. Tapi sebaliknya jika belajar dengan Haji Nurhasan, dijamin langsung masuk sorga.

Kepada para pengikutnya, Haji Nurhasan menekankan bahwa para ulama yang pendapat serta penafsirannya tentang ayat Qur'an dan Hadits Nabi itu dapat dianggap syah, jika mereka mempunyai hubungan langsung dengan Rasulullah melalui sanad yang shahih. Di Indonesia ini menurut Nurhasan hanya ia sendiri dan seorang lagi di Jakarta yang mempunyai persyaratan demikian.

Untuk memperkuat argumentasinya itu, H. Nurhasan menyusun suatu daftar sanad/silsilah (rangkaian saksi yang bersambung dan tidak terputus) mulai dari Rasulullah sampai Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis dengan mengemukakan tidak kurang dari 31 deretan nama.

Inti Ajaran

Pada dasarnya doktrin Islam Jamaah dapat dibagi menjadi empat hal

yang paling utama yang disebut sebagai inti ajaran. Empat yang utama itu ialah berjama'ah ber Amir, ber bai'ah (besumpah) dan bertaat. Landasan berpijak bagi doktrinnya itu ialah sebuah hadits Manqul riwayat Imam Ahmad bin Hambal yang bunyinya begini: *"Laa Islaam illa' bil jama'ah, wala jama'ah illa bil imaroh, wala imaroh illa bil bai'ah, wala bai'ah illa bith thoo'ah"*. Artinya: "Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan Amir, tidak ada Amir kecuali dengan bai'ah dan tidak ada bai'ah kecuali dengan taat."

Namun setelah diteliti oleh para ahli hadits, ternyata bahwa hadits yang dikatakan sebagai hadits manqul itu bukanlah hadits, tapi ucapan Umar bin Khaththab. Ucapan sahabat Nabi itu rupanya telah dimanipulir oleh pemimpin Islam Jamaah Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir untuk kepentingan pribadinya.

Di samping ucapan Umar bin Khattab yang diakui sebagai hadits manqul, dipergunakan pula hadits-hadits lain yang dapat memperkuat doktrin Islam Jama'ah. Demikian juga dengan ayat-ayat Qur'an yang dipergunakan selalu dimaksudkan untuk tujuan yang sama dengan pemutarbalikan tafsirannya. Maka tidak perlu heran jika ayat: *"Wa'tashimu bihabillahi jami'an wala tafarroqu"*, diterjemahkan menjadi, "berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah (Qur'an dan Hadits) dengan berjemaah, dan janganlah kamu berfirqoh/berpecah belah". Di sini jelas terlihat kata jami'an dalam ayat tersebut diartikan dengan berjamaah yang oleh Haji Nurhasan tentunya dimaksudkan menjadi pengikut Islam Jama'ah, kata ulama-ulama Kemayoran itu kepada reporter Topik. H. Jasin.

"Amirul Mukminin

Penelitian Korps Muballigh Kemayoran selanjutnya menyimpulkan bahwa di dalam doktrin Islam Jama'ah, perintah Amir mendapat tempat istimewa dan sangat menentukan serta merupakan sumber hukum yang ke tiga setelah Al Quran dan Hadits yang manqul. Hal itu terbukti dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Kepatuhan mereka kepada perintah Amir adalah *"sami'na wa atho'na mastatho'na"* yang artinya: kami dengar, kami patuhi dan kami laksanakan (tanpa reserve). Hal ini mengingatkan orang kepada pengikut Gerakan Kuil Rakyat pimpinan Jim Jones di Guyana Amerika.

Berikut indoktrinasi yang selalu dipompakan kepada para pengikutnya maka tak seorang pun di antara anggota Islam Jama'ah yang merasa berhak untuk menginterupsi atau pun merobah apalagi untuk menentangnya. Mereka begitu yakin bahwa Amir tidak mungkin berbuat salah. Karena itu, menentang perintah Amir sama saja halnya dengan menentang perintah Tuhan dan Rasul-Nya.

Untuk mempertebal keyakinan pengikutnya itu, Haji Nurhasan Al Ubaidah menggunakan surat An Nisa ayat 59 yang berbunyi: *"Yaa ayyuhal Ladziena Aamanu Athie'ullooha Wa Athie'ur Rosuul, Wa Ulil Amri Minkum"*. Hai orang-orang yang beriman. Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan kepada Amir dari golonganmu".

Dengan bersandar kepada ayat tersebut maka kedudukan Amirul Mukminin dalam Islam Jama'ah menjadi demikian tinggi dan menentukan sekali. Sebagai penguasa tunggal ia menjadi sumber hukum maupun peraturan. Segala keputusan berada di tangan Amir. Mulai dari boleh tidaknya seseorang berda'wah sampai kepada soal kawin. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh atau tidak kawin dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari isteri atau suaminya. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh menjual hartanya misalnya sawah, rumah atau kendaraan dan lain sebagainya. Malah katanya, Amir juga berhak menentukan apakah seseorang akan masuk sorga atau tidak di kemudian hari.

Maka, dalam setiap pengajian yang mereka lakukan, jemaah tidak dapat bertanya kepada Amir. Jangan dikata pula untuk membantah atau mendebat. Semua itu sudah dikunci dengan sebuah fatwa dari Amirul Mukminim bahwa agama bukan untuk didiskusikan, melainkan untuk diamalkan. Bagi yang berani melanggar, wajib bayar kafarat (denda). Celakanya, jika seorang kepala keluarga meninggal maka harta kekayaannya bukan jatuh kepada anak yatim yang ditinggalkannya seperti yang diajarkan oleh Islam, melainkan harus diserahkan kepada Amir. Tampaknya tak ada urusan anak yatim bagi Islam Jama'ah. Apalagi jika anak isteri yang ditinggalkan itu bukan anggota Islam Jama'ah. Anak dan isteri yang tidak masuk Islam Jama'ah dipandang sebagai najis yang wajib dicuci jika bersentuhan, kata ketua Korps Mubaligh Kemayoran Drs. Sumari Muslich.

Pernah Dilarang

Menurut Korps Mubaligh Kemayoran itu pula, Islam Jama'ah yang pengikutnya juga banyak terdapat di bilangan yang sama, semula bernama jama'ah Qur'an Hadits alias Jama'ah Islam Murni dan lain sebagainya, dulunya bernama Gerakan Darul Hadits. Pimpinannya, Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir dari pondok pesantren Burengan, Banjaran Kediri Jawa Timur. Ia juga dulunya yang memimpin Gerakan Darul Hadits yang sudah lama dinyatakan terlarang oleh pemerintah karena ajarannya menyesatkan.

Demikian juga dengan caranya berda'wah bisa menimbulkan keresahan bahkan bentrokan sesama kaum Muslimin yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Dengan Surat Keputusan Jaksa Agung RI no. 089/DA/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971 Darul Hadits dilarang melakukan kegiatannya di Indonesia. Dalam surat keputusan itu disebutkan "melarang aliran Darul Hadits, Jamaah Qur'an Hadits, Islam Jamaah, Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah (JPID), Yayasan Pondok Pesantren Nasional (Yappenas) dan aliran-aliran lainnya yang mempunyai sifat dan mempunyai ajaran yang serupa itu di seluruh wilayah Indonesia.

Tapi Nurhasan tampaknya tidak kurang lihainya untuk mempertahankan eksistensi gerakannya. Ia mencobanya dengan berganti nama. Namun ada tiga ciri khas yang tidak bisa mereka sembunyikan, yaitu persamaan nama orang yang memimpinnya, persamaan dalam doktrin serta persamaan dalam cara berda'wah dan program intinya, kata Korps Mubaligh Kemayoran.

Penglihatan para ulama Kemayoran itu dibenarkan oleh Jaksa Agung Ali Said SH. "Pemimpin Islam Jamaah berdasarkan penelitian Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta diketahui sama dengan pemimpin Islam Darul Hadits," katanya mengungkapkan kepada pers baru-baru ini. Pemimpinnya itu, Nurhasan Lubis kini berada di Mekah, kata Ali Said menambahkan.

Benyamin S. Dan Islam Jama'ah

Tak lama setelah adanya heboh Islam Jama'ah, Haji Benyamin S, itu artis, penyanyi, pelawak terkenal Ibukota, mengeluarkan bantahan bahwa ia bukan pengikut apa yang dinamakan Islam Jama'ah.

Sebaliknya dengan Bunadji, kakak kandung sang penyanyi, dalam pertemuan pers yang diadakan oleh Korp Mubaligh Kemayoran angkat suara, bahwa Benyamin S memang benar pengikut Islam Jama'ah. Mana yang benar? Bahkan menurut Bunadji, adiknya itu sudah 'berat' dan sudah masuk ke dalam tubuh Islam Jama'ah tersebut. Dikatakannya, adiknya (Benyamin S) pernah mendemonstrasikan 'kekebalan' di depan anak isterinya dengan cara berguling-guling di atas beling (pecahan kaca) dan paku.

Secara berterus terang Bunadji mengakui dirinya pernah masuk Islam Jama'ah, ikut mengaji 'empat giliran', selama empat bulan saja. Menurutnya, banyak hal yang tidak mengena di hatinya, seperti ketika belajar Al Qur'an, langsung terjemahannya ditulis di Al Qur'an yang telah ditetapkan. Disamping itu, dalam belajar mengaji, jamaah bisa saja tertawa bebas sekehendak hati. Lalu timbul sikap bandelnya. Dia mengusulkan bagaimana kalau membawa tafsir Al Qur'an yang telah siap saja seperti terbitan Departemen Agama. Selain sikap ini salah, usul itu ditolak sama sekali. Sebab, menurut ajaran jemaah ini, hanya tafsir yang dibuat Sang Amir itulah yang benar. Tafsir yang lain, termasuk yang dibuat oleh Departemen Agama, dianggap tidak benar.

Adik Bunadji yang bernama Saidi, itupun katanya sudah dibai'at. "Sikapnya hambar dengan saya," ucap Bunadji. Dan kurang intim terhadap saudara-saudaranya.

Karena banyak hal yang tak dapat diterima akal, akhirnya Bunadji mengundurkan diri dari Islam Jamaah. Akibat itu pula, oleh adiknya (Benyamin S) yang direktur PT Jiung Film, Bunadji dipecat karena tidak setia pada Islam Jamaah. Sampai saat ini Bunadji masih nganggur. Semua karyawan film milik Benyamin, otomatis sudah masuk Islam Jamaah. Jika tidak, langsung dipecat, katanya. Semula menurut Bunadji, Benyamin ingin mencari ketenangan, tetapi salah masuk, begitulah jadinya, katanya.

(Dikutip dari Majalah *Topik* No 66, September 1979).

ISLAM JAMA'AH TAMBAH MEREKAH?

Ribut-ribut soal Islam Jamaah (IJ) mencapai puncaknya pada tahun 1979. Terutama media massa ibu kota, hampir seluruhnya melansir berita perkembangan sekte keagamaan dan anggotanya yang "misterius" itu.

Ketika terjadi perceraian Benyamin Syueb, orang lantas menghubungkannya dengan isyu aktifnya Ben dalam "kelompok pengajar" IJ. Masalahnya pun tambah ramai. Sampai sampai Majelis Ulama DKI Jakarta, menjelang Hari Idul Fitri tahun itu juga, mengeluarkan seruan kepada umat Islam untuk 'menginsafkan' para pengikut IJ ini, dan melaporkannya kepada pemerintah bila mendapati kegiatan mereka. Bahkan MUI menyerukan kepada MU di masing-masing daerah untuk memonitor kelompok ekslusif ini. Tindakan MUI tersebut menyusul pelbagai laporan masyarakat yang semakin resah, terutama karena sikap permusuhan kelompok ini yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang. Meskipun pernah dilarang Kejaksaan Agung Oktober 1971 dengan SK-nya bernomor 089/DA/10/1971, IJ terus saja muncul, diributkannya pada tahun 1979 itu.

Sesudah tahun 1979 perhatian orang tidak lagi terpusat ke sana. Sampai terbetik berita "gugur" nya Sang Amir, Nur Hasan Ubaidah dalam sebuah kecelakaan dekat Cirebon, ketika Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diseruduk truk, Sabtu 13 Maret 1982. Disusul dengan pembangkangan tokoh-tokoh IJ yang menyatakan ke luar dari IJ karena melihat praktek-praktek "ngawur" ajarannya serta penyimpangan-penyimpangan yang banyak dilakukan Dinasti Ubaidah. Tahun itu juga, tepatnya awal Desember, Bambang Irawan Hafiluddin (tokoh kedua yang diduga calon terkuat pengganti sang Amir) menyatakan resmi keluar dari IJ. Ia lantas membuat selebaran mengajak tobat kepada para anggotanya dan memohon maaf kepada kaum muslimin yang pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya di masa lalu.

Seruannya ternyata efektif. Berpuluh bahkan, menurut dugaan Bambang, beribu-ribu pengikut IJ mengikuti jejaknya. Terutama yang selama ini mulai merasa resah dan ragu namun sulit keluar, karena dililit birokrasi yang kuat, pernyataan dan seruan Bambang itu dijadikannya alasan untuk membulatkan tekadnya: ke luar dari IJ. Sepeninggal Nur Hasan Ubaidah, Pusat IJ di Kertosono, Jatim, tempat bermukim Nurhasan, di samping Pondok Burengan Kediri (Pondok Lemkari sekarang) dan Kompleks Rawabagus Karawang memang jadi agak sepi dan muridnya tinggal separuh. Sudah susutkah kegiatan IJ?

Mengalihkan Strategi

Dugaan bahwa Islam Jamaah sudah susut ternyata meleset. Dari pelbagai laporan wartawan *Panjimas*, ditemukan aneka kegiatan kelompok pengajian IJ tambah pesat. Jika dulu IJ bersuara keras, kini diambil strategi "menyusup" yang lebih halus. Kalau dulu isyu *takfir* (suka mengkafirkan orang, pen) terlalu dibesar-besarkan yang ternyata merugikan sendiri, sekarang cara itu tidak dipakai lagi. Dan kegiatannya, selain pada pengajian di rumah-rumah, dapat dimonitor pula pada pelbagai kegiatan keagamaan yang dikelola wadah Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) yang kenyataannya, menurut Bambang, bekas perintisnya, hanyalah "polesan atau pembungkus belaka. Berbagai gugus depan pramuka juga dijadikan kegiatan IJ untuk kalangan mudanya. Dengan mengambil nama-nama pahlawan Islam, kelompok-kelompok kegiatan pramuka ini mewakili segala usaha IJ. Dapat ditemukan, khususnya di ibukota seperti di wilayah Pondok Indah Kebayoran Lama, Gerakan pramuka di sini aktif tanpa melihat ciri-ciri kesektean apa pun. Namun di luar, para anggota muda tersebut tak lain adalah anggota IJ yang militan.

Beberapa keluhan telah berdatangan lewat Redaksi Panjimas. Mereka adalah para orang tua yang "kehilangan" anaknya karena mengikuti pengajian yang menurut mereka sendiri "misterius". Seperti kisah-kisah tahun 79 atau awal 80-an, para orang tua itu kesulitan melacak jejak ajaran pengajian yang diikuti anak-anak mereka. Ada seoran Bapak yang mengeluh, karena sejak isteri dan anak-anaknya aktif dalam pengajian IJ, 1980, sampai saat ini tidak bisa mengorek sampai sejauh mana mereka lebur dengan pengajian IJ. Ia hanya berharap, mereka segera kembali dengan sendirinya, (lihat Mereka Hancurkan Keluarga Saya). Seorang suami terpaksa memukuli isterinya,

karena isterinya tidak mau "digauli" sejak ia rajin mendatangi pengajian yang tidak diketahui suaminya. Di sebuah wilayah Jakarta Barat, seorang suami akhirnya menceraikan isterinya karena tidak tahan menghadapi tingkah polah isterinya yang berubah sejak mengikuti pengajian IJ. Di Grogol, seorang anak memisahkan peralatan makannya dari peralatan yang dipakai ayah, ibu dan saudara-saudaranya setelah aktif mengikuti kegiatan sekte tertentu. Yang lebih unik, seperti dipantau Panjimas di wilayah Jakarta Selatan, seorang anak pengikut IJ mencuci gelas, piring bahkan mobil yang habis dipakai ayahnya dengan sabun campur debu tanah seperti layaknya mencuci anggota tubuh atau barang yang terjilat anjing.

Dan dari para korban pengikut IJ yang sudah beberapa tahun di kubunya kemudian ke luar, diperoleh informasi kuat, betapa pengikut IJ kini tambah meluas. Pukulan terhadap segala aktivitas IJ di awal 80-an dijadikan cambuk oleh pengikutnya untuk mengukur sejauh mana efektifitas metode dakwah mereka selama ini. Ucapan Islam Jemaah yang pernah jadi alergi di kalangan para penentangnya, tidak lagi dijadikannya simbol yang selalu didengungkan. Pengajian Lemkari, misalnya, menurut sebuah sumber Panjimas pada hakekatnya adalah asli pengajian IJ. Banyak kaum intelektual dan mubaligh yang bergabung memperkukuh kesatuan IJ. "Pengikut IJ di tanah air kini mencapai jutaan," ujar Bambang Irawan. Sementara Warga Arab Saudi yang telah disusupi ajaran ini, sampai saat ini ditaksir berjumlah belasan ribu orang. Bahkan di kota suci Mekkah sendiri IJ berhasil mendirikan markas-markas besarnya yang sangat strategis dan lengkap dengan segala peralatan modern. Beberapa gedung imarah (keamiran) besar bertingkat mewah menjadi sebagian pusat kegiatan dakwah gerakan "KGB" (Khawarij Gaya Baru) Islam Jama'ah ini di luar negeri.

Meskipun tampak nyata pertumbuhan anggota IJ, jangan harap bisa mengorek keterangan langsung dari mereka. Kelompok pengajian ini menutup samasekali 'dialog' dengan orang luar. Apalagi yang berkait masalah-masalah keislaman seperti fiqih. Setiap ajakan dialog selalu ditantang jawaban: "Masuk dulu, baru diskusi". Petumbuhan pengikut kelompok ini diketahui dari frekwensi anggota keluarga yang ikut ke sana. Itu pun tidak bisa disusuri sejauh mana keterlibatan mereka dengan pengajian IJ, oleh anggota keluarga atau saudara-saudara mereka yang ikuat terlibat. Akibatnya, dalam satu keluarga terjadi dua kelompok dengan dua dunia yang berlainan.

Dinasti Ubaidah

Yang mengendalikan IJ sepeninggal Nurhasan Ubaidah dan menjabat Amirul Mukminin sekarang adalah Dinasti Ubaidah, (istilah yang populer di kalangan para tokoh IJ dan haram diungkit-ungkit eksistensinya oleh anggota jamaah). Penguasa tertinggi dipegang oleh Abdudhdhohir H. Mahmud Sueh bin Nur Hasan Ubaidah yang telah dinobatkan dan dibaiat menjadi Imam Amirul Mukminin dan Khalifahnya kaum Muslimin di Indonesia. Disusul kemudian oleh saudara-saudaranya, Ahmad Sholeh, (carik) Affandi, Drs. Muhammad Nur Zain, dan Haji Ridwan Pandansari (meninggal dan digantikan oleh Haji Suudi Ridwan). Orang-orang terakhir ini dikenal sebagai Wakil Empat. Dengan demikian, susunan keamiran itu adalah: Amirul Mukminin di pusat, yakni Pondok Burengan, Kediri, kemudian amir daerah (setingkat gubernur), amir desa (bupati), amir kelompok (camat). Di bawahnya lagi ada imam-imam lokal atau para mubaligh biasa.

Meskipun Abdudhdhahir tidak memiliki kharisma seperti yang dimiliki mendiang ayahnya, dan tidak mendapat pengkultusan total, kepatuhan kepada para amir ini tetap mutlak dan mendapat tempat suci di kalangan penganut sekte keagamaan ini. Hal itu terlihat, misalnya, dengan mengalirnya upeti yang dipungut dari 10% kekayaan setiap anggota jemaah ke Kediri, pusat kedudukan amir utama. Tidak seorang pun boleh mengungkit penggunaan harta yang mencapai satu milyar setiap bulan itu. Bahkan orang kedua dan tulang punggung kekuatan IJ seperti Bambang Irawan dan Drs. Nurhasyim (almarhum) pun tidak punya hak apa-apa atas harta berlimpah itu. Kedua orang ini dan amir-amir yang bukan dari keluarga (dinasti) Ubaidah, kata Bambang, adalah "budak-budak" yang sebenarnya dikendalikan Ubaidah untuk mengekalkan ambisi pribadinya.

Pernah juga terjadi "pemberontakan", ketika Nurhasyim berusaha menertibkan atas dasar administratif harta yang hanya ngeloyor ke Kediri itu. Ternyata, Nurhasyim mengalami nasib telak. Ia ditaklukkan Nurhasan. Menurut penuturan Bambang kepada *Panjimas*, kala itu Nurhasyim dipaksa orang-orang dekatnya Nurhasan menyusun kotoran-kotoran binatang, kemudian bercebur ke dalam got yang dicampuri dengannya. Lantas Nurhasyim dipaksa tobat dan berbaiat kembali. Menurut Bambang, di antara harta kekayaan para amir pusat adalah kebun cengkih berhektar-hektar dan mobil-mobil mewah serta para wanita cantik. Yang terakhir ini mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk mengikat ukhuwah antar amir, Nurhasan mengatur

perkawinan dan menunjuk wanita-wanita untuk dikawini para amir tersebut. Hal yang sama dilakukan kepada para anggota yang mulai tampak "goyah" keimanannya kepada khalifah dan ajaran IJ. Bambang sendiri sudah tiga kali berganti istri untuk tujuan yang sama.

Soal keamiran yang mirip teori kepausan ini masih ditaati sepenuhnya oleh anggota jamaah sekarang. Hal lain, yang mendorong kelompok ini menggaet semakin banyak anak buah adalah konsolidasi organisasi. Menurut beberapa kalangan yang sudah dinyatakan "murtad" dari IJ, pembinaan di dalam tubuh IJ semakin intensif. Selain kegiatan yang berlindung di bawah naungan Lemkari yang sah, para amir dan muballigh IJ sangat lihai mendekatkan hati para jamaah ke pengajian maupun kepada Sang Imam. Katanya, Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dasar pegangan IJ dapat meyakinkan para jamaah untuk menafikan sumber-sumber bacaan lain seperti fiqih kitab kuning atau buku-buku agama, terlebih, yang bersifat kontroversi atau membuka cakrawala berfikir sehat. Sayang, semua penafsiran kedua sumber pokok tersebut harus sesuai dengan faham dan kemauan sang Imam. Selainnya dianggap tidak *manqul*, karena tidak langsung dari "guru" yang sah.

Baiat

Seperti dikeluhkan kepada Panjimas, beberapa korban yang telah kembali mendapat hidayah menerangkan, ketika seseorang mulai terjerat pengajian IJ, ia diperlakukan seperti tamu agung. Ketika mulai hafal beberapa ajaran pokoknya, ia disanjung: "Sebenarnya Anda sudah pantas menjadi muballigh kita... dst", kemudian dibaiat. Bagaimana akan surut? katanya. Sementara segala fasilitas diberikan kepadanya, dan ia mendapat perongkosan secukupnya untuk pulang mudik ke tempat-tempat di mana ia harus mengajar. Kedudukannya sebagai amir atau sang guru, membuatnya merasa terhormat dan dihormati. "Di situ ia bisa sombong, seperti para amir agungnya," katanya. "Karena ia merasa diberi kuasa dan kemutlakan menafsirkan ayat-ayat atau hadits menurut maunya sendiri."

Beberapa kalangan bercerita. "Setelah beberapa tahun berada di dalamnya, barulah saya merasakan ada sesuatu yang kurang beres dengan ajaran IJ ini. Walaupun Imam melarang saya membaca buku-buku agama, saya coba membacanya dengan sembunyi sekedar ingin tahu. Alangkah bodohnya. Ternyata, selama ini saya dikibuli. Dalam agama, tidak ada yang

mutlak, biar Nabi maupun khalifah. Yang mutlak, hanya Allah. Setelah berfikir seratus kali, saya berikrar keluar." Ia bercerita, bagaimana ia diteror oleh bekas teman-temannya dan beberapa orang tukang pukul suruhan. "Namun hati semakin bulat, bahwa Islam Jamaah itu bathil."

Seorang bekas anggota jamaah yang telah kembali, bertutur kepada Panjimas. "Yang paling penting, jaga jangan sampai ada salah satu anggota keluarga kita terseret ke pengajian IJ." Menurutnya, orang tersebut akan berjuang terus sampai saudara-saudaranya turut ke pengajiannya. Kalau sudah begitu, jangan harap mereka akan keluar kembali. Justeru akan semakin hanyut. "Kecuali jika Allah menghendaki lain," katanya.

Masih bekas korban IJ yang beberapa waktu belakangan taubat, ia mengingatkan, mengapa seseorang yang "tersentuh" pengajian IJ lantas hanyut. Karena, ketika baru masuk, tidak ada sesuatu yang nampak sebagai penyimpangan. Yang kelihatan justeru sebaliknya. Cara berpakaian (misalnya kerudung atau celana panjang sampai diatas mata kaki), kaifiyat wudhu dan shalat jauh ditertibkan. Sesuatu yang tidak pernah didapatnya di luar. Malam dibangunkan untuk tahajjud. Ditekankan, betapa seorang Muslim harus ikhlas beramal dan mau mengorbankan seluruh harta dan jiwa raganya untuk agama. Ia diingatkan, bagaimana dunia di luar diri dan jamaah mereka sudah begitu rusak dan penuh dajjal. Dari sana akan timbul kesan kuat, hanya IJ tempat segala tumpuan harapan. Kemudian dimasukkan doktrin *imarah* (keamiran), tentang ketaatan mutlak kepada Sang Imam dan guru-guru yang hanya dari kalangan mereka, karena dari merekalah datangnya ajaran yang paling benar itu. Hati dan otak dicuci dan dikosongkan untuk selanjutnya diisi doktrin-doktrin melalui baiat. Kemudian, menutup diri dan telinga rapat-rapat dari dunia luar. "Walaupun waktu itu saya tahu di dunia luar ada kebaikan, namun kebaikan itu semu dan tipuan. Yang baik hanya datang dari IJ," kata sumber itu.

"Menutup diri rapat-rapat dari dunia luar," adalah cara mengukuhkan eksistensi ajaran IJ. Walaupun 1000 hadits dikeluarkan untuk menegakkan alasan lain, alasan itu tidak akan mereka terima. Hadits yang sah hanyalah yang diterima secara silsilah dari Guru, Imam dan Amiril Mukminin mereka. Bukan hadits Shahih atau Hasan, tetapi hadits Nurhasan. Sistem yang eksklusif inilah yang membuat mereka sulit ditembus. Seruan untuk "mengembalikan" mereka selama ini anggotoa jamaah mengeluh, mengapa tidak ada

usaha dari kaum agama untuk menyusuri jejak IJ dan isinya kemudian mencarikan penangkalnya yang benar-benar efektif. Mengapa hanya tabrak lari saja?

Boleh Berbohong.

Yang benar-benar keluar dari kelompok IJ, adalah yang biasanya ada hasrat membukakan mata dan hatinya ke luar. Misalnya dengan membaca buku-buku agama atau berdialog. Seorang bekas anggota jamaah mengakui terus terang, "ketika diajak dialog, pengetahuan anggota jamaah benar-benar rapuh." Mereka tidak tahu apa-apa tentang ajaran agama yang sebenarnya." Banyak juga yang keluar setelah lama mengikuti pengajian, kemudian berbalik bertanya, mau dikemanakan dirinya. Tidak boleh belajar ke guru lain. Tidak boleh bergaul dengan orang lain. Tidak boleh mencari hiburan, mendengarkan radio atau nonton TV, atau membaca-baca buku dan koran. Yang tidak masuk akal adanya konsep *at taqiyyah*, yakni boleh berbohong untuk kepentingan jamaah. Bahkan, menurut sumber lain, halal mencuri, korupsi, manipulasi, membunuh, menyuap, asal milik orang luar. Sementara ancaman (semacam kutukan atau laknat) bagi yang murtad adalah salah satu diantara ini: gila, hidupnya rusak atau hilang pegangan. Yang baru masuk, memang akan memandang kebaikan-kebaikan ajaran IJ. Barulah setelah beberapa tahun di dalamnya, kejanggalan-kejanggalan itu akan dirasakan oleh anggota jamaah sendiri.

Bambang Irawan sendiri mengakui, "Selama 23 tahun di dalam IJ, saya berada dalam mimpi buruk." Ia mengakui sebagai saksi hidup yang mengetahui banyak akan bahaya besar, bahaya maut dari sekte KGB Islam Jamaah. Sebab, ia jelas bekas tokoh sangat penting dan arsitek pembangunannya, yang ikut aktif langsung mendirikan dan membesarkannya mulai sekitar tahun 1960 di markas besarnya, Pondok Pesantren Burengan, Kediri. Empat tahun lamanya (1973-1978) bermukim di Mekkah dan Madinah, bergaul dan belajar dengan para ulama besar seperti Syeikh Abdul Azis bin Baaz dan lain-lain. Barulah ia mulai sadar dan jelas baginya doktrin-doktrin ajaran IJ sangat sesat dan menyesatkan, (lihat Cerita Tobat Tokoh Islam Jamaah).

Ia menghimbau kepada para anggota IJ yang masih hanyut di dalam, untuk kembali ke jalan Allah. "Mulailah bersikap terbuka. Mencari kebenar-

an harus melalui proses yang wajar, tidak usah terlalu berlebih-lebihan," himbaunya. **(D. Sirajuddin AR)**

(Panji Masyarakat No 507).

"MEREKA HANCURKAN KELUARGA SAYA.."

Alek (nama samaran), 42 tahun, bekerja pada sebuah perusahaan bonafide di Jakarta. Ia berkisah tentang perjalanan hidupnya yang pahit. Isteri dan ketiga anaknya meninggalkannya, bukan karena perlainan agama, melainkan karena mereka telah bergabung pada kelompok aliran tertentu yang "misterius". Kini kesatuan keluarga yang dulu harmonis itu berantakan.

"Kira-kira tahun 79 atau 80-an", demikian Alex, "isteri saya selalu menuntut cerai. Perceraian akhirnya memang terjadi," ujar Alex.

Setelah cerai, dua insan yang pernah menjalin rumahtangga yang harmonis itu balik ke ibukota. Isteri dan anak-anak di tempatkan di sebuah rumah kontrak atas tanggungan Alex. Ia sendiri tinggal di rumah kantor di Cempaka Putih. Baru setelah rumah pribadi di Rawa Mangun lepas dari tangan pengontrak, Alex mempersilahkan mereka menempatinya. Sejak itu, ia selalu berkunjung sekedar melepas rindu kepada mereka.

Suatu ketika didapatinya mereka sedang ngaji di ruang tamu. Ikut di dalamnya seorang wanita dari keluarga isteri. "Meskipun bukan Muslim, saya dorong semangat mereka. Saya minta agar pengajian tidak di ruangan tamu, karena ada ruangan lain," komentar Alex.

Dalam kunjungan berikutnya didapatinya wanita lain "berjilbab" di antara pengajian keluarga tersebut. Meskipun masih kerabat, namun lelaki tersebut mulai curiga, jangan-jangan... isteri dan anak-anaknya sudah disusupi praktek pengajian Islam Jamaah, seperti yang ia dengar waktu itu. Dikasihnya mereka peringatan. Pengajian bubar. Para tamu pun tidak muncul-muncul.

Rupanya pengajian terus berjalan di luar tahu Alex. Ketika menemui anak-anak, beberapa wanita berjilbab sedang berkumpul ngaji. Kecuriga-

annya bertambah-tambah. Apalagi setelah mendengar cerita tentang perkumpulan pengajiannya Ida Royani, Benyamin, Keenan dan Debby Nasution dengan mengambil cara bertahap yang sama. Bahkan, seorang guru ngaji sudah dihadirkan untuk mengajari anak-anaknya. Beberapa pemuda yang diundang bekas isterinya ikut nimbrung bersama mereka.

"Kalian jangan lagi ikut-ikutan ngaji semacam ini! Kalau mau, ngaji di mesjid Al Mu'minin di Jalan Cipinang Baru sana!" Alex mulai besikap keras kepada ibu anak-anaknya. Pengajian pun bubar untuk kedua kalinya. Rumahnya sepi kira-kira enam bulan lamanya, namun Alex memonitornya terus.

Eh, lama-lama isterinya pakai jilbab. "Saya biarkan, toh kewajiban setiap Muslimah menutup auratnya. Di rumah, pakaian itu biasanya dilepas. Sikap saya biasa saja," komentar Alex.

Ketika suatu malam Alex datang menjenguknya, ia tidak ada. Katanya sedang ngaji di kompleks Departemen Perhubungan. Anak-anak juga sudah hilang ikut ngaji besama ibu mereka. Setelah datang, Alex berpetuah kepada bekas isterinya, "Kau boleh ngaji di sana, tapi anak-anak jangan diikutsertakan." Ia kasih ancaman pukul, kalau mereka ikut pergi. Sampai saat itu Alex belum sanggup mengorek apa yang sebenarnya terjadi. Ketika didesak, ibunya anak-anak mengaku terus-terang keterlibatannya dengan pengajian Islam Jamaah. "Saya ambil ikat pinggang dan mereka saya "babat" waktu itu juga," kata Alex geram. "Saya bukan melarang kalian ngaji. Yang saya larang ngaji di sana!" gebraknya kepada mereka melepas kejengkelan. Isterinya tidak memberi reaksi apa-apa, bahkan mengatakan, "kalau mau bunuh, bunuhlah!" Pendiriannya benar-benar kukuh.

Alex benar-benar dikibuli. Mereka pergi jam 08.00 malam dan pulang pukul 10.00. Selalu saja ada alasan. Bibi pembantu sering mengatakan mereka lagi minjem atau nonton video dan lain-lain dalih. Akhirnya bekas suami yang tetap setia itu memutuskan pindah ke rumah mereka, supaya bisa memonitor anak-anak lebih dekat. Bukan apa-apa. Ia cuma kurang senang, karena apa saja yang dia omongkan tidak pernah mereka perhatikan. Pukulan juga kadang dilayangkan, namun mereka benar-benar seperti batu karang. Sampai suatu saat, anaknya yang pertama (lelaki, di bangku SMA) mengumpulkan keluarganya dan mempersoalkan mengapa ayahnya masih tinggal serumah dengan ibunya, padahal sudah bercerai. Anaknya mendesak supaya ia keluar, sementara seluruh keluarga dari pihak ayah maupun ibunya

sendiri tidak suka ibunya ikut terlibat pengajian Islam Jamaah. Terjadi perdebatan sengit. Alex katakan terang-terangan kepada ibu anak-anaknya waktu itu: "Seperti inikah ajaran yang kalian dapat dalam pengajian selama ini? Seorang anak berani-berani mengusir orangtuanya. Apakah gurumu menyuruh seorang anak durhaka kepada orang tua?" Semakin dalam keterlibatan mereka dalam pengajian tersebut, semakin nampak kebencian mereka terhadap golongan lain, termasuk kepada Alex sendiri. Alex sudah ikrar pada keluarga dari pihaknya dan pihak isterinya, bahwa rumah mereka adalah milik anak-anak. Tapi isterinya mendesak agar dibagi dua, supaya bagiannya leluasa dipakai kegiatan pengajiannya. Persoalannya diteruskan ke pengadilan. Namun pihak keluarga lebih suka pada sikap bekas suaminya, sehingga tuntutannya pun buntu.

Tidak selesai di situ. Isterinya tiba-tiba minta hijrah ke Bengkulu dengan membawa anak-anaknya. Mulailah cekcok berkepanjangan. Kepada anak-anaknya Alex masih sempat berpetuah, "Lihatlah, kalau ternyata ajaran ibumu paling benar seperti yang selama ini dikatakannya, rumah ini pasti tenang dan adem. Ini justru kebalikannya, seperti neraka!" Barulah ia tahu, dalang semua kejadian ini adalah si Nita (bukan nama sebenarnya) yang selama ini numpang di rumahnya dan untuk pertamakalinya mengenalkan isterinya ke pengajian Islam Jamaah. Di luar tahunya, wanita yang kalem ini adalah seorang da'iyah pengajian tersebut, dan "imam" untuk beberapa wilayah. Selain mondar-mandir ke Kediri, ia berusaha menyusup ke rumah-rumah dan memecahbelah kesatuan keluarga di dalamnya. Seorang isteri yang masuk anggota Jamaah, tidak akan bisa diketahui suaminya. Kecuali jika keduanya bergabung. Selama keduanya berjalan sendiri-sendiri, diupayakan terjadi perceraian, atau dengan tahap waktu panjang keluarga itu dibuat berantakan.

Seorang wanita dari keluarga isterinya ternyata punya nasib sama. Oom (bukan nama sebenarnya) bersuami Otong (bukan nama sebenarnya) dari Tasikmalaya, sama-sama ngaji bersama isterinya. Gurunya pun ternyata Ny. Nita pula. Setelah dibaiat, ia menuntut cerai dari suaminya, karena perkawinannya selama ini dianggap tidak sah. Ia dipandang telah berzina, dengan Otong. Otong diajaknya ikut jamaahnya namun menolak karena punya pendirian yang kokoh. Keadaan ini "diolah" oleh Ny. Nita. Ketika Otong pulang, didapatinya rumahnya telah kosong. Isteri, anak-anak dan barang-barang berharganya tidak kelihatan. Setelah ketahuan berada di